OPTIMALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS INKLUSI DI SEKOLAH DASAR YAMASTHO SURABAYA

TESIS

Oleh:

Munfa'ati El Zamzama
220101220024

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

OPTIMALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS INKLUSI DI SEKOLAH DASAR YAMASTHO SURABAYA

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Munfa'ati El Zamzama
220101220024

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Munfa'ati El Zamzama

NIM : *220101220024*

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Batu, 08 Desember 2024

enyatakan,

Munfa'ati El Zamzama

NIM. 220101220024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul OPTIMALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS INKLUSI DI SEKOLAH DASAR YAMASTHO SURABAYA, yang ditulis oleh Munfa'ati El Zamzama NIM 220101220024 ini telah di setujui pada ..10..DESEMBER..... 2024

Pembimbing I

Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 19730823 200003 1 002

Pembimbing II

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.
NIP. 19760619 200501 2 005

Batu, ..10..DESEMBER 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul **"Optimalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di Sekolah Dasar Yamastho Surabaya"** yang disusun oleh Munfa'ati El Zamzama (NIM. 220101220024) ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 24 Desember 2024.

Dewan Penguji:

Penguji Utama

Dr. H. M. Mujab, M.Th., M.A
NIP. 19661121 200212 1 001 .....

Ketua Penguji

Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 19760803 200604 1 001 .....

Penguji/Pembimbing 1

Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP. 19730823 200003 1 002 .....

Sekretaris/Pembimbing 2

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 19760619 200501 2 005 .....

Mengesahkan

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.

NIP. 196903032000031002

MOTTO

وَلَا تَاْيـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِۖ

Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah

(Q.S Yusuf : 87)

فَٱصۡبِرۡ صَبۡرٗا جَمِيلًا

Maka bersabarlah engkau dengan kesabaran yang baik.

(Q.S Al-Ma'arij: 5)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur saya ucapkan kepada Tuhan alam semesta ini Allah *Subhanahu Wata'Ala.* Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua saya tercinta, Ayah Nurul Yaqin dan Ibu Luluk Masthuroh
2. Kedua adik tersayang Muhammad Saliem Haikal dan Juheydah Naurah Elmadinah
3. Semua guru yang telah berperan dalam pendidikan saya hingga saat ini baik pendidikan formal maupun non formal
4. Teman-teman di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir dan teman-teman seperjuangan di kelas MPAI-B
5. Dan untuk diri saya sendiri terimakasih telah berusaha dan berjuang hingga telah sampai pada tahap ini

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمان الرحيم

Alhamdulillahi Robbil 'Alamin wa Bihi Nasta'inu 'ala Umurid Dunya wad Diin wash Sholatu was Salamu 'ala Sayyidina Muhammadin wa 'ala Alihi wa Shohbihi Ajma'in.

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul "Optimalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di Sekolah Dasar Yamastho Surabaya". Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W, keluarga dan para sahabatnya yang menuntun umatnya menuju ke jalan yang diridhoi-Nya. Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.Ag
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H Wahidmurni, M.Pd
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag dan Dr. H. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd. MA
4. Dosen Pembimbing I Dr. H. Muhammad Walid, M.A serta dosen pembimbing II Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.
5. Dosen dan staff program studi Magister Pendidikan Agama Islam yang senantiasa membantu dalam proses penyelesaian penyusunan tesis ini.

6. Kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan membantu dalam penyusunan tesis ini.
7. Teman-teman semua yang selalu memberikan dukungan dan membantu dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa apa yang disampaikan masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk menyempurnakan proposal penelitian tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak.

Batu, 08 Desember 2024

Penulis

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**
MOTTO ..... **vi**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
ABSTRAK ..... **xvii**
ABSTRACT ..... **xviii**
خلاصة ..... **xix**
TRANSLITERASI ..... **xx**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Konteks Penelitian 1
B. Batasan Masalah 7
C. Fokus Penelitian 8
D. Tujuan Penelitian 8
E. Manfaat Penelitian 9
F. Orisinalitas Penelitian 11
G. Definisi Istilah 19
H. Sistematika Pembahasan 20
BAB II KAJIAN TEORI **22**
A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam 22
1. Komponen Kurikulum 23
2. Prinsip dalam Pengembangan Kurikulum 27
3. Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam 33

B. Kurikulum Adaptif 38
1. Pengertian Kurikulum Adaptif 38
2. Model Kurikulum Adaptif 40
C. Pendidikan Inklusi 42
1. Pengertian Pendidikan Inklusi 42
2. Tujuan Pendidikan Inklusi 44
3. Karaktristik Pendidikan Inklusi 46
4. Model Pembelajaran Pendidikan Inklusi 48
5. Pendidikan Inklusi dalam Islam 49
D. Pendekatan *Differentiated Instruction* 52
1. Pengertian *Differentiated Instruction* 52
2. Penerapan *Differentiated Instruction* 54
3. Tantangan Penerapan Pembelajaran *Differentiated Instruction* 56
E. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) 57
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus 57
2. Karakteristikk Anak Berkebutuhan Khusus 59
3. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus 62
F. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran PAI bagi ABK 64
BAB III METODE PENELITIAN 68
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 68
B. Kehadiran Peneliti 68
C. Lokasi Penelitian 69
D. Data dan Sumber Data 70
E. Teknik Pengumpulan Data 71
F. Analisis Data 75
G. Keabsahan Data 78
H. Kerangka Berfikir 79

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 80
A. Gambaran Umum Latar Penelitian 80
1. Sejarah Singkat SD Yamastho Surabaya 80
2. Profil Guru Kelas Inklusi di SD Yamastho Surabaya.....83
3. Visi dan Misi SD Yamastho Surabaya 84
4. Jumlah Siswa SD Yamastho Surabaya Tahun 2024/2025.....84
5. Jenis Hambatan Siwa Inklusi SD Yamastho 2024/2025 85
B. Paparan Data 86
1. Memodifiasi kurikulum PAI untuk menyesuaikan keberagaman kebutuhan dan kemampuasn siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya.....86
2. Strategi pembelajaran yang efektif untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam mempelajari PAI di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya.....93
3. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI yang telah dioptimalkan dalam praktik pembelajaran pada kelas inklusi SD Yamastho Surabaya. 101
C. Temuan Penelitian 107
1. Modifikasi Kurikulum PAI untuk Menyesuaikan Keberagaman Kebutuhan dan Kemampuan Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SD Yamastho Surabaya.....107
2. Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Mengakomodasi Keberagaman Kemampuan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Mempelajari PAI di Kelas Inklusi SD Yamastho Surabaya.....108
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI yang Telah Dioptimalkan dalam Praktik Pembelajaran pada Kelas Inklusi SD Yamastho Surabaya 109

BAB V PEMBAHASAN 111

A. Modifiasi kurikulum PAI untuk menyesuaikan keberagaman kebutuhan dan kemampuasn siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya. 111

B. Strategi pembalajaran yang efektif untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam mempelajari PAI di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya.....116

C. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI yang telah dioptimalkan dalam praktik pembelajaran pada kelas inklusi SD Yamastho Surabaya. 123

BAB VI PENUTUP 127

A. Kesimpulan 127

B. Saran 129

DAFTAR PUSTAKA 131

LAMPIRAN..... 136

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan, Perbedaan, dan Orisinalitas Penelitian 15
Tabel 3.1 Identifikasi fokus penelitian, sumber data, instrumen penelitian, tema pertanyaan/peristiwa/isi dokumentasi 72
Tabel 4.1 Jumlah Siswa SD Yamastho Surabaya Tahun 2024/2025.....84
Tabel 4.2 Jenis Hambatan Siwa Inklusi SD Yamastho 2024/2025 85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bagan analisis data model interaktif Miles, Huberman dan Saldana 76
Gambar 3.2 Kerangka Berfikir 79
Gambar 4.1 Contoh gambar tabel kurikulum yang telah di modifikasi salah satu siswa kelas inklusi SD Yamastho Surabaya 87
Gambar 4.2 Gambar salah satu penerapan strategi one by one pada pembelajaran mengaji jilid metode tilawati.....96
Gambar 4.3 Gambar salah satu materi pembelajaran kelas inklusi SD Yamastho Surabaya 98
Gambar 4.4 Contoh gambar tabel sistem penilaian salah satu siswa kelas inklusi SD Yamastho Surabaya 100

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian 136
Dokumentasi 137
Buku Pembelajaran Kelas Inklusi 139
Modul Pembelajaran PAI Kelas Inklusi 141
Rapot Perkembangan Siswa Kelas Inklusi 142

ABSTRAK

El Zamzama, Munfa'ati. 2024. Optimalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi Sekolah Dasar Yamastho Surabaya. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I : Dr. H. Muhammad Walid. Pembimbing II : Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd

Kata Kunci: Optimalisasi, Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep pendidikan inklusif telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang bertujuan memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari anak pada umumnya, memerlukan perhatian, kasih sayang, dan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Di Sekolah Dasar Yamastho Surabaya, implementasi kelas inklusi membuka ruang untuk mengoptimalkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa.

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana guru memodifiasi kurikulum PAI untuk menyesuaikan keberagaman kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya (2) Bagaimana strategi pembalajaran yang efektif untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam mempelajari PAI di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI yang telah dioptimalkan dalam praktik pembelajaran pada kelas inklusi SD Yamastho Surabaya

Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, peneliti menemukan bahwa optimalisasi kurikulum dilakukan dengan pendekatan *Differentiated Instruction*, yang mencakup penyederhanaan materi, fleksibilitas pembelajaran, dan fokus pada pengembangan karakter mandiri dan sosial. Strategi pembelajaran meliputi metode individual *(one by one)*, penggunaan media bervariasi, dan sistem penilaian adaptif. Faktor pendukung utama adalah dukungan orangtua, sarana prasarana, dan kolaborasi guru, sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan tenaga pendidik khusus, perbedaan tingkat kecerdasan siswa, dan minimnya fasilitas khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan inklusif yang komprehensif mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung perkembangan holistik siswa, dan menjamin hak pendidikan bagi semua peserta didik, tanpa memandang perbedaan kemampuan atau kondisi fisik.

ABSTRACT

El Zamzama, Munfa'ati. 2024. Optimization of Islamic Religious Education Curriculum in Inclusive Classrooms at Yamastho Elementary School Surabaya. Thesis, Master's Program in Islamic Religious Education, Postgraduate School, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor I : Dr. H. Muhammad Walid. Supervisor II : Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd

Keywords: Optimalization, Inclusive Education, Children with Special Needs

Inclusive education has become a primary focus in Indonesia's education system, aiming to provide equal opportunities for all students to learn together in one educational environment. Children with special needs have unique characteristics that distinguish them from children in general, requiring attention, love, and special educational services tailored to their abilities and potential. At Yamastho Elementary School in Surabaya, the implementation of inclusive classes opens up space to optimize the Islamic Religious Education (PAI) curriculum that can accommodate the diversity of student abilities.

The research focus in this study is: (1) How do teachers modify the PAI curriculum to accommodate the diverse needs and abilities of students with special needs in inclusive classes at Yamastho Elementary School in Surabaya (2) What are the effective learning strategies to accommodate the diverse abilities of students with special needs in learning PAI in inclusive classes at Yamastho Elementary School in Surabaya (3) What are the supporting and inhibiting factors of optimized PAI learning in learning practices in inclusive classes at Yamastho Elementary School in Surabaya

Through a qualitative case study approach, researchers found that curriculum optimization was carried out using the Differentiated Instruction approach, which includes material simplification, learning flexibility, and focus on developing independent and social character. Learning strategies include individual methods (one by one), use of varied media, and adaptive assessment systems. The main supporting factors are parental support, infrastructure, and teacher collaboration, while inhibiting factors include limitations of special educators, differences in student intelligence levels, and lack of special facilities. The research results show that comprehensive inclusive education is able to create an inclusive learning environment, support students' holistic development, and guarantee educational rights for all students, regardless of differences in abilities or physical conditions.

خلاصة

الزَمْزَمَ، مُنْفَعَةِ. ٢٠٢٤. تحسين مناهج التربية الدينية الإسلامية في الفصل الدامج في مدرسة ياماستو الابتدائية، سورابايا. أطروحة، برنامج دراسة الماجستير في التربية الدينية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرف الأول: د. الحاج محمد والد الماجستر. المشرف الثاني : د. الحاج شمس سوسيلاواتي الماجستر.

الكلمات الرئيسية: تحسين، التعليم الشامل، الأطفال ذوو الاحتياجات الخاصة

أصبح مفهوم التعليم الشامل هو المحور الرئيسي في نظام التعليم في إندونيسيا، والذي يهدف إلى توفير فرص متساوية لجميع الطلاب للتعلم معًا في بيئة تعليمية واحدة. يتمتع الأطفال ذوو الاحتياجات الخاصة بخصائص فريدة تميزهم عن الأطفال بشكل عام، مما يتطلب الاهتمام والمودة وخدمات التعليم الخاص التي تتناسب مع قدراتهم وإمكاناتهم. في مدرسة ياماستو الابتدائية في سورابايا، يفتح تنفيذ الفصول الشاملة مساحة لتحسين منهج التربية الدينية الإسلامية *(PAI)* القادر على استيعاب تنوع قدرات الطلاب.

مركز البحث في هذا البحث يعني: (١) تحديد وتقييم تعديلات مناهج *PAI* التي تكون فعالة في التكيف مع تنوع احتياجات وقدرات الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة، (٢) تحليل استراتيجيات تعلم *PAI* الفعالة في استيعاب تنوع قدرات الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة في الفصول الدراسية الشاملة، (٣) تحليل تأثير العوامل الداعمة والمثبطة لتعلم *PAI* الذي تم تحسينه لفهم وتطبيق القيم الإسلامية من قبل الطلاب الشاملين.

ومن خلال منهج دراسة الحالة النوعية، وجدت الباحثة أنه تم تنفيذ تحسين المناهج الدراسية باستخدام منهج التعليم المتمايز *(Differentiated Instruction)*، والذي يتضمن تبسيط المواد، ومرونة التعلم، والتركيز على تطوير الشخصية المستقلة والاجتماعية. وتشمل استراتيجيات التعلم الأساليب الفردية (*One by one*)، واستخدام وسائل الإعلام المتنوعة، وأنظمة التقييم التكيفية. وتتمثل العوامل الداعمة الرئيسية في دعم الوالدين، والبنية التحتية، وتعاون المعلمين، في حين تشمل العوامل المثبطة محدودية عدد أعضاء هيئة التدريس، والاختلافات في مستويات ذكاء الطلاب، والافتقار إلى مرافق خاصة. وتظهر نتائج البحث أن النهج الجامع الشامل قادر على خلق بيئة تعليمية شاملة، ويدعم التنمية الشاملة للطلاب، ويضمن الحقوق التعليمية لجميع الطلاب، بغض النظر عن الاختلافات في القدرة أو الحالة البدنية.

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress* (LC) Amerika sebagai berikut:

A. Konsonan

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal Panjang

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
آ	â (a panjang)	اَوْ	Aw
اِيْ	î (i panjang)	اَيْ	ay
اُوْ	û (u panjang)		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap warga negara, tanpa terkecuali. Seiring dengan perkembangan pemahaman tentang kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan, konsep pendidikan inklusif telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memeberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Anak-anak berkebutuham khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya. Yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. ABK juga merupakan anak yang memerlukan perhatian, kasih sayang yang lebih spesifik, baik itu di lingkungan rumah dan sekolah. Spesifikasi tersebut ada karena memiliki berbagai hambatan dalam pertumbuhannya dan memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka

memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak luar biasa juga dapat didefinisikan sebagai anak berkebutuhan khusus karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis lainnya yang bersifat khusus.[1]

Faktanya anak berkebutuhan khusus (ABK) harus masuk sekolah umum dikarenakan faktor keterbatasan tersedianya sekolah yang khusus menangani anak-anak ABK tersebut, karena faktor inilah maka pihak sekolah diwajibkan untuk menerima siswa dalam kondisi berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi merupakan suatu sistem pendidikan yang memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler tanpa diskriminasi dan semua anak dapat berpartisipasi dan berprestasi dalam belajar. Sekolah reguler dengan orientasi inklusif adalah lembaga yang paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, menciptakan komunitas ramah, membangun suatu masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua. Agar inklusi menjadi kenyataan, maka pendidikan inklusif harus mampu merubah dan menjamin semua pihak untuk membuktikan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

[1] Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: CV Alfabeta, 2006). Hlm, 5-6

Mengembangkan lingkungan sekolah reguler yang inklusif saat ini sudah menjadi sebuah keharusan. Banyak sekolah yang merintis program inklusi berusaha memastikan semua siswa merasa dihargai dengan memberikan semua kebutuhan belajar mereka dan membantu mereka mencapai potensi yang maksimal. Pemerintah Indonesia memberikan jaminan sepenuhnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu.[2]

Pembelajaran di sekolah inklusi diselenggarakan sebagaimana pembelajaran di kelas reguler, tetapi pada waktu-waktu tertentu pembelajaran itu dimodifikasi sedemikian rupa disesuaikan dengan kapasitas individual ABK. Bila perlu peserta didik ABK ditarik dari kelas reguler ditempatkan di ruang individu untuk mendapatkan bimbingan khusus dari guru pendamping. Dengan demikian, peserta didik yang mempunyai hambatan dalam belajarnya karena disfungsi faktor fisik maupun psikis dapat memilih salah satu dari pilihan sekolah inklusi atau SLB. Disfungsi fisik maupun psikis yang secara signifikan dapat mengganggu proses belajarnya bila harus disekolah reguler atau sekolah inklusi, sebaiknya memilih sekolah luar biasa.[3]

Bagi peserta didik ABK, pada waktu-waktu tertentu diberi pelayanan dalam ruang khusus, dipisahkan dari peserta didik normal, dan ditangani guru

---

[2] Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

[3] Anupama Bhargava and Dr. Minaketan Pathy, ‘Perception of Student Teachers about Teaching Competencies’, *American International Journal of Contemporary Research*, 1.1 (2011), 77–81 <www.aijcrnet.com>.

khusus/pendamping dengan kegiatan pembelajaran bidang-bidang yang sulit bila harus disampaikan bersamaan dengan peserta didik normal. Kegiatan khusus ini pula dimaksud untuk memberikan terapi sesuai kebutuhan. Untuk itu diperlukan guru yang mempunyai kompetensi sebanding dengan guru SLB untuk menjadi guru pendamping, atau sebagai guru tamu untuk mendampingi ABK.[4]

Dalam perspektif Islam, pendidikan inklusi dan perhatian khusus terhadap anak berkebutuhan khusus memiliki landasan dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Muslim:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلي الله عليه وسلم: إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. (رواه مسلم)

"Dari Abu Hurairah RA: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian". (HR. Muslim).[5]

Hadits diatas menjelaskan tentang kesetaraan manusia di depan Tuhannya, yang membedakan mereka hanyalah amal dan keikhlasannya dalam mengerjakan ibadah kepada Allah SWT. Seorang ABK tentunya memiliki banyak kekurangan, baik fisik, kerja otak, saraf, dan lain sebagainya.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah menghadapai tantangan tersendiri. PAI tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga dalam

---

[4] Fabri Yatmiko, Eva Banowati, and Purwadi Suhandi, "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus" (*Journal of Primary Education*, Vol. 4, No. 2, 2015), Hlm. 77-84

[5] Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaiburi, *Shahih Muslim* (Dar al-Fikr, 1992).

membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman pada siswa. Ketika diterapkan dalam setting kelas inklusif, kurikulum PAI perlu disesuaikan untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Sekolah Dasar Yamastho Surabaya merupakan salah satu sekolah yang telah mengambil langkah progresif dengan mengimplementasikan program kelas inklusi yang terintegrasi. Penelitian ini berfokus pada pada optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam setting kelas inklusi di sekolah tersebut.

Di SD Yamastho Surabaya, siswa berkebutuhan khusus di kelas 1, 2, dan 3 ditempatkan sepenuhnya di kelas inklusi. Namun, ketika mereka naik ke kelas 4, 5, dan 6 sekolah menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel. Pada tingkatan ini, siswa berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk mengikuti kelas reguler, dengan pertimbangan khusus dari guru pendamping khusus pada kelas tersebut. Keputusan ini didasarkan pada penilaian guru terhadap kesiapan siswa, kemampuan mereka untuk mengikuti pelajaran, dan kemampuan bersosialisasi dengan siswa lainnya.

Optimalisasi kurikulum PAI untuk kelas inklusi di SD Yamastho Surabaya menjadi sangat penting, mengingat kurikulum yang dioptimalkan harus mampu mengintegrasikan kebutuhan khusus siswa. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran PAI dapat berlangsung secara efektif dan akomodatif bagi semua siswa, baik yang normal maupun yang memiliki berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam terkait modifikasi dan adaptif kurikulum PAI agar materi dan proses

pembelajaran dapat disesuaikan dengan keberagaman kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi strategi pembelajaran yang efektif untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam. Aspek penting lainnya yang akan dikaji adalah kompetensi yang perlu dimiliki guru PAI dalam merancang dan menerapkan kurikulum serta strategi pembelajaran yang adaptif terhadap keberagaman kebutuhan khusus siswa kelas inklusi di SD Yamastho Surabaya.

Dari penjabaran konteks penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem kelas inklusi di SD Yamastho Surabaya, urgensi optimalisasi kurikulum PAI untuk mengakomodasi keberagaman siswa, kebutuhan akan strategi pembelajaran yang efektif, serta pentingnya pengembangan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif menjadi latar belakang utama penelitian ini. Merespon kebutuhan akan pendidikan yang adil bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, maka peneliti mengambil judul "OPTIMALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS INKLUSI DI SEKOLAH DASAR YAMASTHO SURABAYA". Penelitia ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa yang beragam.

B. Batasan Masalah

1. Konteks Penelitian

   Penelitian ini secara spesifik difokuskan pada optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya. Kelas inklusi tersebut mengintegrasikan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, sehingga penelitian diarahkan pada bagaimana kurikulum PAI dapat disesuaikan untuk memenuhi keberagaman kebutuhan siswa.

2. Subjek Penelitian

   Penelitian hanya melibatkan siswa berkebutuhan khusus di tingkat sekolah dasar (kelas 1-6) di SD Yamastho Surabaya. Fokus utama adalah pada siswa dengan kebutuhan khusus yang berada di kelas inklusi, tanpa mencakup siswa reguler secara langsung atau siswa di sekolah lain.

3. Strategi Pembelajaran yang Diteliti

   Penelitian ini membatasi pembahasan pada strategi pembelajaran PAI yang efektif untuk kelas inklusi. Strategi tersebut mencakup:

   a. Metode pembelajaran yang dirancang agar fleksibel dan mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa berkebutuhan khusus.
   b. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi untuk membantu siswa memahami materi secara lebih interaktif.
   c. Sistem evaluasi yang diadaptasi berdasarkan kebutuhan individu siswa, termasuk evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

4. Cakupan Penelitian

Penelitian ini tidak membahas secara mendalam aspek kurikulum untuk siswa reguler atau siswa tanpa kebutuhan khusus. Fokus utama adalah pada siswa berkebutuhan khusus di lingkungan kelas inklusi SD Yamastho Surabaya.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan konteks penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana guru memodifiasi kurikulum PAI untuk menyesuaikan keberagaman kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya?
2. Bagaimana strategi pembalajaran yang efektif untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam mempelajari PAI di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI yang telah dioptimalkan dalam praktik pembelajaran pada kelas inklusi SD Yamastho Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengevaluasi modifikasi kurikulum PAI yang efektif dalam menyesuaikan keberagaman kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya.

2. Menganalisis stategi pembelajaran PAI yang efektif dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya.
3. Menganalisis dampak dari faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI yang telah di optimalkan terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai keislaman oleh siswa kelas inklusi di SDYamastho Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan inklusi, terutama untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan juga penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan terkait modifikasi kurikulum guna mengakomodasi kebutuhan khusus siswa di kelas inklusi. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi studi-studi lanjutan yang berkaitan dengan optimalisasi kurikulum pendidikan di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a Bagi Peneliti

Studi ini memberikan manfaat praktis berupa pengalaman dan pengetahuan baru dalam melakukan penelitian terkait optimalisasi kurikulum pendidikan inklusi, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini

memperluas wawasan peneliti tentang pendidikan inklusi, modifikasi kurikulum, dan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengakomodasi kebutuhan khusus siswa. Peneliti juga dapat membangun kolaborasi dengan pihak-pihak terkait dalam bidang pendidikan inklusi.

b Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan dalam mengimplemantasikan kurikulum Pendidikan Agama Islam di kelas inklusi, serta meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusi secara keseluruhan.

c Bagi Pendidik

Khususnya guru Pendidikan Agama Islam, penelitian ini memberikan masukan tentang pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengakomodasi perbedaan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, serta rekomendasi peningkatan kompetensi dan keterampilan dalam merancang, mengadaptasi, dan menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khusus siswa.

d Bagi Siswa di Kelas Inklusi

Meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa berkebutuhan khusus melalui kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

F. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, meskipun belum ada yang secara spesifik membahas permasalahan yang sama. Penemuan dari penelitian sebelumnya dapat digunakan sebagai landasan atau acuan dalam mengembangkan penelitian ini.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan juga sejumlah perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Seperti halnya penelitian pada tahun 2022 yang ditulis oleh Harmaini dengan judul *"Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh".* [6] Penelitian yang sama-sama berfokus pada implementasi pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar yang menerepkan pendidikan inklusi, dimana Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar bersama dengan anak-anak reguler dengan penekanan pada modifikasi kurikulum dan pentingnya kompetensi guru dalam peleksanaan pendidikan inklusi. kedua penelitian mengakui adanya tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi dan kebutuhan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan dan fokus penelitian. SD Negeri Banda Aceh menerapkan model *full inclusion* atau *pull out,* sementara SD Yamastho Surabaya menggunakan pendekatan bertahap berdasarkan tingkatan kelas. Perbedaan lain juga terlihat

[6] Harmaini, 'Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembalajaran PAI Di Kota Banda Aceh', *Banda Aceh* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022) <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapita-pada-2022>.

pada ketersediaan Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang dimana di SD Negeri Banda Aceh belum tersedianya guru pembimbing khusus.

Penelitian pada tahun 2010 yang ditulis oleh Mamah Siti Rohmah dengan judul *"Pendidikan Agama Islam dalam Setting Pendidikan Inklusi"*.[7] Penelitian yang memiliki persamaan membahas tentang Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan inklusi, keduanya mengkaji implementasi PAI dalam lingkungan pendidikan yang menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Dan dari kedua penelitian tersebut menunjukkan pentingnya mengadaptasi pendidikan agama untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa dalam *setting* inklusi. Selain persamaan, terdapat perbedaan pada sekolah yang diteliti. Situs penelitian yang ditulis oleh Mamah Siti Rohmah adalah Madania *Progressive Indonesian School* yaitu sekolah Indonesia yang berwawasan internasional dan lembaga pendidikan yang telah menerapkan pendidikan inklusi sejak tahun 1998. Kemudian perbedaan yang signifikan ada pada pendekatan penelitian, dimana pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis pendidikan.

Kemudian jurnal yang diterbitkan pada tahun 2019 yang ditulis oleh Muliatul Maghfiroh dan Mad Sa'i dengan judul *"Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Inklusif Galuh Handayani"* [8]. Penelitian

---

[7] Mamah Siti Rohmah, 'Pendidikan Agama Islam Dalm Setting Pendidikan Inklusi', *Jakarta* (Universitas Syarif Hidayatullah, 2010).

[8] Muliatul Maghfiroh and Mad Sa'i, 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya', *Junal Rabbani*, 01.9 (2020), 13 <http://www.jstor.org/stable/1251929?origin=crossref%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0954412988352%5Cn10.3846/bme.2014.09%5Cnhttp://s

yang persamaannya terletak pada modifikasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dalam *setting* pendidikan inklusi. Kedua penelitian juga menekankan pentingnya peran guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum yang inklusif. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan pengembangan kurikulum. Penelitian ini secara spesifik menerapkan model DMSO (Duplikasi, Modifikasi, Subtitusi dan Omisi) di SMP Inklusif Galuh Handayani, sementara menggunakan Kurikulum 2013 sebagai dasar. Ini menunjukkan pendekatan yang lebih terstruktur dan sistematis dalam adaptasi kurikulum. Perbedaan lainnya terlihat pada strategi implementasi, di mana penelitian ini menyoroti penggunaan metode Signalong untuk siswa ABK dan penekanan pada pendidikan akhlak multikultur. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan upaya kolaboratif yang lebih gamblang antara guru PAI dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jurnal yang diterbitkan pada tahun 2024 yang ditulis oleh Ulya Nur Izzatun Ni'mah, Aminullah Elhady, dan Triono Ali Mustofa yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan"*. [9] Persamaannya terletak pada pentingnya strategi pembelajaran yang inklusif dan peran penting guru dalam impelentasinya. Dari kedua penelitian ini juga menekankan pentingnya

---

earch.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=97064856&site=eds-live&authtype=ip,uid%5Cnhttp://search.>.

[9] Ulya Nur Izzatun Ni'mah, Aminullah Elhady, and Triono Ali Mustofa, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa Inklusi Di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7.1 (2024), 104–14 <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.589>.

persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk memastikan efektivitas pendidikan inklusif. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam beberapa aspek. Penelitian ini berfokus pada kelas VIII sekolah inklusif, memberikan perspektif yang lebih spesifik tentang tantangan dan kebutuhan pada tingkat pendidikan menengah. Perbedaan lainnya terlihat pada penekanan yang lebih kuat terhadap keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pembuat kebijakan dan orang tua, dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif. Penelitian ini juga memberikan perhatian khusus pada pentingnya sarana prasarana dalam mendukung pembelajaran inklusif. Selain itu, penelitian ini menyoroti kebutuhan akan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi solusi konkret terhadap tantangan yang dihadapi, menunjukkan pendekatan yang lebih berorientasi pada solusi dan pengembangan berkelanjutan dalam konteks PAI inklusif.

Jurnal yang diterbitkan pada tahun 2024 yang ditulis oleh Dita Dzata Mirrota dengan judul *"Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi"*. [10] Studi di SMPLB Shafa Mojokerto memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang signifikan dalam konteks pendidikan agama Islam inklusif. Keduanya meneliti pada tantangan dan strategi dalam mengajar PAI di lingkungan inklusif, menekankan pentingnya metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Persamaan lainnya terlihat pada penekanan terhadap kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang

[10] Dita Dzata Mirrota, 'Tantangan Dan Solusi Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah Inklusi', *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13.1 (2024) <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1423>.

tua, serta pentingnya pengembangan profesional guru. Namun, terdapat perbedaan dalam konteks dan fokus spesifik. Penelitian ini berfokus pada optimalisasi kurikulum PAI di sekolah dasar reguler dengan kelas inklusi, sementara studi di SMPLB Shafa Mojokerto spesifik pada sekolah khusus tingkat menengah pertama. Perbedaan signifikan juga terlihat pada tingkat tantangan yang dihadapi, di mana SMPLB Shafa Mojokerto menghadapi kendala komunikasi yang lebih kompleks dengan siswa berkebutuhan khusus. Studi di Mojokerto juga lebih detail dalam menggambarkan strategi spesifik seperti penggunaan media digital dan metode interaktif, serta penekanan pada monitoring dan evaluasi rutin. Sementara penelitian ini lebih berfokus pada modifikasi kurikulum secara keseluruhan, studi di Mojokerto memberikan gambaran lebih rinci tentang implementasi praktis di kelas. Meskipun demikian, kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan belajar agama yang inklusif dan adaptif untuk semua siswa.

Untuk mempermudah pemahaman terkait perbedaan, persamaan, dan orisinalitas penelitian, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Persamaan, Perbedaan, dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Harmaini *"Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh"* 2022	- berfokus pada implementasi pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar yang menerepkan pendidikan inklusi.	- menerapkan model *full inclusion* atau *pull out*. - belum tersedianya Guru Pembimbing Khusus	Optimalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di Sekolah Dasar Yamastho

		- tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi dan kebutuhan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran	(GPK).	Surbaya
2	Mamah Siti Rohmah *"Pendidikan Agama Islam dalam Setting Pendidikan Inklusi"* 2010	- membahas tentang Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan inklusi. - mengkaji implementasi PAI dalam lingkungan pendidikan yang menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler.	- Situs penelitian Madania *Progressive Indonesian School* yaitu sekolah inklusif Indonesia yang berwawasan internasional - pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis pendidikan.	Optimalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di Sekolah Dasar Yamastho Surbaya
3	Muliatul Maghfiroh dan Mad Sa'i *"Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Inklusif Galuh Handayani"* 2019	- modifikasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dalam *setting* pendidikan inklusi. - menekankan pentingnya peran guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum yang inklusif.	- menerapkan model DMSO (Duplikasi, Modifikasi, Subtitusi dan Omisi). - Menggunakan metode Signalong untuk siswa ABK dan penekanan pada pendidikan akhlak multikultur. - upaya kolaboratif yang lebih	Optimalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di Sekolah Dasar Yamastho Surbaya

			gamblang antara guru PAI dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan pembelajaran.	
4	Ulya Nur Izzatun Ni'mah, Aminullah Elhady, dan Triono Ali Mustofa *"Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan"* 2024	- pentingnya strategi pembelajaran yang inklusif dan peran penting guru dalam impelentasinya. - menekankan pentingnya persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.	- berfokus pada kelas VIII sekolah inklusif tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama. - memberikan perhatian khusus pada pentingnya sarana prasarana dalam mendukung pembelajaran inklusif. - pendekatan yang lebih berorientasi pada solusi dan pengembangan berkelanjutan dalam konteks PAI inklusif.	Optimalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di Sekolah Dasar Yamastho Surbaya
5	Dita Dzata Mirrota *"Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi".* 2024	- menekankan pentingnya metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. - kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua,	- studi di SMPLB Shafa Mojokerto spesifik pada sekolah khusus tingkat menengah pertama. - menghadapi kendala	Optimalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di Sekolah Dasar Yamastho Surbaya

		serta pentingnya pengembangan profesional guru	komunikasi yang lebih kompleks dengan siswa berkebutuhan khusus. - menggambarkan strategi spesifik seperti penggunaan media digital dan metode interaktif, serta penekanan pada monitoring dan evaluasi rutin.	

Dari perbandingan lima penelitian sebelumnya dengan penelitian ini tentang optimalisasi kurikulum PAI di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya, kita bisa melihat beberapa penelitian membahas pendidikan agama Islam dalam setting inklusi dan pentingnya menyesuaikan kurikulum. Namun, penelitian ini punya perbedaan yang signifikan yaiu, SD Yamastho Surabaya menerapkan salah satu dari model pembelajaran pendidikan inklusi namun dengan pendekatan bertahap sesuai tingkat kelas. Ini berbeda dari penelitian lain yang kebanyakan fokus pada SMP atau sekolah khusus dan juga menggunakan salah satu dari model pembelajaran pendidikan inklusi tanpa pendekatan bertahap sesuai tingkat kelas. Penelitian ini memberikan gambaran baru tentang penerapan PAI inklusif pada Sekolah Dasar.

G. Definisi Istilah

1. Optimalisasi

   Upaya untuk mendapatkan hasil terbaik atau kondisi yang paling menguntungkan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia seacara efektif dan efisien.

2. Model modifikasi

   Salah satu model pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus.

3. Strategi Pembelajaran

   Rencana sistematis yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif

4. Kelas Inklusi

   Kelas yang menerapkan sistem pendidikan inklusif yang menggabungkan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas yang sama, tanpa adanya pembedaan dan diskriminasi untuk memperoleh kesempatan dan hak yang sama dalam pembelajaran.

5. Kebutuhan Khusus

   Kondisi atau karakteristik tetentu yang dimiliki seseorang, yang membutuhkan perlakuan, penyesuaian, atau layanan khusus dalam proses pendidikan agar dapat belajar dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

6. Kurikulum Modifikasi

Penyesuaian atau pengubahan kurikulum standar atau reguler yang disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun ke dalam enam bab yang tersruktur dengan rinci dan sistematis, dengan penjelasan setiap bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan bab yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan sebagai penutup dari pembahasan bab pertama.

Bab II Kajian pustaka, memuat ulasan teori-teori terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Secara garis besar, bab ini terdiri dari beberapa sub bab yakni teori yang berkenaan dengan pendidikan inklusi, model pendidikan inklusi, dan beberapa faktor pendukung juga penghambat pendidikan inklusi dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

Bab III Metode penelitian, menjelaskan hal-hal yang terkait dengan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, latar penelitian, urgensi kehadiran penulis sebagai peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Pemaparan data dan hasil penelitian, memaparkan perolehan data dari berbagai informan dan sumber data lainnya dengan

menggunakan teknik pengumpulan data di lapangan untuk menjawab fokus penelitian.

Bab V Ulasan hasil/temuan penelitian, penulis sekaligus peneliti melaksanakan analisis pada data-data yang sudah diperoleh dengan mengaitkan pada teori-teori relevan yang sudah diulas pada bab empat untuk dapat menjawa dengan tepat terkait fokus penelitian dalam penelitian ini.

Bab VI Penutup, yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran yang kemudian diteruskan dengan daftar rujukan dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam pandangan klasik, kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran atau mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa di sekolah. Kurikulum mencakup daftar mata pelajaran dan materi yang perlu dipelajari oleh siswa selama menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Menurut Abdul Rahman Shaleh, kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum berfungsi sebagai seperangkat perencanaan dan pengaturan yang mencakup kemampuan dan hasil belajar yang diharapkan serta metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran itu sendiri merupakan puncak atau tujuan akhir dari seluruh proses penerapan kurikulum.[11]

Kurikulum memliki peran yang sangat penting daan menentukan dalam sistem pendidikan. Hal ini karena kurikulum berfungsi sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Selain itu, kurikulum juga berperan sebagai pedoman atau acuan dalam

[11] Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa : Visi, Misi Dan Aksi*, Ed.1; Cet. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004). Hlm, 191

melaksanakan proses pengajaran di semua jenis dan jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi.[12]

Sesuai dengan pengertian kurikulum secara umum yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pengertian kurikulum Pendidikan Agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaan hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Majid dalam bukunya *Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi*, mengatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.[13] Kurikulum PAI merupakan suatu rumusan perencanaan kegiatan pembelajaran ajaran Islam yang ditujukan untuk mendidik peserta didik menjadi orang yang beriman. Dalam proses memberikan pengajaran maka guru harus dapat melakukan perencanaan program pembelajaran PAI dengan sebaik mungkin berdasarkan pada anjuran di dalam AlQur'an dan Hadits, agar tujuan Pendidikan Agama Islam tercapai secara efektif.

1. Komponen Kurikulum

Salah satu fungsi kurikulum iallah akar untuk mencari tujuan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya memiliki komponen-komponen penunjang yang saling berkaitan dan berintegrasi satu sama lainnya

[12] sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras Buku Kita, 2009). Hlm, 37

[13] Abdul Majid and Dian Andayano, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm, 74

dalam rangka pencapaian tujuan tersebut. Kurikulum memiliki 4 komponen utama, diantaranya yaitu komponen tujuan, komponen isi, komponen metode dan komponen evaluasi.

a. Komponen Tujuan

Komponen tujuan berkaitan dengan arah dan sasaran yang akan dicapai melalui pelaksanaan program pendidikan

b. Komponen Isi

Pada komponen isi ini memuat pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa. Isi kurikulum meliputi seluruh aspek pengetahuan atau materi pelajaran. Hal ini dapat terlihat pada setiap isi materi pelajaran yang diberikan, kegiatan serta aktivitas yang dilakukan siswa.

c. Komponen Metode

Pada komponen metode ini memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan dengan implementasi kurikulum. Dalam hal ini membutuhkan metode yang tepat dalam mencapai tujuan pendidikan.

d. Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Melalui kegiatan evaluasi, kita bisa mengetahui hasil dan arti kurikulum selanjutnya dapat dijadikan pertimbangan kedepannya apakah kurikulum tersebut layak

dipertahankan atau tidak serta mengetahui bagian mana yang hendak di sempurnakan kembali.[14]

Sedangkan menurut Subandijah terdapat lima komponen kurikulum, yaitu:[15]

a. Komponen Tujuan

Tujuan merupakan hal yang paling penting dicapai oleh sekolah secara keseluruhan yang mencakup tiga dimensi yaitu dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara hirarkis tujuan pendidikan tersebut dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah yaitu dapat diurutkan sebagai berikut:

1) Tingkat pendidikan nasional
2) Tingkat institusional, tujuan kelembagaan
3) Tingkat kurikuler (tujuan mata pelajaran atau bidang studi)
4) Tujuan instruksional (tujuan pembelajaran)

b. Komponen Isi Kurikulum

Faududdin mengemukan beberapa kriteria yang digunakan untuk menyusun materi kurikulum, sebagai berikut:

1) *Continuitas* (kesinambungan)
2) *Sequeance* (urutan)
3) *Integration* (keterpaduan)
4) *Flexibility* (keluesan atau kelenturan)

---

[14] Heni Listiana, *Pengembangan Kurikulum*, ed. by Achmad Muhlis (Surabaya: Imtiyaz, 2016). Hlm, 11-15

[15] Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993). Hlm, 93

Yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Disusun dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan *Scope* dan *Scuece*-nya.Isi ataumateri tersebut biasanya berupa materi mata pelajaran, seperti pendidikan agama Islam, yang meliputi hadist, fiqh, tarikh, bahasa aran dan sebagainya.[16]

c. Komponen Media atau Sarana Prasarana

Media merupakan peratara untuk menjelaskan isi kurikulum apa yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik baik media tersebut didesain atau digunakan kesemuanya, diharapkan dapat mempermudah proses belajar. Oleh karena itu pemanfaatan dan pemakaian media dalam pembelajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada peserta didik untuk menanggapi, memahami isi sajian guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain ketepatan memilih media yang digunakan oleh guru membantu kelancaran penyampaian maksud pengajaran.

d. Komponen Strategi

Menuju pada pendekatan, metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi menyangkut berbagai macam yang diusahakan oleh guru dalam mengajar siswanya dangan kata lain mengatur seluruh komponen baik pokok maupun penunjang dalam sistem pengajaran. Subandija memasukan

[16] Faududdin, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992). Hlm, 92

komponen evaluasi kedalam komponen strategi. Hal ini berbeda pula dengan pendapat para ahli lainnya yang mengatakan bahwa komponen evaluasi adalah komponen yang berdiri sendiri.

e. Komponen Belajar Mengajar

Yang dimaksud dengan komponen proses belajar mengajar yaitu sabagai bahan yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh murid. Perencanaan kurikulum ini biasanya menggunakan pertimbangan ahli. Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar menganjar yang merupakan suatu indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh kerena itu dalam proses belajar mengajar dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif sehinggamemungkinkan dan mendorong peserta didik untuk secara dewasa mengembangkan kreatifitas melalui bantuan guru.

2. Prinsip dalam Pengembangan Kurikulum

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menunjuk pada pengertian tentang berbagai hal yang harus dijadikan sebagai patokan dalam menentukan berbagai hal yang terkait dengan pengembangan kurikulum, terutama dalam fase perencanaan kurikulum. Agar pengembangan kurikulum dapat terlaksana dengan baik, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan

prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di lembaga pendidikan sangat dimungkinkan untuk menggunakan prinsip yang berbeda dari kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lain, sehingga akan ada banyak prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum.[17]

Hamalik, sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin dan Amiruddin menyebutkan delapan prinsip dalam pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut antara lain; prinsip berorientasi pada tujuan, relevansi, efisiensi, fleksibilitas, kontinuitas, keseimbangan, keterpaduan, dan mutu.[18] Sedangkan Sukmadinata, membagi prinsip pengembangan kurikulum menjadi dua kelompok, yakni prinsip umum dan prinsip khusus.[19]

Adapun Prinsip-prinsip penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam menurut Hasan Basri adalah sebagai berikut:

a. Prinsip pertautan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Seluruh rencana pengajaran yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran, materi pelajaran, tujuan, metode dan evaluasi harus berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, Kurikulum PAI tidak bersifat doktriner, melainkan memperhatikan substansi nilai ajaran Islam yang bersifat universal.

---

[17] Fitroh, 'Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dan Strategi Pencapaian', *Studi Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, 4.2 (2011), 1–7.

[18] Syafaruddin and Amiruddin, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2017). Hlm, 135-136

[19] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). Hlm, 86

b. Prinsip universal artinya bahwa kandungan kurikulum sebagai rencana pengajaran berkaitan dengan semua aspek kebutuhan manusia sebagi anak didik, baik aspek jasmani maupun aspek rohani. Kandungan kurikulum menyentuh akal dan hati anak didik.

c. Prinsip keseimbangan, yaitu kurikulum harus berisi rencana pengajaran yang seimbang untuk kebutuhan dunia dan akhirat.

d. Prinsip interaksional edukatif, artinya kurikulum yang disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik, sehingga terjadi interaktif antara renacana pengajaran dengan mentalitas dan daya pikir anak didik.

e. Prinsip fleksibelitas, artinya kurikulum dikembangkan dengan dinamis dan selalu aktual karena berhubungan dengan masyarakat, bangsa dan negara. Anak didik adalah generasi pelanjut bangsa dan negara yang diharapkan memiliki kemampuan memimpin dan mengelola semua kekayaan alam demi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Cita-cita tersebut secara langsung berkaitan dengan kurikulum sekolah dan tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh berbagai lembaga pendidikan di Indonesia.

f. Prinsip empiristik, artinya kurikulum tidak henti-hentinya dikembangkan dengan didasarkan pengalaman perkembangan dunia pendidikan, kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat, penemuan ilmiah, hasil penelitian sosial, dan sepanjang yang berhubungan

dengan perkembangan situasi dan kondisi sosial budaya dan perkembangan zaman pada umumnya.[20]

Prinsip umum dimaknai sebagai prinsip yang harus diperhatikan untuk dimiliki oleh kurikulum sebagai totalitas dari gabungan komponen-komponen yang membangunnya. Adapun penjabaran prinsip-prinsip umum ialah sebagai berikut:

a. Prinsip relevansi

Relevansi memiliki makna sesuai atau serasi. Jika mengacu pada prinsip relevansi, setidaknya kurikulum harus memperhatikan aspek internal dan eksternal. Secara internal, kurikulum memiliki relevansi antara komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal komponen itu memiliki relevansi dengan tuntutan sains dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi siswa (relevansi psikologis), serta tuntutan dan kebutuhan pengembangan masyarakat (relevansi sosiologis).[21]

b. Prinsip fleksibilitas

Dalam prinsip fleksibilitas ini dimaksudkan bahwa, kurikulum harus memiliki fleksibilitas. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi halhal yang solid, tetapi dalam

[20] Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009). Hlm, 129

[21] Hendyat Soetopo and Wasty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993). Hlm, 49

implementasinya dimungkinkan untuk menyesuaikan penyesuaian berdasarkan kondisi regional. Waktu dan kemampuan serta latar belakang anak. Kurikulum ini mempersiapkan anakanak untuk saat ini dan masa depan. Kurikulum tetap fleksibel di mana saja, bahkan untuk anak-anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, pengembangan kurikulum masih bisa dilakukan.

Kurikulum harus menyediakan ruang untuk memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan program pembelajaran. Pendidik dalam hal ini memiliki kewenangan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan minat, kebutuhan siswa dan kebutuhan bidang lingkungan mereka.[22]

c. Prinsip kontinuitas

Makna kontinuitas disini adalah berhubungan, yaitu adanya nilai keterkaitan antara kurikulum dari berbagai tingkat pendidikan. Sehingga tidak terjadi pengulangan atau disharmonisasi bahan pembelajaran yang berakibat jenuh atau membosankan baik yang mengajarkan (guru) maupun yang belajar (peserta didik). Selain berhubungan dengan tingkat pendidikan, kurikulum juga diharuskan berhubungan dengan berbagai studi, agar antara satu studi dapat melengkapi studi lainnya. Sedangkan fleksibilitas adalah kurikulum yang dikembangkan tidak kaku dan memberikan kebebasan kepada

[22] Rosichin Mansur, 'Pengembangan Kurikulim Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)', *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma*, 10.2 (2016), 1–8 <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165/165>.

guru maupun peserta didik dalam memilih program atau bahan pembelajaran, sehingga tidak ada unsur paksaan dalam menempuh program pembelajaran.[23]

d. Prinsip efisiensi

Efisiensi adalah salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, sehingga apa yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika sebuah program pembelajaran dapat diadakan satu bulan pada satu waktu dan memenuhi semua tujuan yang ditetapkan, itu bukan halangan. Sehingga siswa dapat mengimplementasikan program pembelajaran lain karena upaya itu diperlukan agar dalam pengembangan kurikulum dapat memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada secara optimal, cermat, dan tepat sehingga hasilnya memadai.[24]

e. Prinsip efektivitas

Mengembangkan kurikulum pendidikan perlu mempertimbangkan prinsip efektivitas, yang dimaksud dengan efektivitas di sini adalah sejauh mana rencana program pembelajaran dicapai atau diimplementasikan. Dalam prinsip ini ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar siswa.[25] Dalam aspek mengajar guru, jika masih kurang efektif dalam mengajar bahan ajar atau program, maka itu

[23] Soetopo and Soemanto. Hlm, 52-54
[24] Soetopo and Soemanto. Hlm, 50-51
[25] Soetopo and Soemanto. Hlm, 50-51

menjadi bahan dalam mengembangkan kurikulum di masa depan, yaitu dengan mengadakan pelatihan, workshop dan lain-lain. Sedangkan pada aspek efektivitas belajar siswa, perlu dikembangkan kurikulum yang terkait dengan metodologi pembelajaran sehingga apa yang sudah direncanakan dapat tercapai dengan metode yang relevan dengan materi atau materi pembelajaran.[26]

3. Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan; ia merupakan sekumpulan studi keislaman yang meliputi Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam.

Menurut Abuddin Nata Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah kurikulum pendidikan yang berdasarkan ajaranajaran Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Rasulullah SAW juga menyuruh umatnya agar mereka mau mempelajari berbagai ilmu yang berhubungan dengan dunia dan akhirat.[27]

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sejumlah perangkat perencanaan serta sistem konsep pembelajaran yang

---

[26] Arif Rahman Prasetyo and Tasman Hamami, 'Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum', *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8.1 (2020), 42–55 <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>.

[27] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010). Hlm, 125

didalamnnya berisikan tentang tujuan, isi, materi serta metode pembelajaran yang dijadikan sebagai acuan penyelenggaran kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.[28]

PAI di sekolah dimaksudkan agar peserta didik berkembang sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan Islam yang luas, dan berakhlaqul karimah.[29] Untuk itu, dibutuhkan kurikulum PAI yang kontekstual dan dapat melayani harapan masyarakat. Kegiatan pembelajaran PAI dan evaluasi hasil belajar PAI harus dirancang secara kontekstual. Mata pelajaran PAI masuk pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa serta berakhlak mulia, cakupan materinya meliputi etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.[30]

Al Syaibani, menetapkan empat dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam, yaitu dasar religi, dasar falsafah, dasar psikologi, dasar sosiologis, dan dapat juga ditambah dasar organisatoris.[31]

---

[28] Nurmaidah, 'Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Jurnal AL-AFKAR*, 3 (2014), 14 <https://doi.org/https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>.

[29] Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Magum Pustaka, 2010). Hlm, 35

[30] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Sebuah Panduan Pratis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). Hlm, 47

[31] Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006). Hlm, 124

a. Dasar Religi

Dasar yang ditetapkan berdasarkan nilai-nilai yang tertuang dalam Al-Qur'an maupun As-sunnah, karena kedua kita tersebut merupakan nilai kebenaran yang universal abadi dan bersifat sufistik.

b. Dasar Falsafah

Dasar filosofis membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam pada tiga dimensi, yaitu:

1) Dimensi ontologis

Dimensi ini mengarahkan kurikulum lebih banyak memberi peserta didik untuk berhubungan langsung dengan fisik objek-objek, serta berkaitan dengan pelajaran yang memanipulasikan bendabenda dan materi kerja.

2) Dimensi epistimologis

Perwujudan kurikulum yang valid berdasarkan pendekatan metode ilmiah yang sifatnya mengajar berfikir ilmiah (universal), reflektif, dan kritis.

3) Dimensi aksiologis

Dimensi ini mengarahkan pembentukan kurikulum yang dilarang sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri peserta didik agar memiliki nilai-nilai ideal, supaya hidup dengan baik dan sekaligus menghindari nilai-nilai yang tidak diinginkan.

c. Dasar Psikologis

Dasar ini mempertimbangkan tahapan psikis peserta didik, yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniyah, kematangan, bakat-bakat jasmaniyah, intelektual bahasan, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individu, minat dan kecakapan.

d. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat.

e. Dasar Organitoris

Dasar ini mengenai bentuk penyajian bahan pelajaran, yakni organisasi kurikulum.Tiap jenis kurikulum mempunyai ciri/karakteristik, termasuk pendidikan agama Islam. Abdurrahman AnNahlawi menjelaskan bahwa kurikulum islami harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu:

1) Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga dari keselamatan fitrah manusia.
2) Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

3) Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
4) Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal.
5) Tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam.
6) Harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan negara yang hendak menerapkannya sehingga sesuai dengan tututan dan kondisi negara itu sendiri.
7) Harus memiliki metode yang realistis sehingga dapat diadaptasikan dalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum itu ditetapkan.[32]

Menurut Al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Nik Haryati, bahwa kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Kurikulum Pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak.
2) Kurikulum Pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani.

[32] Mujib and Mudzakkir. Hlm, 78-80

3) Kurikulum Pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat; jasmani, akal, dan rohani manusia.
4) Kurikulum Pendidikan Islam memperhatikan juga seni halus, yaitu ukir, pahat, tulis indah, gambar, dan sejenisnya.
5) Kurikulum Pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaaan tempat dan juga perbedaan zaman, kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.[33]

B. Kurikulum Adaptif

1. Pengertian Kurikulum Adaptif

Kurikulum adaptif adalah kurikulum yang dimodifikasi dan diadaptasi atau disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi, kemampuan dan keterbatasan peserta didik. Dalam kurikulum adaptif, rancangan program pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dari masingmasing siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi (penyelarasan) kurikulum adaptif diterapkan pada empat komponen utama kurikulum yaitu tujuan, isi, proses dan evaluasi. Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim sekolah terdiri dari: kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus,

[33] Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011). Hlm, 5

konselor, psikolog, dan ahli yang terkait. Tim sekolah juga berperan dalam asesmen dan penyaringan siswa berkebutuhan khusus.[34]

Kurikulum adaptif membuat perubahan dengan menghilangkan atau mengadaptasi bagian dari kurikulum seperti yang tercantum dalam komponen kurikulum seperti kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik belajar dari kurikulum yang didesain sesuai kebutuhan dan kondisi yang ada. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adaptif adalah kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi serta kemampuan peserta didik dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh.[35]

Lee, Amos, Graguodas, Lee, Shogren, Theoharis and Wehmeyer berpendapat

> *"curriculum adaptations refer to efforts to modify the way in which content is presented or content in which the learner engages with and responds to in the curriculum"*,

berdasarkan pendapat tersebut kurikulum adaptif mengacu pada upaya untuk memodifikasi cara dalam konten yang disajikan atau konten dimana siswa terlibat dan merespon dalam kurikulum. Sedangkan Alton dan Mackinnon mengatakan

---

[34] Isnaini Mukarromah, 'Pelaksanaan Kurikulum Adaptif Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta', *Widia Ortodidaktika*, 5.9 (2016).

[35] Shokhif Mas'ud Wahyudi, 'Manajemen Kurikulum Adaptif Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar', *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 3.1 (2021), 107–18 <https://doi.org/10.52627/managere.v3i1.115>.

> *"curriculum adaptations involve making changes by eliminating or adapting parts of the curriculum as well as the teaching and learning environment, which enables learners to learn from the curriculum designed for their age group in an inclusive education setting".*[36]

Maksud dari pendapat diatas ialah bahwasannya kurikulum adaptif adalah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari modifikasi konten hingga penyesuaian lingkungan belajar. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif bagi semua siswa, terlepas dari perbedaan mereka.

2. Model Kurikulum Adaptif

Terdapat beberapa model pengembangan kurikulum adaptif yang dapat diimplementasikan pada kelas inklusi, yaitu:

a. Model Duplikasi

Model kurikulum ini pada dasarnya sama dengan kurikulum yang digunakan pada sekolah reguler pada umumnya. Model duplikasi adalah pendekatan dimana kurikulum standar digunakan tanpa perubahan signifikan untuk semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Model kurikulum yang mempertahankan kurikulum stnadar untuk semua siswa, mendorong inkluasi penuh

[36] Nompumelelo Alzinah Mzizi, 'CURRICULUM ADAPTATIONS FOR LEARNERS WITH LEARNING IMPAIRMENTS IN THE FOUNDATION PHASE IN THABO MOFUTSANYANA EDUCATION DISTRICT, FREE STATE PROVINCE', *Tesis Doctoral*, 2014.June (2014), 1–2 <https://repositories.lib.utexas.edu/handle/2152/39127%0Ahttps://cris.brighton.ac.uk/ws/portalfiles/portal/4755978/Julius+Ojebode%27s+Thesis.pdf%0Ausir.salford.ac.uk/29369/1/Angela_Darvill_thesis_esubmission.pdf%0Ahttps://dspace.lboro.ac.uk/dspace-jspui/ha>.

namun kurang sesuai bagi siswa dengan berkebutuhan khusus tertentu.

b. Model Modifikasi

Model kurikulum yang melibatkan penyesuaian kurikulum standar untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, seperti menyederhanakan konsep abstrak atau menggunakan media pembelajaran beragam, meningkatkan aksesibilitas namun memerlukan kreativitas dan sumber daya tambahan.

Model kurikulum ini merupakan pengembangan kurikulum 2013 yang diberlakukan pada siswa yang normal lalu disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Modifikasi pada kurikulum ini dapat dilakukan pada empat komponen yaitu, modifikasi tujuan, modifikasi isi atau materi, modifikasi proses dan modifikasi evaluasi. Modifikasi ini dapat dilakukan pada satu atau semua komponen, misalnya modifikasi hanya dilakukan pada proses pembelajarannya saja sedangkan ketiga komponen yang lain tetap tidak dimodifikasi. Hal ini tergantung pada kondisi peserta didik yang ada, jadi model kurikulum ini sangat fleksibel menyesuaikan bagaimana peserta didiknya. Kelebihan kurikulum ini akan lebih mengakomodasi kekurangan dari peserta didik berkebutuhan khusus yang sangat beragam.[37]

[37] Imam Syafi'i and Laily Rosyidah, 'Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Sekolah Inklusif', *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13.2 (2022), 67 <https://doi.org/10.58836/jpma.v13i2.12386>.

c. Model Substitusi

Model substitusi mengggatikan bagian tertentu dari kurikulum standar dengan materi atau aktivitas alternatif yang lebih sesuai dengan kemampuan siswa. Misalnya, menggatikan bagian tugas tertulis dengan presentasi lisan, meningkatkan keterlibatan siswa tetapi harus tetap memenuhi tujuan pembelajaran inti.

d. Model Omisi

Model omisi melibatkan penghilangan bagian kurikulum yang dianggap terlalu sulit, memungkinkan fokus pada konsep-konsep inti namun berisiko menghilangkan materi penting. [38]

C. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah pendidikan sekolah reguler yang mengkoordiansi dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama, dari satu jalan untuk menyiapkan pendidikan bagi anak penyandang cacat adalah pentingnya pendidikan inklusif. karena pendidikan inklusif mulai dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat yang terkandung di mana akan menjadi bagian dari keseluruhan, dengan demikian

[38] Dr. Budiyanto, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Hlm. 69-71

penyandang cacat anak akan merasa tenang, percaya diri, merasa dihargai, dilindungi, disayangi, bahagia dan tanggung jawab.[39]

Inklusi berarti bahwa guru bertanggung jawab untuk mengucapkan bantuan dalam menjaring dan memberikan layanan pendidikan pada semua anak dari otoritas sekolah, masyarakat, keluarga, lembaga pendidikan, layanan kesehatan, pemimpin masyarakat, dan lain-lain.[40]

Negara Indonesia sendiri juga mendefinisikan pendidikan inklusi secara resmi sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikaan inklusi menurut pihak sekolah melakukan penyesuaian, baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaiakan dengan kebutuhan individu peserta didik. Definisi ini menunjukkan bahwa sekalipun secara konseptual pendidikan inklusi mengikutsertakan semua anak berkebutuhan khusus, tetapi di negara kita lebih banyak dipahami atau ditekankan sebagai upaya mengikutsertakan anak yang berkelainan dalam setting sekolah reguler. Paradigma ini tentu saja sudah keliru, karena yang dimaksudkan dengan pendidikan inklusif adalah keseluruhan

---

[39] Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012). Hlm, 82

[40] Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, Cet.3 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). Hlm, 82

aspek yang berkaitan dengan anak-anak berkebutuhan khusus tanpa terkecuali.[41]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang mengkoordinasikan dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu program pembelajaran yang sama. Pendidian iklusi bukan hanya tentang mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus dalam setting sekolah reguler, tetapi juga tentang mencakup keseluruhan aspek yang berkaitan dengan kebutuhan khusus tanpa terkevuali. Paradigma inklusi menekankan kesetaraan, penerimaan, dan dukungan bagi semua siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inlusif dan mendukung bagi semua. Dengan demikian, pendidian inkusi adalah upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan memenuhi kebutuhan individu setiap siswa, tanpa membuat perbedaan atau diskriminasi.

2. Tujuan Pendidikan Inklusi

Tujuan pendidikan sebagian dari tujuan hidup seseorang yang menunjang terhadap pencapaian tujuan-tujuan hidup untuk menjadikan manusia yang kuat dalam menghadapi kehiduoan, sabar, dan cerdas dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Menurut Dadang Garinda pendidikan memiliki tujuan sebagai berikut:

[41] Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*. Hlm, 28

a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak agar mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus kelas.
d. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.
e. Memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 32 ayat 1 dan ayat 2. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentnag SPN. UU Nomor 20 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, khususnya pasal 51.[42]

Sedangkan menurut Budiyanto tujuan pendidikan inklusif dibagai menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan iklusif yaitu memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang seluas-luasnya kepada semua anak, khususnya anak-anak penyandang kebutuhan pendidikan khusus. Sedangkan tujuan khusus pendidikan inklusif yaitu meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan, meningkatkan perolehan hasil belajar bagi semua peserta didik, meningkatkan pemberdayaan nilai-nilai budaya lokal dalam seluruh proses penyelenggaraan pendidikan, dan

[42] Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2015). Hlm, 43-44

meningkatkan peran tiga komponen (oarangtua, masyarakat, dan pemerintah) dalam penyelenggaraan pendidikan.

3. Karaktristik Pendidikan Inklusi

Karakteristik inklusi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari pendidikan konvesional. Karakteristik pendidikan inklusi mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mengakomodasi keberagaman, dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang.

Pendidikan inklusi memiliki beberapa karakteristik makna, antara lain: (1) proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespons paradigma keragaman individu; (2) mempedulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar; (3) anak kecil yang hadir di sekolah, berpartisipasi dan mendapatkan hasil bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.[43]

Karakteristik pendidikan inklusi menurut Mohammad Takdir Ilahi yaitu: bahwa pendidikan inklusi berupaya secara terus menerus untuk menemukan strategi yang efektif dalam merespon keberagaman individu. Tujuan utamanya adalah memperhatikan dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh anak dalam proses belajar. Hal ini bertujuan agar anak-anak yang tergolong marginal,

[43] Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*. Hlm, 42-45

eksklusif, dan memerlukan layanan pendidikan khusus dapat hadir di sekolah, berpartisipasi aktif, dan mencapai hasil yang belajar yang signifikan bagi perkembanga hidup mereka.[44]

Karakteristik dalam pendidikan inklusi tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Hubungan Ramah dan hangat, contoh untuk anak tuna rungu: guru selalu berada di dekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum. Pendamping kelas (orang tua) memuji anak tuna rungu dan membantu lainnya.
b. Kemampuan Guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping.
c. Pengaturan tempat duduk Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.
d. Materi belajar Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh pembelajarn matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menarik, menantang dan menyenangkan melalui bermain peran menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa.

[44] Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hlm, 44

e. Sumber Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu.

f. Evaluasi Penilaian, observasi, portofolio yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai.[45]

4. Model Pembelajaran Pendidikan Inklusi

Menurut Direktorat PLB yang menetapkan model pendidikan inklusif yang lebih sesuai adalah model yang mengasumsikan bahwasannya inklusi sama dengan mainsreaming, seperti pendapat Vaughn, Bos & Schuumn yang menjelaskan tentang penempatan anak berkelahiran di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran sebagai berikut:

a. Kelas reguler inclusion. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

b. Kelas reguler dengan cluster. Anak berkelainan belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus.

c. Kelas reguler dengan pull out. Anak berkelainan belajar bersama anak normal di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

---

[45] Lay Kekeh Marthan, *Manajemen Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Depdiknas, 2007). Hlm, 152

d. Kelas reguler dengan cluster dan pull out. Anak berkelainan belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler.

f. Kelas khusus penuh. Anak berkelainan belajar didalam kelas khusus pada sekolah reguler.[46]

5. Pendidikan Inklusi dalam Islam

Proses belajar mengajar harus kembali ke esensi pendidikan, yaitu, menemukan potensi yang paling penting dari setiap siswa untuk didorong oleh instruktur sebagai pendukung yang mendukung mereka dengan kasih sayang. Jika ini dicapai, itu akan menunjukkan bahwa kita telah mencoba untuk membangun kembali budaya sosial yang menghargai pendidikan. Namun, tampaknya bahwa budaya ini mulai menghilang, dan kurang khawatir dikarenakan adanya dualitas bahwasannya pendidikan ialah kewajiban pemerintah, dan bahwa keikutsertaan dan dukungan keuangan selalu diperlukan untuk pendidikan inklusif.

[46] Mukhtar Latif and others, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori & Aplikasi*, Ed. 1 (Jakarta: Kencana, 2013). Hlm, 330

Tanpa dukungan dan keterlibatan masyarakat, pendidikan inklusif tidak akan bisa dicapai. Anak-anak dengan kebutuhan khusus akan terus ingin menghadiri sekolah biasa atau terpisah jika orang tua dan komunitas mereka mendukung mereka. Para pemegang saham dapat membantu sekolah dengan memberikan fasilitas, persediaan, bantuan belajar, biaya, bantuan teknis, dan pekerjaan untuk siswa yang memenuhi syarat. Kurikulum 2013, di sisi lain, masih digunakan sebagai kerangka kerja untuk mempelajari agama Islam untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, misalnya.[47]

Akibatnya, ada berbagai faktor yang mempromosikan relevansi dan sinergi dari konsep pendidikan Islam dan inklusivitas. Yakni keberadaan beberapa pedoman normatif dari Al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai literatur atau acuan dari organisasi pendidikan inklusif, seperti:

a. Bahwa manusia diciptakan dengan cara yang berbeda untuk belas kasihan satu sama lain (inklusif), dan bahwasannya kehormatannya adalah kemuliaan makhluk di hadapan Allah (QS. Al- Hujurat: 13).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah

[47] Nurhadisah, 'Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 02.02 (2019), 201–11 <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2422>.

ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".[48]

b. Allah pernah menegur Nabi Muhammad saw. lantaran dia bermuka masam dan berpaling dari orang buta (QS. 'Abasa: 1-16),

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوۡ يَذَّكَّرُ
فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكۡرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ ٱسۡتَغۡنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيۡكَ أَلَّا
يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسۡعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخۡشَىٰ ﴿٩﴾ فَأَنتَ عَنۡهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾ كَلَّآ إِنَّهَا
تَذۡكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾ فِي صُحُفٖ مُّكَرَّمَةٖ ﴿١٣﴾ مَّرۡفُوعَةٖ مُّطَهَّرَةِۭ ﴿١٤﴾
بِأَيۡدِي سَفَرَةٖ ﴿١٥﴾ كِرَامِۭ بَرَرَةٖ ﴿١٦﴾

"*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (alasan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). sedangkan ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti".*[49]

Dapat disimpulkan perspektif pendidikan inklusi dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 dan Surat 'Abasa ayat 1-16, menekankan prinsip-prinsip fundamental yang sangat relevan dengan konsep modern pendidikan inklusi. Ajaran-ajaran ini menggarisbawahi kesetaraan manusia tanpa memandang latar belakang, pentingnya menghargai keberagaman sebagai sarana untuk saling

[48] Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2006).

[49] Kemenag RI.

memahami, dan penolakan terhadap diskriminasi dalam segala bentuknya. Islam mengajarkan bahwa nilai seseorang diukur dari ketakwaannya, bukan dari kondisi fisik atau status sosialnya, sejalan dengan fokus pendidikan inklusi pada potensi individu. Kritik terhadap sikap yang membeda-bedakan dalam memberikan perhatian dan pelayanan pendidikan menegaskan komitmen Islam terhadap aksesibilitas ilmu pengetahuan bagi semua. Lebih lanjut, penekanan pada pentingnya memenuhi kebutuhan belajar setiap individu, terlepas dari kondisi fisiknya, mencerminkan esensi pendidikan inklusi yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang adil dan akomodatif bagi semua peserta didik. Dengan demikian, ajaran Islam yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut memberikan landasan kuat bagi implementasi dan pengembangan pendidikan inklusi yang menghargai keunikan setiap individu dan menjamin hak semua orang untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

D. Pendekatan *Differentiated Instruction*

1. Pengertian *Differentiated Instruction*

Salah satu aspek utama dari kurikulum merdeka adalah memberikan kebebasan kepada guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini penting karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, minat yang unik, serta tingkat pemahaman yang beragam terhadap materi pembelajaran. Dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk

menggunakan beragam metode pembelajaran, diharapkan proses pembelajaran dapat lebih efektif dan menjangkau setiap siswa secara optimal.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyesuaikan metode yang digunakan agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa di dalam kelas. Pelajaran yang dapat disesuaikan juga dapat memberikan kesempatan dan kemampuan kepada siswa untuk meningkatkan potensi mereka sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil pembelajaran yang berbeda-beda. Untuk itu, peran guru sebaiknya diarahkan untuk memfasilitasi dan mencocokkan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa.[50]

Differentiated Instruction atau *Differentiated Learning* atau *Differentiated Teaching* pertama kali diperkenalkan oleh Carol Ann Tomlinson. Menurut Tomlinson (2000), *Differentiated Instruction* (DI) bukanlah strategi, program, atau "sesuatu". DI adalah cara berpikir. Sebuah filosofi bagaimana menanggapi perbedaan siswa dengan mengadaptasi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa. Pada buku yang lain, Tomlinson (Butler dan Lowe, 2008) mengemukakan bahwa DI

[50] Ahmad Muktamar, Wahyuddin, and A Baso Umar, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Merdeka Belajar : Konsep Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1.2 (2024), 1109–23.

adalah suatu pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi setiap siswa.[51]

Dalam buku *Inklusif School in Action*, kurikulum yang digunakan dalam sekolah inklusi adalah dengan memodifikasi kurikulum, di mana kurikulum itu didesain sesuai dengan kebutuhan siswa yang berisi berupa pelajaran dan keterampilan sesuai dengan tingkat kemampuan anak dengan memberikan materi-materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Hal tersebut bisa juga dengan mengubah isi dari kurikulum dan strategi pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa atau disebut sebagai *Differentiated of instruction* dan juga menggunakan metode student-center (metode pengajaran berpusat pada anak dan sesuai dengan kebutuhan anak) (McLeskey dan Waldron, 2000:150).[52]

2. Penerapan *Differentiated Instruction*

Differentiated Instruction (DI) adalah cara untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Sehingga, untuk menerapkan DI ada tiga langkah yang harus dilakukan, yaitu mengumpulkan informasi tentang siswa, merancang DI, dan menerapkan DI dalam pembelajaran.

---

[51] Eni Defitriani, 'Differentiated Instruction: APA, MENGAPA DAN BAGAIMANA PENERAPANNYA', *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2 (2018), 111–20.

[52] Dinar Westri Andini, '" Differentiated Instruction ": Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif', *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2.3 (2016), 340–49.

a. Mengumpulkan informasi tentang siswa

Informasi yang dikumpulkan tentang siswa meliputi *readiness* (kesiapan belajar siswa), *interest* (minat), dan *learning profile* (profil belajar).

b. Merancang DI

Pembelajaran DI dirancang dengan membedakan isi, proses, dan produk berdasarkan perbedaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa.

c. Menerapkan DI dalam Pembelajaran

Beberapa prinsip-prinsip dan karakteristik yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kelas yang heterogen (Tomlinson, 2000) yaitu:

1) Penilaian terus-menerus *(on going)* dan terkait dengan instruksi.
2) Guru adalah pencari dan pengumpul informasi tentang siswa dan bagaimana siswa belajar pada suatu kondisi tertentu. Hasil yang didapatkan guru tentang kesiapan siswa, minat, dan pola belajar siswa dapat membantu guru merencanakan langkah selanjutnya dalam membuat instruksi.
3) Guru bekerja keras untuk memastikan "penghargaan" untuk semua siswa. Setiap karya siswa harus dihargai sama, bagaimanapun hasil karya itu. sama-sama menarik, dan samasama berfokus pada pemahaman esensial dan keterampilan yang ingin dicapai.

4) Fleksibel adalah ciri khas kelas pengelompokan, dasar pengelompokan siswa tidak monoton. Dapat diubah sesuai kebutuhan, misalnya pada dua pertemuan awal pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar, maka pada pertemuan selanjutnya dapat diubah berdasarkan kesiapan siswa.

5) Guru merencanakan memperpanjang periode instruksi sehingga semua siswa belajar dengan berbagai rekannya selama pembelajaran.

6) Menggunakan soal terbuka.[53]

3. Tantangan Penerapan Pembelajaran *Differentiated Instruction*

a. Durasi waktu yang terbatas

Para pendidik menghadapi batasan waktu yang terbatas untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Ini disebabkan oleh fakta bahwa masing-masing sekolah telah menentukan jadwal yang telah ditetapkan untuk setiap guru dan mata pelajaran yang mereka ajarkan. Karena itu, ada kemungkinan besar bahwa guru akan kekurangan waktu untuk mengevaluasi pengetahuan siswa atau mengelompokkannya berdasarkan tingkat pengetahuan individu mereka.

b. Beban kerja cukup besar

Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melibatkan berbagai tahap, sehingga bagi guru yang berpegangan pada kemudahan tidak akan menjalankannya. Dari tahap awal penilaian

[53] Defitriani.

hingga evaluasi berkelanjutan, perencanaan materi pelajaran hingga pelaksanaan pengajaran. Tentunya, semua hal tersebut menjadikan guru merasa terbebani. Di samping itu, juga harus memberikan pelayanan kepada siswa-siswa baik secara perorangan maupun dalam kelompok. Kondisi semacam ini membuat para guru merasa sulit untuk melakukannya terutama dengan jumlah siswa yang sangat banyak.

c. Pengeluaran biaya yang banyak

Mendukung proses belajar yang diferensiasi memang tidak mudah, terutama jika baru memulai dan membutuhkan biaya yang cukup besar. Untuk memfasilitasi proses pembelajaran bagi setiap murid, sekolah harus mempunyai akses ke berbagai sumber daya dan materi pengajaran. Di samping itu, lembaga pendidikan juga perlu mempersiapkan bahan pelajaran mengenai setiap topik[54]

E. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dalam kemampuan belajar, fisik, psikis, dan sosial dibandingkan dengan anak pada umumnya. Perbedaan ini dapat menyebabkan mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mencapai potensi optimalnya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuatnya mereka berbeda

[54] Muktamar, Wahyuddin, and Baso Umar.

dengan anak pada umumnya. Pemberian predikat “berkebutuhan khusus” tentu saja tanpa selalu menunjukkan pada pengertian lemah mental atau tidak identik juga dengan ketidakmampuan emosi atau kelainan fisik. Anak yang termasuk ABK, antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, serta anak dengan gangguan kesehatan.[55]

ABK adalah singkatan dari Anak Berkebutuhan Khusus yang diartikan sebagai anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda, baik secara fisik, emosi, ataupun mental dengan anak-anak lain yang seusianya. Karakteristik berbeda ini tidak selalu mengacu pada ketidakmampuan fisik, emosi, ataupun mental mereka, tetapi terlebih pada perbedaannya. Karna anak yang kecerdasannya di atas rata-rata pun termasuk kedalam ABK sebab membutuhkan stimulasi tepat agar terarah pada hal yang baik dan maksimal.[56]

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyebutkan masing-masing pengertian dari ketiga istilah tersebut sebagai :

a. *Disability*, yakni keterbatasan atas kemampuan menghasilkan aktivitas yang sesuai dengan aturan atau masih dalam batas wajar, biasanya pada level individu.
b. *Impairment*, ketidaknormalan dalam segi psikologis, struktur anatomi dan fungsinya, biasanya pada level organ.

---

[55] Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak* (Yogyakarta: Diva Press, 2010). Hlm, 127

[56] Afin Murtie, *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2016). Hlm, 8

c. *Handicap*, ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari impairment atau disability yang kemudian menjadikannya terbatasi.[57]

2. Karakteristikk Anak Berkebutuhan Khusus

a. Tunanetra

Istilah anak tunanetra secara mendasar dapat diartikan sebagai anak-anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan. Beberapa ahli seperti Djaja Rahardja dan Sujarwanto serta Gargiulo mendefinisikan ketunanetraan menjadi 3 kategori yaitu buta buta, buta fungsional dan low vision. Seseorang disebut mengalami kebutaan secara legal jika kemampuan penglihatannya berkisar 20/200 atau dibawahnya, atau lantang pandangannya tidak lebih dari 20 derajat. Pada pengertian ini, seorang anak di tes dengan menggunakan *snellen chart* (kartu snellen) dimana anak harus dapat mengindetifikasi huruf jarak pada jarak 20 kaki atau 6 meter. Dengan pengertian lain anak-anak dikatakan buta secara legal jika mengalamai permasalahan pada sudut pandang penglihatan, yairu kemampuan menggerakkan mata agar dapat melihat ke sisi samping kiri dan kanan.

b. Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai gangguan pendengaran, dimana anak yang mengalami ketunarungguan adalah mengalami

[57] Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

permasalahan pada hilangnya atau berkurangnya kemampuan pendengaran. Soematri menyatakan bahwa anak yang dapat dikatakan tunarungu jika mereka tidak mampu atau kurang mampu mendengar. Menurutnya, tunarungu dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli merupakan suatu kondisi dimana seseorang benar-benar tidak dapat mendengar dikarekan hilangnya fungsi dengan pada telinganya. Sedangkan kurang dengar merupakan kondisi dimana seseorang mengalami kerusakan pada organ pendengarannya tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar meskipun dengan atau tanpa bantu dengar.

c. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang disematkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan seputar intelegensi. Di Indonesia istilah tunagrahita merupakan pengelompokkan dari beberapa anak berkebutuhan khusus, namun dalam biang pendidikan mereka memiliki hambatan yang sama dikarenakan permasalahan intelegensi. Dalam bahasa asing, anak yang mengalami permasalahan intelegensi memiliki beberapa istilah penyebutan, seperti retardasi mental berat atau *profound mental retardation* (IQ dibawah 35). Sedangkan klasifikasi lain dapat didasarkan pada kemampuan yang dimiliki yaitu Ringan (mampu dididik/IQ 50-69), sedangkan (mampu latih/IQ 35-49), Berat (mampu rawat/IQ 20-34).

d. Tunadaksa

Dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia, tunadaksa dapat diartikan sebagai gangguan motorik. Pada konteks lain dapat kita temui penggunaan istilah lain dalam menyebut anak tunadaksa misalnya anak dengan hambatan gerak. Utamanya, anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan fungsi gerak yang disebabkan oleh permasalahan pada organ gerak tubuh. Somantrii menjelaskan bahwa tunadaksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu yang disebabkan karena bentuk abnormal atau organ tulang, otot, dan sendi tidak dapat berfungsi dengan baik.

e. Tunalaras

Anak tunalaras merupakan konteks dengan batasan-batasan yang sangat rumit tentang anak-anak yang mengalami masalah tingkah laku. Istilah tunalaras itu sendiri belum dapat diterima secara umum karena batasan-batasan penyebutan anak tunalaras yang kurang saklek. Pada intinya sebutan anak tunalaras merupakan gangguang perilaku yang menunjukka suatu penentangan terhadap norma dan aturan social di masyarakat seperti mencuri, menggangu ketertiban, melukai orang lain, dll.[58]

[58] Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isni Badiah, ‘Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus’, *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2.1 (2018), 33–40 <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>.

3. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amandements* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004. Secara umum, klasifikasidari anak berkebutuhan khusus terbagimenjadi tiga yaitu anak dengan gangguan fisik, anak dengan gangguan emosi dan perilaku, serta anak dengan gangguan intelektual, sebagai berikut:

a. Anak dengan Gangguan Fisik

1) Tunanetra, yaitu mereka yang kurang atau tidak dapat memfungsikan indera penglihatannya seperti pada layaknya orang awas.

2) Tunarungu, adalah mereka yang kehilangan seluruh atau sebagian indera pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal

3) Tunadaksa, adalah mereka yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, dan otot).

b. Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku

1) Tunalaras, yaitu mereka yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

2) Tunawicara, yaitu mereka yang memiliki gangguan komunikasi, anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.

3) Hiperaktif, dari segi psikologis hiperaktif merupakan gangguan tingkah laku yang disebabkan adanya disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian

c. Anak dengan Gangguan Itelektual

1) Tunagrahita, adalah mereka yang mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial dan IQ mereka dibawah 70. Dadang membagi tunagrahita dalam tiga kelompok yaitu tunagrahitaringan (IQ 50-70), tunagrahita sedang (IQ 25-49), dan tunagrahita berat (IQ 25 ke bawah).

2) Anak lamban belajar *(slow learner)*, yaitumereka yangmemiliki potensi intelektualsedikit di bawah normal tetapibelum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).

3) Anak kesulitan belajar khusus, adalah mereka yang mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.

4) Anak berbakat, adalah mereka yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Mereka memiliki potensi kecerdasan, kreativitas, dan tanggung jawab terhadap

tugas diatas rata-rata anak pada usianya menjadi prestasi nyata, membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.

5) Autisme, adalah mereka yang mempunyai gangguan perkembangan penyebabnya adalah gangguan pada system syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksisosial, komunikasi serta perilaku.

6) Indigo, adalah mereka yang mempunyai kelebihan khusus yangtidak dimiliki manusia pada umumnya dalam melihat sesuatu, kemampuan ini dimiliki sejak lahir.[59]

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran PAI bagi ABK

Pelaksanaan kegiatan, terutama dalam proses belajar mengajar, seringkali muncul hambatan atau permasalahan. Hambatan ini bisa berasal dari peserta didik maupun faktor di luar peserta didik. Hambatan ini dapat mempengaruhi proses belajar dan mengurangi hasil belajar yang maksimal. Yusuf & Yeager dalam penelitiannya mengatakan bahwa:[60]

> "*It is worth things in implementation inclusive education: educational goals directed to all children (knowledge, skills, and values), the curriculum flexibility that allows responding to diversification and providing opportunities to achieve, the assessment based on individual progress, and the taught material knowledge and skills must be relevant to the child community*."

[59] Egi Prayoga and others, 'Hak Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Al-Quran; Studi Tafsir Tarbawi Atas Q.S. 'Abasa Ayat 1-4', *An Najah (Jurnal Pendidikann Islam Dan Sosial Agama)*, 02.04 (2023), 2–6 <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/117>.

[60] , Sunardi and others, 'The Implementation of Inclusive Education for Students with Special Needs in Indonesia', *Excellence in Higher Education*, 2.1 (2011), 1–10 <https://doi.org/10.5195/ehe.2011.27>.

(hal-hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi pendidikan inklusif, tujuan pendidikan yang ditujukan kepada semua anak (pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai), fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan untuk merespons diversifikasi dan memberikan kesempatan untuk mencapai tujuan, penilaian berdasarkan kemajuan individu, serta pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus relevan dengan komunitas anak).

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani dan Chodidjah Makarim, menunjukkan bahwa hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada pendidikan inklusi adalah minat belajar peserta didik (internal). Minat belajar memiliki pengaruh terhadap kegiatan belajar peserta didik. Jika peserta didik tidak memiliki minat belajar, mereka mungkin kesulitan memahami dan menerima materi yang disampaikan oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidik perlu membangkitkan minat belajar peserta didik agar mereka tertarik terhadap materi yang dipelajari. Sedangkan hambatan yang berasal dari faktor eksternal, yaitu: (1) Tidak adanya guru pendamping khusus (GPK). Anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendampingan yang spesifik agar dapat memahami materi yang diajarkan oleh pendidik. (2) Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana, seperti alat scan tes untuk peserta didik tunarungu, benda-benda geometri untuk peserta didik tunagrahita, dan alat-

alat geometri khusus untuk peserta didik tunadaksa. (3) Tidak adanya dana khusus untuk kegiatan anak berkebutuhan khusus. [61]

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Wahyuni, ditemukan beberapa faktor pendukung. Pertama, peran pendidik yang profesional dan paham akan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Kedua, peserta didik yang memiliki kedisiplinan tinggi dalam mengikuti semua kegiatan, terutama kegiatan belajar mengajar. Ketiga, peran orang tua yang memberikan kasih sayang dan perhatian yang baik kepada anak-anak mereka. Keempat, penggunaan perangkat pembelajaran yang sesuai dan mendukung proses pembelajaran peserta didik. Di sisi lain, terdapat juga faktor-faktor penghambat. Pertama, pendidik yang kurang profesional dalam melaksanakan tugasnya. Kedua, peserta didik yang kurang disiplin dalam menjalani proses pembelajaran. Ketiga, orang tua yang tidak peduli terhadap perkembangan anak-anak mereka. Keempat, penggunaan perangkat pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. [62]

Penjelasan di atas, terlihat bahwa hambatan-hambatan yang telah diteliti menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusi di sekolah tidaklah selalu lancar. Oleh karena itu, sekolah dan pemerintah harus selalu siap

---

[61] S Handayani and C Makarim, ‘Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn Perwira-Kota Bogor’, *Attadib: Journal of Elementary Education*, 2.1 (2019), 1–12 <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/243>.

[62] Fitri Wahyuni, ‘Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB-YPPC Labui’, *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2.1 (2020), 67–84 <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i1.31>.

menghadapi tantangan-tantangan di masa depan untuk menciptakan sekolah yang berkualitas bagi anak-anak negara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap proses optimalisasi kurikulum PAI dalam konteks kelas inklusi yang kompleks, memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan dan analisis data, serta memungkinkan eksplorasi perspektif berbagai partisipan yang terlibat.

Sementara itu, studi kasus dipilih sebagai jenis penelitian karena memungkinkan penggunaan multisumber data untuk memperoleh pemahaman komprehensif. Studi kasus juga terlihat cocok untuk mengeksplorasi proses optimalisasi kurikulum yang berlangsung dari waktu ke waktu. Dengan kombinasi pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan holistik tentang bagaimana kurikulum PAI dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa di kelas inklusi, serta mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini, peneliti akan hadir sebagai pengamat partisipan di SD Yamastho Surabaya selama penelitian berlangsung, dengan intensitas kehadiran yang reguler untuk mencakup berbagai situasi pembelajaran di kelas inklusi.

Kehadiran peneliti akan melalui tiga tahap utama, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan analisis.pada tahap persiapan, peneliti akan memperenalkan diri dan menjelaskan tujuan peneliti kepada pihak terkait. Selama tahap pelaksanaan, peneliti akan mengamati proses pembelajaran, melakukan wawancara, dan mengumpulkan data yang relevan. Tahap analisis akan dilakukan baik di lokasi maupun di luar lokasi penelitian.

Dalam pelaksanaannya, peneliti akan beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan bersikap fleksibel dalam menghadapi situasi yang mungkin berubah, terutama mengingat keberagaman kebutuhan siswa di kelas inklusi. peneliti juga akan berkolaborasi dengan guru Pendidikan Agama Islam dan tim pendukung kelas inklusi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Setiap kehadiran peneliti akan di dokumentasikan dalam catatan lapangan yang mencakup tanggal, waktu, dan aktivitas yang dilakukan. Melalui kehadiran yang terencana dan terstruktur. Peneliti berharap dapat mempeoleh data yang relevan dan mendalam tentang optimalisasi kurikulum PAI pada kelas inlusi di SD Yamastho Surabaya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Yamastho Surabaya yang berlokasi di Rungkut Lor IX/35, Kali Rungkut, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60293. SD Yamastho Surabaya dipilih sebagai situs penelitian karena sekolah ini adalah salah satu sekolah yang memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam konteks kelas inklusi.

SD Yamastho Surabaya juga memiliki reputasi yang baik dalam mengelola keberagaman siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga dapat memberikan wawasan berharga tentang praktik terbaik dalam pendidikan inklusi. Dan juga, pihak sekolah telah menunjukkan keterbukaan dan dukungan terhadap penelitian ini, yang akan memfasilitasi akses peneliti ke kelas-kelas, guru-guru, dan data-data relevan yang dibutuhkan.

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan dua jenis data yang diperoleh dari beberapa sumber untuk memastikan relevan dan valid hasil dari penelitian ini. Dua jenis data tersebut ialah:

1. Data Premier

   Data yang akan dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas inklusi, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, staf pendukung kelas inklusi, kepala sekolah. Observasi akan berfokus pada proses pembelajaran, interaksi di kelas, dan penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam konteks kelas inklusi. Kemudian wawancara yang akan menggali pengalaman, tantangan, dan strategi yang digunakan dalam mengoptimalkan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan semua siswa.

2. Data Sekunder

   Data yang akan diperoleh dari data-data yang relevan seperti dokumen kurikulum PAI yang di modifikasi, modul ajar PAI yang disesuaikan, catatan perkembangan siswa, dan dokumen kebijakan

sekolah terkait pendidikan inklusi. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan data dari hasil karya siswa, catatan perkembangan individual siswa berkebutuhan khusus, serta laporan-laporan terkait implementasi program inklusi di sekolah.

Sumber data lain yang akan dimanfaatkan meliputi rekaman audio atau video proses pembelajaran (dengan izin), foto-foto kegiatan kelas, serta catatan lapangan peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam tentang pengoptimalan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SD Yamastho Surabaya. Teknik-teknik tersebut meliputi:

1. Observasi

Peneliti akan melakukan observasi langsung di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Observasi ini berfokus pada proses pembelajaran, interaksi guru dengan siswa, metode pengajaran yang digunakan, dan modifikasi kurikulum yang diterapkan.

2. Wawancara

Penelitian ini akan menggunakan wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak. Pada wawancara semi terstruktr ini akan dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan koordinator program inklusi. wawancara ini

bertujuan untuk mengungkap persepsi, pengalaman, dan tantangan dalam implementasi kurikulum PAI di kelas inklusi.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah metode yang penting dalam konteks penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, dokumen yang diperlukan diantaranya berupa RPP, Silabus, pengumpulan foto, ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas inklusi atau foto kegiatan pendukung lainnya. Proses ini akan membantu dalam memberikan konteks visual dan bukti pendudukung untuk penelitian.

Tabel 3.1 Identifikasi fokus penelitian, sumber data, instrumen penelitian, tema pertanyaan/peristiwa/isi dokumentasi

No	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara/Peristiwa/Isi Dokumentasi
1.	Guru memodifiasi kurikulum PAI untuk menyesuaikan keberagaman kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya	Wawancara: 1. Guru PAI 2. Guru khusus kelas inklusi	- Pemahaman guru tentang kebutuhan khusus siswa - Metode yang digunakan untuk menyesuaikan siswa berkebutuhan khusus - Evaluasi efektivitas modifikasi kurikulum
		Observasi	- Diskusi antara guru PAI dan guru khusus kelas inklusi - Pembuatan media pembelajaran PAI yang inklusif - Interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler pada saat pembelajaran PAI

		Dokumentasi	- Dokumen kurikulum PAI yang telah dimodifikasi - Modul ajar PAI yang disesuaikan
2.	strategi pembalajaran yang efektif untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam mempelajari PAI di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya	Wawancara: 1. Guru PAI 2. Guru khusus kelas inklusi 3. Orang tua siswa inklusi	- Metode penilaian IQ dan kemampuan kognitif - Pendekatan diferensasi instruksi dalam pembelajaran PAI - Penggunaan media dan alat bantu pembelajaran - Perkembangan kemampuan anak dalam memahami materi PAI - Dukungan yang diberikan orang tua dalam pembelajaran PAI di rumah - Pengamatan terhadap strategi pembelajaran PAI yang efektif untuk anak.
		Observasi	- Penerapan metode pembelajaran diferensiasi dalam kelas PAI - Interaksi guru dengan siswa yang memiliki berbagai tingkat kemampuan - Pemberian tugas atau aktivitas yang disesuaikan dengan kemampuan individu - Kolaborasi antara guru PAI dan guru pendamping khusus selama pembelajaran
		Dokumentasi	- Media pembelajaran yang digunakan (foto/video/contoh fisik)

			- Contoh lembar kerja atau tugas yang disesuaikan untuk berbagai tingkat kemampuan - Hasil tes IQ atau asesmen kemampuan kognitif siswa
3.	Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI yang telah dioptimalkan dalam praktik pembelajaran pada kelas inklusi SD Yamastho Surabaya	Wawancara: 1. Guru PAI 2. Guru khusus kelas inklusi 3. Orang tua siswa inklusi	- Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran - Perubahan yang diamati pada pemahaman dan praktik keagamaan anak - Komunikasi antara orang tua dan guru PAI tentang perkembangan anak - Saran dan harapan orang tua untuk pengembangan pembalajaran PAI inklusif
		Observasi	- Proses pembelajaran PAI di kelas inklusi - Penggunaan strategi pembelajaran yang inklusif - Partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran PAI - Pelaksaan evaluasi pembelajaran yang inklusif - Komunikasi guru dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus - Penyediaan fasilitas khusus untuk mendukung pembelajaran PAI inklusif

		Dokumentasi	- Rekaman video/foto kegiatan pembelajaran PAI - Lembar evaluasi pembelajaran PAI yang inklusif - Laporan perkembangan siswa berkebutuhan khusus dalam mata pelajaran PAI - Buku komunikasi antara guru dan orang tua siswa berkebutuhan khusus - Fasilitas pendukung pembelajaran PAI inklusif

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, Saldana. Proses analisis akan berlangsung secara simultan dengan pengumpuan data dan terdiri dari beberapa tahap yang saling terkait.

Miles, Huberman dan Saldana memperkenalkan dua model analisis data, yaitu model alir dan model interaktif. Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif, empat alur kegiatan terjadi secara bersamaan, yaitu:

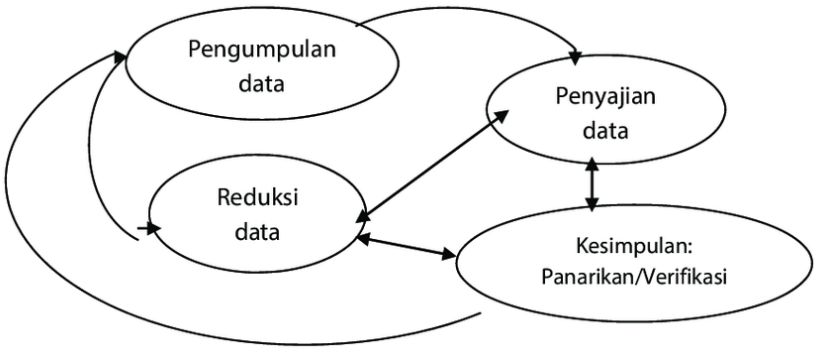

Gambar 3.1 Bagan analisis data
model interaktif Miles, Huberman dan Saldana

1. Pengumpulan Data *(Data Collection)*

   Awal proses penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai sumber data yang relevan dengan topik penelitian, termasuk catatan lapangan tertulis, transkip wawancara, dokumen-dokumen terkait, dan materi empiris lainnya.

2. Kondensasi Data *(Data Condensation)*

   Dalam penelitian ini, proses kondensasi data memegang peranan penting. Peneliti memahami kondensasi data sebagai tahapan yang mana peneliti melakukan pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Sumber-sumber ini meliputi catatan lapangan tertulis, transkip wawancara, dokumen-dokumen terkait, serta materi empiris lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

3. Penyajian Data *(Data Display)*

   Dalam penelitian ini, penyajian data merupakan tahap yang dilakukan setelah proses pengumpulan data dan kondensasi data. Peneliti

memahami penyajian data sebagai upaya untuk penyatuan informasi yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan berdasarkan temuan penelitian.

Melalui penyajian data, dapat dipahami dengan baik apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Hal ini membantu peneliti untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pemahaman yang diperoleh.

Dalam tahap ini, peneliti fokus pada pengolahan data hasil wawancara yang telah dilakukan juga menyajikan kembali data tersebut dalam format yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Tujuan utamanya adalah mengelola informasi sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam proses penyusunan kesimpulan penelitian.

4. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi *(Drawing and Verifying Conclusions)*

Dalam proses penelitian ini,tahap ketiga yang penting adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti telah memulai proses analisis sejak awal pengumpulan data. Peneliti secara aktif mencari makna dari setiap informasi yang didapatkan, mencatat pola yang muncul, mengidentifikasi struktur yang mungkin terbentuk, menelusuri alur sebab-akibat, dan merumuskan proposisi awal.

Kesimpulan final dari penelitian ini mungkin belum bisa dirumuskan hingga seluruh proses pengumpulan data selesau. Hal ini

bergantung pada beberapa faktor, termasuk catatan lapangan yang dikumpulkan, sisitem pengkodean yang digunakan, metode penyimpanan dan pencarian ulang data. Serta kemampuan analisis peneliti.

Dalam tahap penarikan kesimpulan ini, peneliti melakukan proses dengan hati-hati dalam menetapkan kesimpulan. Peneliti mendasarkan kesimpulan pada hasil wawancara yang telah dikumpulkan dengan para informan, serta data lainnya yang telah dikumpulkan selama penelitian. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik dapat menjawab rumusan masalah atau fokus penelitian yang telah diajukan di awal penelitian dengan tepat.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian tentang optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SD Yamastho Surabaya, keabsahan data menjadi aspek krusial yang memerlukan perhatian khusus. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, peneliti melakukan uji keabsahan data melalui metode triangulasi. Pendekatan ini melibatkan pemanfaatan berbagai sumber dan metode pengumpulan data sebagai bahan perbandingan. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data wawancara dari beragam responden, serta triangulasi metode dengan memvalidasi data wawancara menggunakan hasil observasi dan dokumentasi. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang beragam dari sumber yang sama, sekaligus menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data. Melalui pendekatan komprehensif ini, peneliti dapat memastikan akurasi data

yang dikumpulkan dan mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, keabsahan data dalam studi kasus ini diperkuat, memberikan landasan yang solid untuk analisis dan interpretasi hasil penelitian tentang optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan inklusif di SD Yamastho Surabaya.

H. Kerangka Berfikir

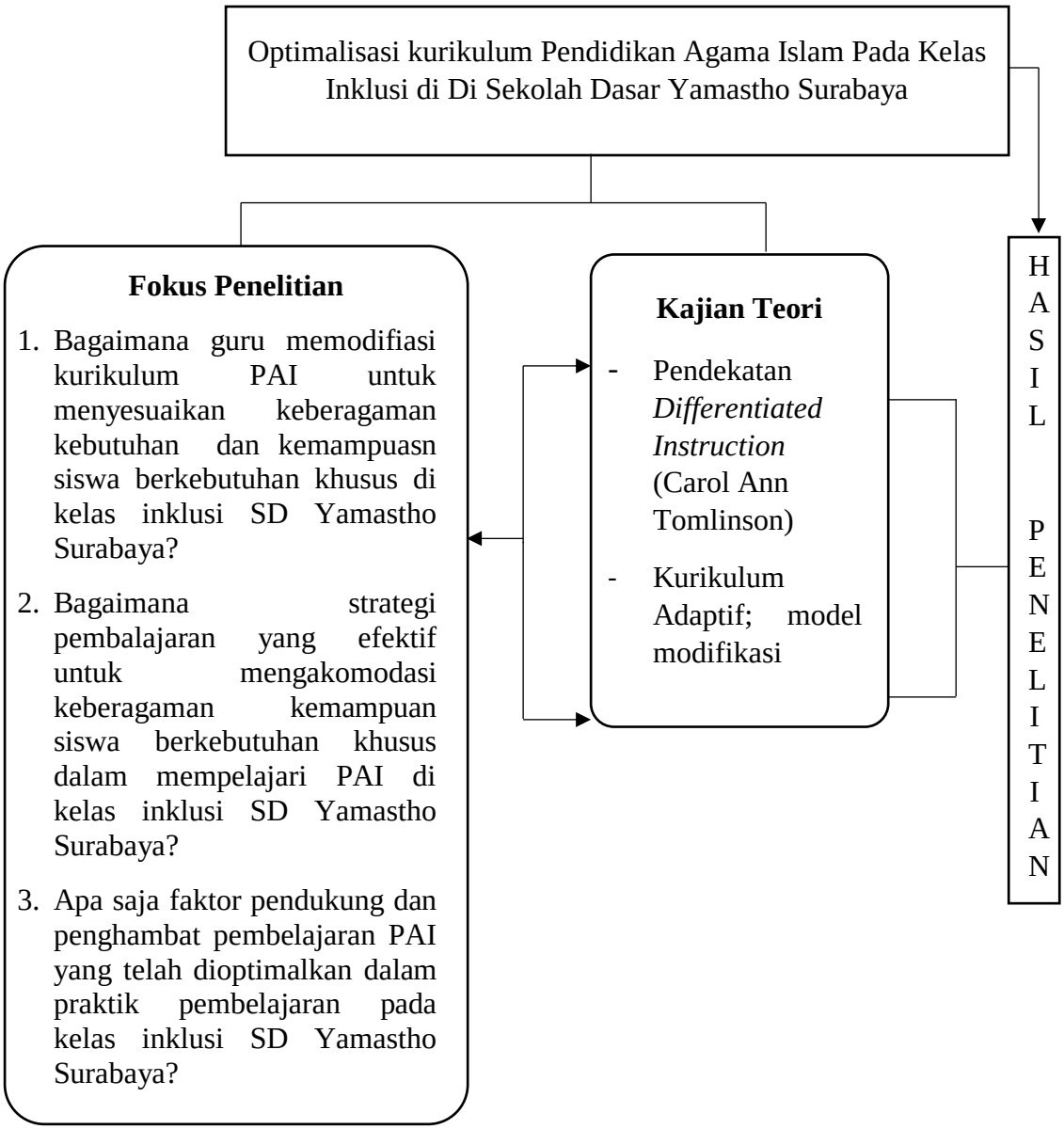

Gambar 3.2 Kerangka Berfikir

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat SD Yamastho Surabaya

Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Masjid Tholabuddin (SD Yamastho) Rungkut Lor IX-35 Surabaya berdiri pada tahun 1987 merupakan perkembangan dari Kegiatan Remaja Masjid Tholabuddin Jl. Raya Kalirungkut 140 Surabaya. Pada tahun 1986 Kegiatan Remaja Masjid Tholabuddin berkembang dengan maksimal, sehingga Masjid Tholabuddin sering ditempati kegiatan-kegiatan Remaja Masjid Kota Surabaya. Karena kegiatan Remaja Masjid Tholabuddin saat itu berkembang dengan maksimal, maka pengurus Remaja Masjid Tholabuddin bekerjasama dengan Ta'mir Masjid Tholabuddin dan mohon restu kepada para Sesepuh ingin mengembangkan kegiatan Remaja Masjid tersebut dengan mendirikan suatu lembaga pendidikan yang diawali dengan mendirikan Taman Kanak-Kanak (TK) pada tahun 1986 yang bertempat dibelakang Masjid Tholabuddin dengan kondisi Ruang Ke las hanya 1 lokal/kelas. Kemudian pengurus Remaja Masjid Tholabuddin ingin mengembangkan lembaga tersebut dengan mendirikan lembaga pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD). Alhamdulillah dengan Rahmat dan Ridha Allah SWT; ada salah satu warga Rungkut Lor (H. Nur Hasan) yang beralamat: Jl. Raya Kalirungkut 151 Surabaya mewaqafkan tanahnya untuk lembaga pendidikan tingkat Sekolah

Dasar (SD) sekaligus untuk Taman Kanak-Kanak (TK). Lokasi tanah wakaf tersebut terletak di Rungkut Lor IX / 35 Surabaya dengan ukuran tanah 15 x 32 = 480 M^2,ujar *Marjiin Syam Wakil Ketua Yayasan Tholabuddin*.

Pernyataan waqaf tersebut diresmikan di Kantor Kelurahan pada Hari : Jum'at, Tanggal 25 September 1987 dengan disaksikan oleh Bapak Lurah Kalirungkut (BOEKARI) dan 2 ahli waris : H. Abd. Ghoni dan Siti Musyarofah. Selanjutnya dibentuklah pengurus lembaga pendidikan tersebut, dan diberi nama "Yayasan Pendidikan Masjid Tholabuddin (YAMASTHO). Dengan demikian lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Masjid Tholabuddin disingkat "TK/SD YAMASTHO SURABAYA". Setelah Pengurus sudah terbentuk, maka dilanjutkan proses perijinan ke Akte Notaris A. KOHAR, SH. dengan Nomor : 79 Tahun 1986 dan dilanjutkan ke Dinas terkait, maka keluarlah izin pendirian Yayasan Pendidikan Masjid Tholabuddin (TK -SD YAMASTHO) sebagai berikut: a) Surat izin pendirian TK Yamastho, Nomor : 3570/104.1/E/1986 b) Surat izin pendirian SD Yamastho, Nomor : 379/1988.

Dengan seadaya masyarakat Rungkut Lor dan perjuangan pengurus Yayasan Pendidikan Masjid Tholabuddin diantaranya salah satu Keluarga Pengurus (Hj. NA'IMAH) yang telah mewaqafkan tanahnya dengan ukuran 5 x 30 = 150 M^2 untuk pembangunan Gedung TK-SD Yamastho tahap I, maka dibangunlah lokal ruang kelas di atas tanah

wakaf tersebut dengan ukuran 6 x 14 M^2 (disebelah utara menghadap ke selatan).

Setelah bangunan Gedung tahap I (2 lokal) selesai, kemudian diadakan Pembukaan / Peresmian 2 malam, malam pertama mengundang Qasidah "Ampel Group" Surabaya. Sedangkan, malam kedua : Ceramah agama. Kemudian dibukakan pendaftaran murid baru Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Masjid Tholabuddin Surabaya (SD Yamastho Surabaya) untuk awal tahun ajaran 1987-1988 dengan kondisi ruang yang hanya dua ruang kelas, untuk kantor dan ruang guru menyewa di ruang tamu salah satu warga Rungkut Lor IX/33 Surbaya.[63]

Pada tahun 2004, kelas inklusi dibentuk di SD Yamastho Surabaya. Hal ini disebabkan adanya imbas dari salah satu sekolah negeri yang ada di Rungkut Surabaya, SD Yamastho pun harus menerima siswa berkebutuhan khusus, sehingga terbentuk kelas inklusi. Kelas inklusi awalnya memiliki 5 siswa berkebutuhan khusus yang menghabiskan 1-2 jam per hari dikelas reguler.

SD Yamastho menerima izin operasional untuk program inklusi pada tahun 2012 dan resmi diakui sebagai sekolah penyelenggara inklusi.[64]

---

[63] https://yamastho.wordpress.com/pendidikan/

[64] Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Yamastho Surabaya Bu Alfiyah pada hari Selasa tanggal 11 November 2024

2. Profil Guru Kelas Inklusi di SD Yamastho Surabaya

a. Arvianti Fani, S.Pd

Nama	: Arvianti Fani
Tempat Tanggal Lahir	: Tulungagung, 06 april 1993
Jabatan	: GPK (Guru Pendamping Khusus)
Pendidikan/jurusan	: S1/Pendidikan Luar Biasa
Pelatihan yang pernah diikuti	: 1. Improving communication skills in learning for children with special needs (bertempat di UNESA) 2. Sosialisasi dan pendampingan penyusunan program penyelenggara penddidikan inklusif (bertempat di sekolah inklusi Galuh Handayani)

b. Nofia Windi Alfatiro, S.Pd

Nama	: Nofia Windi Alfatiro
Tempat Tanggal Lahir	: Lamongan, 07 November 1994
Jabatan	: Shadow
Pendidikan/jurusan	: S1/Pendidikan Agama Islam
Pelatihan yang pernah diikuti	: 1. Improving communication skills in learning for children with special needs (bertempat di UNESA) 2. Sosialisasi dan pendampingan penyusunan program penyelenggara penddidikan inklusif (bertempat di sekolah inklusi Galuh Handayani)

3. Visi dan Misi SD Yamastho Surabaya

a. Visi

"Menjadi pusat keunggulan pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai kegamaan, kultural, dan wawasan global."

b. Misi

1) Menerapkan kurikulum terpadu berbasis keunggulan kompotitif-komporatif
2) Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efeltif, menyenangkan dan islami
3) Mengembangkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan
4) Mengembangkan budaya belajar
5) Membangun karakter siswa melalui pembiasaan dan uswah
6) Menciptakan lingkungan belajar yang islami dan menjunjung tinggi nilai-nilai kultural
7) Melengkapi sarana dan prasarana sumber belajar modern sesuai dengan perkembangan.[65]

4. Jumlah Siswa SD Yamastho Surabaya Tahun 2024/2025

Tabel 4.1. Jumlah Siswa SD Yamastho Surabaya Tahun 2024/2025

No	Kelas	Siswa	
		Reguler	Inklusi
1	I A	20	4
2	I B	19	4
3	1 C	19	3
4	II A	18	2

[65] https://yamastho.wordpress.com/pendidikan/

5	II B	20	1
6	II C	20	2
7	III A	24	1
8	III B	25	2
9	III C	25	2
10	IV A	22	4
11	IV B	21	5
12	V A	22	2
13	V B	22	3
14	V C	22	1
15	VI A	26	1
16	VI B	25	1
17	VI C	26	1

5. Jenis Hambatan Siwa Inklusi SD Yamastho 2024/2025

Tabel 4.2 Jenis Hambatan Siwa Inklusi SD Yamastho 2024/2025

No	Nama	L/P	Keterangan
1	Arya Pradana Brammana	L	Autis
2	Muhammad Brilliant Khisna Alamsyah	L	Down Syndrom
3	Muhammad Hafidz Fairuz	L	Slow Learner
4	Alifah Maisaroh	P	Boderline
5	Haufansyah Prayoga	L	Autis
6	Muhammad Rafa Azka Putra	L	Autis
7	Retno Wulan Asih	P	Slow Learner
8	Aidan Hamizah Al-Ahmad	L	Slow Learner
9	Naja Amiruddin	L	Tuna Grahita
10	Surendra Kemal Wistara	L	Autis
11	Chandani Adysakti Wibi Armildalillah	L	Tuna Grahita
12	Mochammad Dika Wiratama	L	Autis
13	Rasyidul Falah Razzaqi	L	Slow Learner
14	Bilal Al Ghazali	L	Slow Learner
15	Mochammad Kalwadani Machfudh	L	ADHD
16	Fikri Hamizan Widyanto	L	Boderline
17	Muhammad Raditya Arkhan’an	L	Slow Learner
18	Nesya Nur Azalia	P	Boderline
19	Agnar Rui Banara	L	Autis
20	Muhammad Rayan Akmal Hidayat	L	-
21	Achmad Ifand Ahsanul Kholiqin	L	Boderline
22	Dimas Farit Ariansyah	L	Slow Learner
23	Fadhila Rizki	P	Slow Learner
24	Muhammad Rizky Albarra	L	ADHD
25	Ahmad Fauzi	L	Boderline

26	Genji Putra Adika	L	Autis
27	Jonnah Abdul Rohman	L	Autis
28	Mochammad Ar Rozaq	L	-
29	Sofia Shakira Az-Zahra	P	Boderline
30	Muhammad Aldy Anugerah Arroyan	L	Slow Learner
31	Nuriansyah Ilham Saputra	L	Slow Learner
32	Aurantiasya Naura Vinrie	P	Slow Learner
33	M. Za'im Habibie Al-Ghazali	L	Slow Learner
34	Ridho Dwi Juniano	L	Slow Learner
35	Rizky Oktavian	L	Autis
36	Muhammad Alvian Virgiansyah	L	Slow Learner
37	Ahmad Adriano Ricky Chandra	L	Slow Learner
38	Almira Hasna Mazaya	P	Retardasi Mental
39	Resya Al Farisi Ramadhani	L	ADHD
40	Tiara Ramadani	P	Slow Learner
41	M. Ulil	L	Slow Learner
42	M. Husain Abdulrahman Alawy	L	Autis

B. Paparan Data

1. Memodifiasi kurikulum PAI untuk menyesuaikan keberagaman kebutuhan dan kemampuasn siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya.

a. Penyederhanaan Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya mengenai kurikulum PAI di kelas inklusi, terungkap bahwa sekolah tidak menggunakan kurikulum khusus yang baku untuk siswa berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI

> "untuk kurikulum PAI, kita tidak ada kurikulum pakem namun kita mengikuti kurikulum reguler yang kita sederhanakan. Karena setiap anak berkebutuhan khusus itu memiliki karakteristik tersendiri, ada yang cepat menangkap materi ada juga yang lambat. Variasi kebutuhan pemehaman ini membuat kita harus kreatif dan sabar dalam mengajar.

Kami tidak bisa asal mengejar materi, tapi harus benar-benar memastikan setiap anak mendapatkan pemahaman sesuai kemampuannya masing-masing.[66]

Penyederhanan ini dilakukan dengan cara mengambil materi-materi yang paling mendasar dan mudah dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus.

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU
KELAS INKLUSI SD YAMASTHO SURABAYA
TAHUN AJARAN : 2024-2025

Nama Siswa : AIDAN HAMIZAN AL-AHMAD	**Periode : 18 Juli – Desember 2024**
Kelas : I	**Keterangan (hasil psikotes) : SLOW LEARNER**
Usia : 7	
Tujuan jangka panjang (Semester/tahun): **Semester I**	

No.	Waktu Kegiatan	KEGIATAN BERDASARKAN KEMAMPUAN DASAR						
		KALENDER KEGIATAN	NILAI AGAMA DAN MORAL	SOSIO-EMOSIONAL dan KEMANDIRIAN	BAHASA	KOGNITIF	FISIK / MOTORIK	SENI
	Waktu kedatangan	Membaca dan menandai jadwal	Mengucapkan salam Memimpin doa Mengucapkan Pancasila	Membuka kaos kaki Membuka sepatu Meletakkan di rak sepatu Meletakkan tas di kursi	Menjawab pertanyaan guru Melakukan perintah sederhana	Mampu menghitung dengan mandiri	Mampu menyatukan tangan / namaste dalam menyapa guru	Menggambar sesuai dengan contoh yang diberikan
	Kegiatan awal	Membaca	Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	Membedakan waktu kegiatan pagi, siang (istirahata, makan dan pulang)	Menyebutkan nama hari, tanggal, bulan dan tahun	Menghitung teman yang berada di kelas	Melakukan doa dengan menggabungkan kedua tangannya	

Gambar 4.1 Contoh gambar tabel kurikulum yang telah di modifikasi salah satu siswa kelas inklusi SD Yamastho Surabaya

b. Penerapan Fleksibilitas pada Kurikulum

Selain penyederhanaan dalam kurikulum juga ada prinsip fleksibilitas yang bertujuan agar siswa berkembang sesuai dengan potensi mereka yang berbeda-beda, seperti pada wawancara dengan guru PAI pada kelas inklusi

[66] Hasil wawancara dengan *shadow teacher* Bu Nofi pada hari Selasa tanggal 19 November 2024

> "ketika menghadapi siswa dengan kemampuan yang berbeda dalam menghafal rukum iman contohnya, kita menerapkan pendekatan yang fleksibel. Bagi siswa yang mengalami kesulitan. Saya mulai dengan metode bertahap dengan menyebutkan secara bersama-sama dan guru mendampingi mereka dalam proses menulis. Untuk siswa yang sudah memiliki kemampuan dasar yang lebih baik langsung diberi tugas untuk menghafalnya."[67]

Hasil wawancara tersebut dikuatkan dengan observasi dalam proses pembelajaran menulis, guru menerapkan metode bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Peneliti mengamati guru menggunakan lembar kerja dengan pola titik-titik yang membentuk nama benda sebagai media pembelajaran. Proses pembelajaran dilakuan secara sistematis dimana guru terlebih dahulu menyebutkan kata yang akan ditulis, kemudian siswa mengikuti. Untuk beberapa siswa yang membutuhkan bantuan lebih, guru membimbing dengan mengeja dengan megeja huruf per huruf. Hal ini menunjukkan bahwa modifikasi kurikulum dilakukan hingga ke level yang paling mendasar untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa.[68]

c. Pengembangan Karakter Mandiri dan Sosial

Dalam konteks modifikasi kurikulum, guru tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memberikan perhatian pada

[67] Hasil wawancara dengan *shadow teacher* Bu Nofi pada hari Selasa tanggal 19 November 2024

[68] Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 13 November 2024

pengembangan kemandirian dan kemampuan sosialisasi siswa berkebutuhan khusus

> “Pembelajaran pertama yang saya terapkan ke anak-anak itu kemandirian dan sosialisasinya dulu kak kalau untuk pelajaran dasar seperti membaca dan menulis itu nanti dulu, dengan mereka bisa duduk dengan tenang aja itu sudah menjadi perkembangan bagus yang kadang orang menganggap bahwa itu hanya hal remeh, padahal buat mereka bisa tenang itu ngga cukup satu atau dua bulan.”[69]

Dari hasil wawancara tersebut pendekatan ini menunjukkan bahwa modifikasi kurikulum PAI di SD Yamastho dirancang secara komprehensif, tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan mempersiapkan siswa untuk bisa mandiri dan bermakna dalam lingkungan sosialnya.

d. Pendekatan Fokus pada Individu (individualisasi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di kelas inklusi, memodifikasi kurikulum PAI di SD Yamastho Surabaya dilakukan dengan pendekatan individual yang sangat memperhatikan tingkat kemampuan setiap siswa. Wawancara dengan Bu Novi selaku guru Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi mengatakan,

> "Kita menekankan pentingnya pendekatan individual dalam proses pembelajaran. Kami tidak memaksakan siswa untuk langsung menghafal. Untuk siswa yang mengalami kesulitan, kami mulai dengan mengenalkan materi secara perlahan, dengan cara menyebutkan bersama-sama dan menulis."[70]

---

[69] Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus Bu Fani pada hari Kamis tanggal 14 November 2024

[70] Hasil wawancara dengan *shadow teacher* Bu Nofi pada hari Selasa tanggal 19 November 2024

Dari hasil wawancara tersebut guru PAI menekankan bahwa prinsip utama dalam memodifikasi kurikulum adalah individualisasi. Setiap materi disampaian dengan metode yang berbeda, disesuaikan secara spesifik dengan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam wawancara:

> "Inti dari modifikasi kurikulum kami adalah tidak ada satu metode yang sama untuk semua siswa. Setiap siswa memiliki pendekatan pembelajaran yang unik sesuai dengan kemampuannya."[71]

Hasil wawancara tersebut selaras dengan temuan observasi yang dilakukan di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya. Peneliti mengamati adanya perbedaan penyampaian materi antara kelas kecil dan kelas besar sebagai implementasi dari modifikasi kurikulum PAI. Di kelas kecil, guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal, dimana siswa dikumpulkan untuk duduk mengelilingi meja guru. Pola pembelajaran ini memungkinkan guru unruk memberikan perhatian lebih intensif dan memantau perkembangan setiap siswa secara langsung.[72]

Peneliti juga mengamati bahwa guru memiliki pemahaman yang baik terhadap karakteristik individual siswa, yang tercermin dari kemampuannya menangani siswa yang mulai menunjukkan tanda-tanda tantrum. Proses pembelajaran yang berulang dan

[71] Hasil wawancara dengan *shadow teacher* Bu Nofi pada hari Selasa tanggal 19 November 2024

[72] Hasil obsrvasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 13 November 2024

bertahap ini memperkuat pernyataan guru PAI tentang pentingnya fleksibilitas dan individualisasi dalam modifikasi kurikulum.[73]

e. Memberikan Apresiasi Hasil Belajar Siswa

Psikologis dalam pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus di SD Yamastho Surabaya menunjukkan pendekatan yang inklusif. Guru menerapkan metode yang memandang setiap siswa memiliki potensi setara, dengan perlakuan yang tidak berbeda secara substantif antara anak berkebutuhan khusus dan anak reguler.

> "anak-anak itu suka ketika mereka melakukan atau mengerjakan sesuatu yang baik atau benar itu kita bilang 'good job' atau 'oke, hebat' atau juga 'pinter' itu adalah suatu kata yang bisa memberikan apresiasi dengan sederhana buat mereka dan juga bermakna. Dengan begitu mereka akan lebih semangat lagi melakukan atau mengerjakan hal yang baik atau benar."[74]

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita pahami bahwa Pendekatan psikologis dalam pembelajaran memiliki strategi yang sangat mendalam dalam membangun motivasi dan perkembangan anak. Inti dari pendekatan ini terletak pada pemberian penguatan positif melalui apresiasi sederhana namun bermakna. Kata-kata seperti "good job", "hebat", atau "pinter" bukanlah sekadar ungkapan biasa, melainkan memiliki kekuatan besar dalam mendorong semangat anak untuk terus melakukan hal-hal positif dan benar.

[73] Hasil obsrvasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 13 November 2024

[74] Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus Bu Fani pada hari Kamis tanggal 14 November 2024

Tidak hanya berhenti pada apresiasi, pendekatan ini juga memiliki strategi yang cerdas dalam menghadapi kesalahan. Alih-alih menggunakan pernyataan negatif yang bersifat menjatuhkan, para pendidik lebih memilih untuk mengarahkan anak menuju solusi yang tepat. Metode ini mencegah timbulnya rasa malu atau rendah diri, dan sebaliknya mendorong anak untuk belajar dari kesalahannya dengan cara yang konstruktif dan bermartabat. Seperti penjelasan guru pendamping khusus pada kelas inklusi tersebut,

> "Tapi bukan berarti kita mengabaikan kesalahan. Justru ketika mereka melakukan sebuah kesalahan atau suatu hal yang kurang tepat kita tidak mengatakan 'ini salah' melainkan kita ganti dengan kata 'yang benar begini' kita arahkan ke solusi yang tepat. Kita ingin menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dimana setiap ana merasa dihargai, dibimbing, dan memiliki ruang untuk tumbuh tanpa tekanan atau perasaan yang berbeda."[75]

Berdasarkan wawancara diatas tujuan utama dari pendekatan psikologis ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar mendukung perkembangan setiap anak. Lingkungan di mana setiap siswa merasa dihargai, dibimbing dengan penuh perhatian, dan memiliki ruang untuk tumbuh tanpa merasa tertekan atau dibedakan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembangunan karakter, kepercayaan diri, dan motivasi intrinsik yang akan membawa anak pada kesuksesan sejati.

[75] Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus Bu Fani pada hari Kamis tanggal 14 November 2024

Jadi, kesimpulan sementara pada fokus penelitian memodifiasi kurikulum PAI untuk menyesuaikan keberagaman kebutuhan dan kemampuasn siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya, yaitu:

1) Penyederhanaan kurikulum
2) Penerapan fleksibilitas pada kurikulum
3) Pengembangan karakter mandiri dan sosial
4) Pendekatan fokus pada individu (individualisasi)
5) Memberikan apresiasi hasil belajar siswa

2. Strategi pembelajaran yang efektif untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam mempelajari PAI di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya.

a. Metode Pembelajaran *One by One*

Guru PAI pada kelas inklusi di SD Yamastho Surabaya memaparkan bahwa pembelajaran yang efektif untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi adalah dengan menerapkan pembelajaran secara *one by one*. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran klasikal tidak semua siswa mampu memberikan perhatian penuh terhadap materi yang disampaikan.

> "strategi yang efektif adalah dengan pembelajaran *one by one* karena jika klasikal tidak semua siswa memperhatikan."[76]

[76] Hasil wawancara dengan *shadow teacher* Bu Nofi pada hari Selasa tanggal 19 November 2024

Guru pendamping khusus pun menambahkan bahwa tantangan ini terutama sangat terasa pada kelas kecil, dimana siwa masih membutuhkan perhatian yang lebih intensif,

> "terlebih jika itu masih dikelas kecil, yang dimana mereka masih membutuhkan perhatian yang lebih. Misal kita sedang mengajar anak A dan kita rasa mereka sudah bisa menyelesaikannya sendiri. Kemudian kita beralih ke anak B, tidak lama anak A ini akan marah karena merasa tidak diperhatikan. Kalau dikelas besar mereka sudah bisa mandiri, mungkin hanya beberapa yang maju kedepan menanyakan apa yang belum pahami."[77]

Ungkap beliau menggambarkan dinamika yang terjadi dikelas.

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi, guru tidak hanya dituntut untuk memperhatikan aspek akademis, tetapi juga harus mampu mengelola kebutuhan emosional siswa yang masih memerlukan perhatian yang intens. Meskipun siwa sudah mampu mengerjakan tugas secara mandiri, mereka tetap membutuhkan afirmasi dan perhatian dari guru, yang menunjukkan kompleksitas dalam penerapan pembelajaran *one by one* di kelas inklusi.

Dari hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya. Selama proses pengamatan, terlihat adanya penerapan strategi pembelajaran yang berbeda antara kelas kecil dan kelas besar. Di kelas kecil, peneliti mengamati guru menerapkan pembelajaran *one*

[77] Hasil wawancara dengan Guru Penamping Khusus Bu Fani pada hari Selasa tanggal 19 November 2024

by one secara konsisten. Selama proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa membutuhkan pendampingan individual yang intensif. Peneliti mencatat beberapa kejadian dimana siswa menunjukkan reaksi emosional seperti merengek atau menunjukkan ketidakpuasan ketika guru berpindah untuk membantu siswa lain, meskipun mereka sudah dapat mengerjakan tugas yang diberikan.

Sementara itu, di kelas besar, dinamika pembelajaran terlihat berbeda. Peneliti mengamati bahwa siswa menunjukkan kemandirian yang lebih baik dalam mengerjakan tugas. Meskipun metode *one by one* tetap diterapkan, intensitasnya tidak setinggi di kelas kecil. Siswa terlihat lebih mampu menunggu giliran untuk bertanya kepada guru ketika menghadapi kesulitan. Beberapa siswa bahkan terlihat berinisiatif maju ke meja guru untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami, menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran.

Selama observasi, peneliti juga mengamati bagaimana guru mengelola kebutuhan perhatian siswa yang beragam. Strategi yang diterapkan meliputi pemberian afirmasi verbal, kontak mata saat siswa mengerjakan tugas, dan pengecekan berkala pada siswa yang sudah dapat bekerja mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa

implementasi strategi *one by one* tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional siswa. [78]

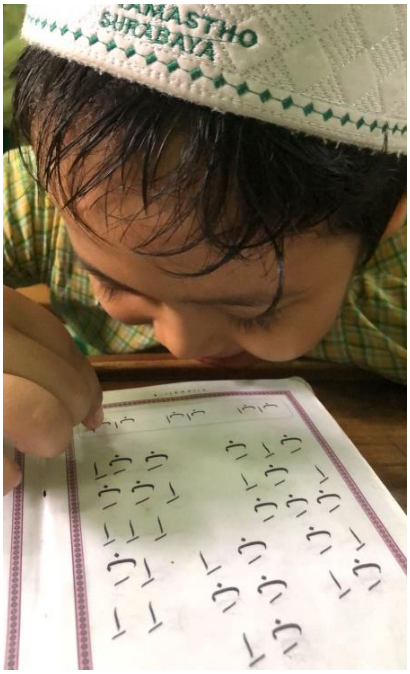

4.2 Gambar salah satu penerapan strategi one by one pada pembelajaran mengaji jilid metode tilawati

b. Metode Klasikal dan Mengulang-Ulang

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI,

> "prosesnya kita klasikal ka, misalnya seperti ketika hafalan surat-surat pendek, nah dari 3 surat dulu kak, setelah itu maju satu persatu untuk menghafal. Kita mulai dri surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas Al-Falaq, An-Nas. Minggu selanjutnya tambah satu surat lagi dengan pengulangan surat-surat sebelumnya."[79]

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa proses hafalan dirancang secara sistematis dan bertahap. Metode yang diterapkan dimulai dengan pembelajaran klasikal menggunakan 3

[78] Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 13 November 2024

[79] Hasil wawancara dengan *shadow teacher* Bu Nofi pada hari Selasa tanggal 19 November 2024

surat pendek, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan individual di mana setiap siswa maju satu per satu untuk menghafal. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian khusus pada setiap siswa, sambil memastikan keberhasilan proses hafalan secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membangun kemampuan siswa secara individual dan berkelanjutan.

c. Penyederhaan Buku Pembelajaran

Guru pendamping khusus tersebut juga menambahkan penjelasan untuk buku pembelajaran yang mereka gunakan dikelas atau tugas belajar untuk dirumah

> "Kita bukunya juga cari sendiri kak, kita cari buku yang paling mendasar dari pembelajaran dasar. Walaupun itu buku paket untuk kelas 1 sekolah dasar. Melihat mereka yang seperti ini pasti belum mampu, jadi kita cari sendiri menyesuaikan dengan kemampuan mereka. Kita buat sesederhana mungkin yang penting mereka paham dengan apa yang mereka pelajari di sekolah."[80]

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan yang diambil dalam pembelajaran adalah penyesuaian materi dan sumber belajar dengan kemampua siswa. Tujuannya adalah untuk memastikan siswa dapat memahami konsep-konsep dasar dengan cara yang paling sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

[80] Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus Bu Fani pada hari Kamis tanggal 14 November 2024

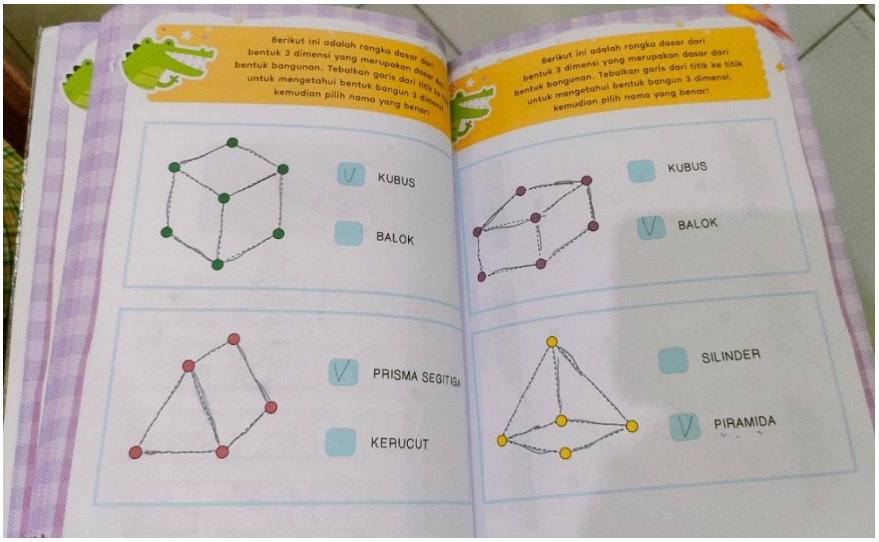

4.3 Gambar salah satu materi pembelajaran kelas inklusi SD Yamastho Surabaya

d. Penggunaan Media Pembelajaran Bervariasi

Selama observasi, terlihat bahwa guru mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran fisik dan visual untuk mendukung pemahaman siswa. Penggunaan media ini terbukti efektif karena siswa menunjukkan respon positif dan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan.[81] Seperti yang dikatakan oleh Bu Fani selaku guru pedamping khusus di kelas inklusi

> "anak-anak itu lebih paham dan lebih mengerti ketika pembelajarannya kita gunakan proyektor kak. Kita putarkan video yang berkaitan dengan pembelajaran hari ini. Karena dengan begitu mereka akan lebih tertarik dan fokus memperhatikan."[82]

[81] Hasil obsrvasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin tanggal 18 November 2024

[82] Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus Bu Fani pada hari Senin tanggal 18 November 2024

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di kelas inklusi dapat diketahui bahwa Penggunaan media visual seperti proyektor dan video pembelajaran menjadi salah satu strategi yang menarik perhatian siswa agar fokus dalam memperhatikan dan membuat proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif juga menarik. Penggunaan media audio-visual mampu membuat siswa yang pada akhirnya lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran bukan sekadar alat bantu, melainkan komponen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap siswa.

e. Sistem Penilaian yang Berbeda

Sistem penilaian yang dirancang khusus untuk anak berkebutuhan khusus harus mempertimbangkan berbagai aspek individual setiap siswa, seperti yang dijelaskan oleh guru PAI pada kelas inklusi

> "sistem penilaian untuk anak berkebutuhan khusus kita lakukan secara khusus dan berbeda dengan penilaian kelas reguler. Kita menggunakan empat tahapan penilaian yang disesuaikan dengan perkembangan individual setiap siswa, seperti BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Bagus)."[83]

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui, hal ini menunjukkan bahwa penilaian di kelas inklusi lebih mengedepankan

[83] Hasil wawancara dengan *shadow teacher* Bu Nofi pada hari Selasa tanggal 19 November 2024

kebutuhan dan perkembangan individual siswa. Penilaian dilakukan melalui empat tahapan yang mencerminkan perkembangan setiap siswa sehingga guru dapat mengidentifikasi kemajuan dan kebutuhan spesifik masing-masing siswa.

Asesmen (Kemampuan saat ini)	Tujuan jangka pendek (3 bulan)	Target	Materi	Metode	Media	P.I.C	Evaluasi	Jadwal Pelaksana	Hasil Pelaksanaan	Kendala
1. Ananda belum mampu membaca 2. Ananda belum mampu menghitung secara mandiri terkait penjumlahan, pengurangan, dan perkalian baik satuan maupun puluhan. 3. Ananda belum mampu menjawab pertanyaan panjang 4. Duduk dan selalu	1. Ananda mampu membaca kata dengan ada huruf yang paten 2. Ananda mampu menghitung penjumlahan penyimpanan, pengurangan, dan pembagian. 3. Ananda mampu untuk membuat kalimat 4. Mampu tenang paling tidak	S : Ananda mampu untuk membaca kalimat panjang. M : berhitung secara mandiri terkait tugas penjumlahan menyimpan, pengurangan, dan perkalian R : Ananda aktif dalam	1. Flash Card 2. Soal pertanyaan 3. Buku Mata Pelajaran (Matematika, IPAS, PPKn, Seni, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa)	1. Ceramah 2. Diskusi 3. Tanya jawab 4. Kerja kelompok 5. Intruksi langsung 6. Pemberian tugas 7. Remedial	1. Buku cerita / dongeng bergambar 2. Flashcard penjumlahan, pengurangan, dan perkalian 3. Kertas soal 4. Video pembelajaran 5. PPT	Arvianti Fani, S.Pd	1. Observasi Perilaku anak 2. Percakapan tanya jawab 3. Penilaian dari guru 4. Portofolio : Nilai ulangan 5. Hasil Assesment	Sesuai proses pembelajaran berlangsung	Ananda mampu menjawab pertanyaan sederhana sesuai dengan bacaan dan menjawab soal yang diberikan.	Pendampingan pembelajaran di sekolah dengan remedial pembelajaran di rumah sangat dibutuhkan. Diberikan semangat untuk berkonsentrasi lebih

Gambar 4.4 Contoh gambar tabel sistem penilaian salah satu siswa kelas inklusi SD Yamastho Surabaya

Jadi, kesimpulan sementara pada fokus penelitian strategi pembalajaran yang efektif untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam mempelajari PAI di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya, yaitu:

1) Metode pembelajaran *one by one*
2) Metode klasikal dan mengulang-ulang
3) Penyederahaan buku pembelajaran
4) Penggunaan media pembelajaran bervariasi
5) Sistem penilaian yang berbeda

3. **Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI yang telah dioptimalkan dalam praktik pembelajaran pada kelas inklusi SD Yamastho Surabaya.**

Selain strategi pembelajaran yang telah diterapkan di sekolah, faktor pendukung seperti peran orangtua, sarana prasarana dan kolaboratif antara guru dengan orangtua adalah komponen penting untuk mendukung proses pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam.

a. Dukungan Orangtua

Berikut adalah wawancara kepada salah satu wali murid siswa berkebutuhan khusus terkait dukungan pembelajaran PAI ketika dirumah

> "Jika di rumah di praktikkan sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah seperti wudhu atau sholat atau menghafal surat pendek. Karena salah satu pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus itu diulang-ulang sampai dikuasai baru diberi materi berikut nya. Anak berkebutuhan khusus juga harus sering diberi pertanyaan atau disuruh menirukan yang telah dipelajari untuk memancing atau mengetahui pemahamannya."[84]

Dari hasil wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa dukungan orangtua dalam menerapkan pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus pada dasarnya berfokus pada upaya komprehensif dalam mendukung proses belajar.

[84] Hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa inklusi kelas besar pada hari Jum'at tanggal 15 November 2024

b. Sarana dan Prasarana/Fasilitas Pendukung

Beliau juga menambahkan penjelasan tentang fasilitas pendukung untuk perkembangan pembelajaran anaknya,

> "kalau untuk mendukung pembelajaran mba kita menyediakan alat yang dibutuhkan misalnya materi sholat berarti menyediakan alat sholat seperti sajadah, kalau perempuan mukena dan kalau laki-laki memakai sarung atau celana panjang baju busana muslim dan kopiah. Kalau untuk mengaji berarti membutuhkan kitab yang mendukung sesuai metode yang diajarkan di sekolah misalnya Tilawati atau Qiroati atau Iqro atau sebagainya" [85]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut orangtua turut menyediakan perlengkapan pendukung. Hal ini menunjukkan komitmen orangtua untuk memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan anak melalui kegiatan yang konsisten antara lingkungan sekolah dan rumah, yang pada akhirnya akan mendukung perkembangan spiritual dan pendidikan agama anak secara optimal.

Guru pendamping khusus di kelas inklusi tersebut juga menjelaskan,

> "bisa kita lihat kak, anak-anak yang perkembangannya bagus itu pasti dapat dukungan juga dari orangtua, salah satunya anaknya di ikutkan terapi ke psikolog, dan itu butuh waktu yang tidak sebentar juga tapi kepribadian mereka ada perkembangan. Dan apa yang di ajarkan disekolah juga di tempat terapisnya diterapkan juga dirumah itu akan jauh lebih mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus."[86]

[85] Hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa inklusi kelas besar pada hari Jum'at tanggal 15 November 2024

[86] Hasil wawancara dengan Guru Penamping Khusus Bu Fani pada hari Jum'at tanggal 15 November 2024

Penjelasan beliau memperkuat jawaban wawancara dari salah satu wali murid di kelas inklusi. Bahwa perkembangan optimal siswa berkebutuhan khusus sangat bergantung pada dukungan komprehensif dari berbagai pihak, terutama orangtua. Peran aktif orangtua dalam proses pembinaan dan pengembangan potensi anak melalui terapi profesional merupakan faktor kunci dalam mencapai kemajuan yang signifikan dalam aspek kepribadian dan akademik.

c. Kolaboratif Guru dan Orangtua

> "Sebenarnya kalau untuk mendukung pembelajaran tidak hanya mengandalkan pelajaran yang di sekolah tapi orangtua dirumah juga harus membantu. Biasanya kalau pulang sekolah gini waktu jemput juga guru selalu laporan ke orangtua kok mba kalau anaknya hari ini kegiatan apa aja, belajar apa aja, perkembangannya apa juga. Intinya pembelajaran itu akan bisa sukses kalau ada komunikasi antara guru orang tua dan lingkungan sekitar."[87]

Pada saat pengamatan di lapangan, ketika jam pulang sekolah terlihat guru pada kelas inklusi, baik itu guru pendamping khusus atau guru PAI melakukan komunikasi dengan orangtua secara langsung untuk memberikan laporan terkait aktivitas dan perkembangan siswa selama proses belajar berlangsung. Melalui komunikasi tatap muka tersebut, orangtua dapat mengetahui secara detail kegiatan yang telah diikuti anaknya, materi yang dipelajari, serta perkembangan yang dialami selama di sekolah. Hal ini

[87] Hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa inklusi kelas besar pada hari Jum'at tanggal 15 November 2024

memungkinkan orangtua untuk turut berperan aktif dalam mendukung dan melanjutkan proses pembelajaran di rumah.[88]

Selain faktor pendukung terdapat juga faktor yag dapat menghambat proses perkembangan siswa khususnya siswa yang berkebutuhan khusus, seperti:

a. Kurangnya Tenaga Pendidik

> "kendala utamanya sebenernya adalah keterbatasan jumlah guru pendamping khusus kak, dulu ada empat guru yang mengampu anak inklusi, tetapi karena satu dan lain hal jadinya sekarang tinggal dua guru yang bertahan. Jadi dengan kurangnya guru di kelas inklusi ini kemampuan untuk memberikan layanan yang optimal juga menjadi terbatas."[89]

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa keterbatasan tenaga pendidik merupakan salah satu faktor penghambat signifikan dalam proses pendidikan inklusif di sekolah. Jumlah guru pendamping khusus yang tidak sebanding dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus mengakibatkan pendampingan yang kurang maksimal, sehingga potensi setiap siswa tidak dapat dikembangkan secara optimal.

b. Perbedaan Tingkat Kecerdasan

Selain kurangnya tenaga pendidik pada kelas inklusi ini, perbedaan tingkat kecerdasan dan kemampuan pemahaman siswa

[88] Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Jum'at tanggal 15 November 2024

[89] Hasil wawancara dengan Guru Penamping Khusus Bu Fani pada hari Jum'at tanggal 15 November 2024

juga dapat menjadi tantangan yang dihadapi oleh pendidik, seperti yang di jelaskan oleh guru PAI pada kelas tersebut

> "terdapat juga kendala yang membutuhkan kesabaran extra karena penyampaian materi yang berbeda-beda dikarenakan kebutuhan pemahaman yang berbeda-beda juga. Karena setiap anak berkebutuhan khusus itu memiliki karakteristik tersendiri, ada yang cepat menangkap materi ada juga yang lambat. Variasi kebutuhan pemahaman ini membuat kita harus kreatif dan sabar dalam mengajar."[90]

Pada saat observasi, dapat terlihat dampak dari kurangnya tenaga pendidik yang mengakibatkan kelas menjadi kurang kondusif dengan berbagai keberagaman dan kemamapuan siswa yang berbeda-beda. Contohnya seperti, ketika guru sedang menerangkan atau sedang membimbing siswa yang kurang memahami pelajaran hari ini maka siswa lainnnya yang telah memahami materi atau menyelesaikan tugas cenderung menunjukkan perilaku yang kurang terkendali, seperti bercanda atau berlarian. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi siswa lain yang sedang belajar dan membuat guru kesulitan dalam memberikan bimbingan secara optimal.[91]

c. Kurangnya Fasilitas Pendukung atau Dana Khusus untuk siswa ABK

Di samping itu, Keragaman kebutuhan siswa berkebutuhan khusus tidak hanya menuntut kreativitas dan kesabaran guru, tetapi juga dukungan infrastruktur dan sumber daya yang memadai.

---

[90] Hasil wawancara dengan *shadow teacher* Bu Nofi pada hari Selasa tanggal 19 November 2024

[91] Hasil obsrevasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Jum'at tanggal 15 November 2024

> "inti permasalahan sebenarnya terletak pada aspek finansial yang belum mendukung penuh pengembangan pendidikan inklusif. Kompensasi guru pendamping khusus yang tidak sebanding dengan beban kerja dan tanggung jawab mereka menyebabkan kurangnya minat tenaga profesional untuk berkecimpung di bidang ini. Akibatnya, jumlah guru berkualifikasi untuk mendampingi kelas inklusi sangat terbatas, dan guru-guru reguler pun belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan inklusif secara komprehensif."[92]

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa diperlukan perhatian lebih dalam hal penguatan sumber daya manusia dan dukungan finansial untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusif

Jadi, kesimpulan sementara pada fokus penelitian Faktor pendukung pembelajaran PAI yang telah dioptimalkan dalam praktik pembelajaran pada kelas inklusi SD Yamastho Surabaya, yaitu:

1) Dukungan Orangtua
2) Sarana dan Prasarana/Fasilitas Pendukung
3) Kolaboratif Guru dan Orangtua

Dan faktor penghambat pembelajaran PAI yang telah dioptimalkan dalam praktik pembelajaran pada kelas inklusi SD Yamastho Surabaya, yaitu:

1) Kurangnya Tenaga Pendidik
2) Perbedaan Tingkat Kecerdasan
3) Kurangnya Fasilitas Pendukung atau Dana Khusus untuk siswa ABK

[92] Hasil wawancara dengan Guru Penamping Khusus Bu Fani pada hari Jum'at tanggal 15 November 2024

C. Temuan Penelitian

Berikut adalah temuan penelitian pada paparan data tersebut menunjukkan beberapa poin penting mengenai modifikasi, strategi, dan faktor pendukung dan penghambat kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya:

1. Modifikasi Kurikulum PAI untuk Menyesuaikan Keberagaman Kebutuhan dan Kemampuan Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SD Yamastho Surabaya

a. Penyederhanaan Kurikulum

Kurikulum PAI disederhanakan dengan memilih materi yang mendasar dan mudah dipahami, tanpa menggunakan kurikulum baku khusus untuk siswa berkebutuhan khusus.

b. Penerapan Fleksibilitas pada Kurikulum

Metode pembelajaran yang fleksibel diterapkan, dengan pendekatan bertahap untuk siswa yang kesulitan dalam menghafal.

c. Pengembangan Karakter Mandiri dan Sosial

Fokus pada pengembangan kemandirian dan sosialisasi siswa, tidak hanya aspek akademis.

d. Pendekatan Fokus pada Individu (Individualisasi)

Setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kemampuannya, dengan pendekatan yang berbeda untuk setiap materi.

e. Memberikan Apresiasi Hasil Belajar Siswa

Penguatan positif melalui apresiasi sederhana diberikan untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa.

2. Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Mengakomodasi Keberagaman Kemampuan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Mempelajari PAI di Kelas Inklusi SD Yamastho Surabaya

a. Metode Pembelajaran *One by One*

Pembelajaran individual diterapkan untuk memberikan perhatian lebih pada siswa yang memerlukan.

b. Metode Klasikal dan Mengulang-Ulang

Proses hafalan dilakukan secara sistematis, dimulai dengan pendekatan klasikal yang diikuti dengan pendekatan individual.

c. Penyederhanaan Buku Pembelajaran

Buku dan materi yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan siswa untuk memastikan pemahaman konsep dasar.

d. Penggunaan Media Pembelajaran Bervariasi

Media visual dan audio-visual digunakan untuk menarik perhatian siswa dan meningkatkan pemahaman.

e. Sistem Penilaian yang Berbeda

Penilaian dilakukan melalui empat tahapan yang disesuaikan dengan perkembangan individual siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI yang Telah Dioptimalkan dalam Praktik Pembelajaran pada Kelas Inklusi SD Yamastho Surabaya

a. Faktor Pendukung:

1) Dukungan Orangtua

Peran orangtua dalam mendukung praktik pembelajaran di rumah sangat penting.

2) Sarana dan Prasarana/Fasilitas Pendukung

Penyediaan alat dan fasilitas yang mendukung pembelajaran agama di rumah.

3) Kolaboratif Guru dan Orangtua

Komunikasi yang baik antara guru dan orangtua untuk mendukung perkembangan siswa.

b. Faktor Penghambat:

1) Kurangnya Tenaga Pendidik

Keterbatasan jumlah guru pendamping khusus menghambat proses pembelajaran yang optimal.

2) Perbedaan Tingkat Kecerdasan

Variasi dalam kemampuan siswa membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan sabar dari guru.

3) Kurangnya Fasilitas Pendukung atau Dana Khusus untuk Siswa ABK

Infrastruktur dan dukungan finansial yang tidak memadai menjadi tantangan dalam pendidikan inklusif.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Modifiasi kurikulum PAI untuk menyesuaikan keberagaman kebutuhan dan kemampuasn siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya.

Modifikasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan oleh guru di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya merupakan upaya strategis untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru menerapkan pendekatan individual yang sangat memperhatikan tingkat kemampuan setiap siswa, dimulai dengan fokus pada pengembangan kemandirian dan kemampuan sosialisasi sebelum masuk pada aspek akademis.

Teori pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan menegaskan pentingnya penyesuaian kurikulum sebagai salah satu kunci keberhasilan pembelajaran di kelas yang beragam. Dalam konteks penelitian ini, modifikasi kurikulum PAI tidak sekadar mengubah struktur materi, melainkan juga menyesuaikan strategi, media, dan penilaian yang dapat menjangkau seluruh peserta didik dengan berbagai kebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip diferensiasi kurikulum yang memungkinkan setiap siswa dapat mengakses konten pembelajaran secara optimal sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing.

Penyesuaian dan penghormatan terhadap individualitas setiap peserta didik ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendalam tentang pentingnya memahami dan menghargai perbedaan kemampuan manusia, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda”

حدّثوا الناس بما يعرفون (رواه البخاري)

“berbicaralah dengan manusia sesuai dengan tingat kemampuan mereka”[93]

Hadits ini mengandung pesan tentag pentignya memahami keragaman intelektual dan psikologis manusia. Secara esensial, hadits tersebut mengajarkan bahwa komunikasi efektif tidak dapat dilakukan dengan pendekatan seragam, melainkan memerlukan kepekaan terhadap kapasitas individual penerima pesan.

Hadits ini juga menegaskan bahwa perbedaan adalah fitrah yang harus dihormati, bukan penghalang yang harus diseragamkan. Dalam konteks pendidikan inklusif, hal ini berarti menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman, di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitas dan karakteristik masing-masing. Dengan demikian, hadits tersebut tidak hanya menjadi pedoman komunikasi, tetapi juga menjadi landasan filosofis bagi pendekatan pendidikan yang humanis dan berkeadilan.

Differentiated Instruction (DI) adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran bagi siswa dengan kemampuan beragam agar bisa belajar

[93] Muslim, ‘Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW’, *Quality: Journal of Islamic Studies*, 1.1 (2022) <https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2696>.

di kelas yang sama. DI diterapkan agar guru lebih mengenali siswa dari berbagai latar belakang pengetahuan, kesiapan, bahasa, kesiapan belajar, minat dan cara siswa bereaksi.[94] *Differentiated instruction* berarti mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran atau membutuhkan guru yang dapat memberikan pelajaran pada berbagai tingkat kesulitan berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Guru yang melakukan *differentiated instruction* dapat mendiferensiasi: rancang pelajaran berdasarkan gaya belajar siswa, mengelompokkan siswa berdasarkan minat; topik atau kemampuan untuk tugas yang sama; menilai pembelajaran siswa menggunakan penilaian formatif, mengelola ruang kelas untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung; serta terus melakukan evaluasi dan menyesuaikan konten pelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa.[95]

Ada empat karakteristik *Differentiated Instruction*, antara lain; (1) Pembelajaran diferensiasi bukanlah pembelajaran individual. Model pembelajaran dalam mengajar, seringkali guru akan mengajar pada "whole class" atau kelompok besar, terkadang kelompok kecil dan terkadang secara individual dalam satu kelas. Variasi yang dilakukan ini sangat penting dalam meningkatkan pemahaman siswa dan keterampilana juga membangun rasa kebersamaan; (2) Pembelajaran differensiasi bukanlah pembelajaran yang

[94] T. Hall, 'Differentiated Instruction', *Wakefield, MA: National Center On*, 2022.

[95] Anita Aisah and Dwi Santosa, 'Peningkatan Kapasitas Guru PAI Melalui Pelatihan Modifikasi Kurikulum Menggunakan Differentiated Instruction Untuk Siswa Disabilitas Intelektual', *Islamadina : Jurnall Pemikiran Islam*, 20.1 (2019).

kacau. Guru yang menerapkan pembelajaran differensiasi akan mengatur dan memonitor kelas dengan menggunakan aktivas bersama-sama. Pembelajaran differensiasi di kelas akan memberikan keefektifan tujuan pembelajaran siswa dan bukan kelas tanpa perencanaan atau ketidak disiplinan; (3) Pada pembelajaran differensiasi kelompok tidak homogen tetapi bersifat fleksibel *(Flexible Grouping)*. Pada kelas yang menerapkan pembelajaran differensiasi, kelompok yang dibentuk akan bersifat fleksibel dimana murid yang memiliki kekuatan dalam bidang tertentu akan bergabung dengan teman-teman lain dan bekerjasama dengan teman-temannya. Dalam pembelajaran differensiasi, kelompok akan selalu diubah-ubah berdasarkan kebutuhan dan pengalaman belajar siswa; (4) Pembelajaran differensiasi adalah proaktif dan berdasar pada asesmen. Pada kelas yang menerapkan pembelajaran ddiferensiasi, kita harus berfikir bahwa siswa-siswa memiliki kebutuhan belajar yang beragam dan berbeda satu dengan yang lainnya. Guru harus proaktif menemukan dan melakukan perencanaan dengan berbagai cara agar bisa mengekspresikan bagaimana siswa-siswanya bisa belajar.[96]

Dasar menerapkan metode DI mengikuti aspek-aspek pada teori DI. Aspek-Aspek DI dibagi berdasarkan langkah membuat *Differentiated Instruction*. Dasar langkah langkah dalam DI meliputi *teacher based method* dan *student based method. Teacher based method* terdiri dari Konten, Proses dan Product. Konten berhubungan dengan apa yang akan siswa ketahui, pahami dan yang akan dipelajari. Dalam konten ini, guru memodifikasi

[96] Andini.

bagaimana setiap siswa mempelajari suatu topik pembelajaran. Bagi siswa yang tingkat kesiapannya sudah siap dan mengerti konten yang akan dipelajarinya, maka hal ini tidak masalah bahwa siswa belajar dengan konten yang sudah ditentukan. Namun bagi tingkat kesiapannya belum memahami konten tersebut, guru perlu melakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan tingkat kesiapan siswa tersebut. Aspek kedua adalah Proses. Proses berhubungan dengan cara murid mendapatkan informasi atau bagaimana seorang murid belajar. Dalam arti kata lain, proses adalah aktivitas murid dalam mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan berdasarkan konten yang akan dipelajari. Aspek terakhir adalah Produk. Produk merupakan bukti apa yang sudah siswa pelajari dan pahami. Siswa siswa akan mendemonstrasikan atau mengaplikasikan mengenai apa yang sudah mereka pahami.[97]

Dalam konteks penelitian di SD Yamastho Surabaya, teori tersebut pada kelas inklusi Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi bukti bagaimana teori tersebut dapat diuraikan ke dalam praktik pendidikan yang efektif dan inklusif.

Dalam praktiknya, guru mendiferensiasi konten dengan cara menghadirkan materi rukun iman melalui pendekatan bertingkat sesuai kemampuan siswa. Bagi siswa yang mengalami kesulitan, guru memulai dengan pengenalan bertahap melalui penyebutan bersama dan pendampingan menulis. Sementara siswa dengan kemampuan lebih baik diberikan tugas

[97] C.A. Tomlinson, ‘Differentiation of Instruction in the Elementary Grades.’, *ERIC Digests*, 2000, 1–7.

hafalan, dan yang telah menguasai diarahkan untuk memahami konsep secara mendalam.

Diferensiasi proses pembelajaran dilakukan melalui optimalisasi media fisik dan visual, serta adaptasi metode hingga level paling mendasar. Guru menggunakan strategi seperti lembar kerja berpola titik-titik, pengejaan huruf per huruf, dan pengaturan kelas yang memungkinkan perhatian individual. Fokus awal ditempatkan pada pengembangan kemandirian dan kemampuan sosialisasi sebelum masuk pada capaian akademis.

Evaluasi dan penilaian dilakukan secara formatif dan berkelanjutan, dengan prinsip utama bahwa tidak ada satu metode yang sama untuk semua siswa. Setiap siswa mendapatkan pendekatan unik sesuai karakteristik dan potensi individualnya, menciptakan lingkungan belajar inklusif yang aman, mendukung, dan bermakna.

B. Strategi pembalajaran yang efektif untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam mempelajari PAI di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya.

Dalam konteks pengajaran inklusif, penting untuk memastikan bahwa semua siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam lingkungan pendidikan mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mendorong partisipasi aktif semua siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat meraih potensi penuh mereka dalam pembelajaran Agama Islam.

Pengajaran inklusif melibatkan penyesuaian pendekatan, strategi, dan materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Ini mencakup penggunaan beragam metode pengajaran, bahan ajar yang relevan, dan penilaian yang adaptif. Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya dirancang secara komprehensif untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa berkebutuhan khusus, dengan pendekatan yang bersifat fleksibel dan individual. Guru mengimplementasikan metode *one by one* yang tidak sekadar fokus pada aspek akademis, melainkan juga memperhatikan kebutuhan emosional siswa, dengan memperhatikan dinamika perbedaan karakteristik antara kelas kecil dan kelas besar.

Ketika membahas pentingnya pengajaran inklusif, kita diingatkan akan tanggung jawab kita sebagai pendidik untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan dan keadilan. Dalam konteks ini, QS An-Nahl ayat 125 memberikan pedoman tentang bagaimana kita seharusnya menyampaikan ajaran dengan cara yang bijaksana dan penuh pengertian

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmahdan pengajaran yang baik"[98]

[98] Kemenag RI.

Dalam konteks pendidikan inklusif, ayat ini mengajak kita untuk mengaplikasikan pendekatan yang beragam dan adaptif, memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang atau kebutuhan mereka, memiliki kesempatan untuk memahami dan belajar. Dengan demikian, kita tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan nilai-nilai yang mendukung keberagaman dan inklusi dalam masyarakat.

Pengajaran inklusif tidak hanya fokus pada siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran. Ini mempromosikan kolaborasi, interaksi, dan pemahaman antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Melalui pengajaran inklusif, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan, membangun hubungan yang positif, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting.[99]

1. Strategi Pengajaran Inklusif

Ada beberapa strategi pengajaran inklusif yang efektif dalam pendidikan Agama Islam. Pertama, penyesuaian kurikulum menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan dan minat individu siswa. Dengan mengadopsi fleksibilitas dalam pemilihan materi, pendekatan pembelajaran yang beragam, dan metode evaluasi yang adaptif, partisipasi siswa dalam pembelajaran Agama Islam dapat meningkat secara signifikan. Kedua, kolaborasi dan pendekatan diferensiasi antara guru Agama Islam dan tenaga pendidik lainnya, seperti guru

[99] Baiq Amalia Fridayati and others, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Dasar Inklusif', *Discourse of Physical Education*, 1.1 (2022), 41–56 <https://doi.org/10.36312/dpe.v1i1.608>.

pendamping, konselor, dan terapis, membantu menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa.[100]

Pendekatan diferensiasi memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, sehingga meningkatkan partisipasi dan pencapaian mereka. Terakhir, penggunaan teknologi pendidikan juga terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan inklusif. Penggunaan multimedia interaktif, aplikasi belajar berbasis digital, dan alat bantu pendidikan khusus membantu meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas dalam pembelajaran, serta membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk terlibat secara efektif.

Ditemukan bahwa beberapa strategi pengajaran inklusif yang efektif dalam pendidikan Agama Islam adalah:

a. Penyesuaian Kurikulum: Guru Agama Islam melakukan penyesuaian kurikulum untuk memenuhi kebutuhan dan minat individu siswa. Dengan memberikan fleksibilitas dalam pemilihan materi, pendekatan pembelajaran yang beragam, dan metode evaluasi yang adaptif, partisipasi siswa meningkat secara signifikan.
b. Kolaborasi dan Pendekatan Diferensiasi: Guru Agama Islam bekerja sama dengan tenaga pendidik lainnya, seperti guru pendamping, konselor, dan terapis, untuk menyusun rencana pembelajaran yang individual sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan diferensiasi

[100] Siti Hajar and Sri Roch Mulyani, ‘Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan Dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)’, *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 4.2 (2017), 37–48 <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/567>.

dalam pengajaran memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, sehingga meningkatkan partisipasi dan pencapaian mereka.

c. Penggunaan Teknologi Pendidikan: Penggunaan teknologi pendidikan, seperti multimedia interaktif, aplikasi belajar berbasis digital, dan alat bantu pendidikan khusus, telah membantu menciptakan lingkungan inklusif yang memfasilitasi partisipasi aktif semua siswa. Teknologi tersebut memberikan aksesibilitas dan fleksibilitas dalam pembelajaran, serta membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk terlibat secara efektif.[101]

2. Dampak Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif siswa dalam pendidikan Agama Islam memiliki dampak positif yang signifikan, antara lain:

a. Keterlibatan yang Meningkat: Melalui pengajaran inklusif, siswa dengan kebutuhan khusus merasa lebih diterima dan didukung dalam lingkungan pendidikan. Mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, berkontribusi dalam diskusi kelas, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terkait dengan nilai-nilai Agama Islam.

b. Pembentukan Identitas Muslim yang Kuat: Partisipasi aktif semua siswa dalam pendidikan Agama Islam membantu dalam memperkuat

[101] Lela Nopridarti, 'Strategi Pengajaran Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam : Mendorong Partisipasi Aktif Semua Siswa', *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3.1 (2023), 256–65.

identitas Muslim mereka. Dengan mendorong pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, nilai-nilai moral, dan praktek ibadah, siswa menjadi lebih terhubung dengan agama mereka dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peningkatan Keterampilan Sosial dan Emosional: Melalui interaksi dalam pembelajaran inklusif, siswa mengembangkan keterampilan sosial, empati, toleransi, dan pemahaman tentang keanekaragaman. Mereka belajar untuk bekerja sama dengan siswa dari latar belakang yang berbeda dan menghargai perbedaan, sehingga membentuk sikap yang inklusif dan toleran.[102]

Strategi pembelajaran efektif untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam mempelajari PAI di SD Yamastho Surabaya menunjukkan implementasi komprehensif dari pendekatan *Differentiated Instruction* yang berfokus pada individualisasi dan fleksibilitas.

Pendekatan psikologis menjadi fondasi utama strategi pembelajaran, di mana guru menerapkan mekanisme penguatan positif dan koreksi konstruktif. Guru menghindari pernyataan negatif langsung, lebih memilih menggunakan konstruksi kalimat yang mengarahkan pada solusi, sehingga siswa merasa dihargai dan memiliki ruang berkembang tanpa tekanan.

[102] Nopridarti.

Strategi one by one menjadi metode kunci, terutama di kelas kecil, yang memungkinkan guru memberikan perhatian individual yang intensif. Dalam praktiknya, guru tidak sekadar fokus pada aspek akademis, tetapi juga mengelola kebutuhan emosional siswa. Hal ini tercermin dalam pemberian afirmasi verbal, kontak mata saat siswa mengerjakan tugas, dan pengecekan berkala pada siswa yang sudah dapat bekerja mandiri.

Contoh implementasi strategi dapat dilihat dalam proses hafalan surat-surat pendek Al-Quran. Metode dimulai dengan pembelajaran klasikal menggunakan tiga surat pendek, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan individual di mana setiap siswa maju satu per satu untuk menghafal. Pendekatan bertahap ini memungkinkan guru memberikan perhatian khusus sambil memastikan keberhasilan proses hafalan.

Perbedaan dinamika antara kelas kecil dan kelas besar menunjukkan fleksibilitas pendekatan. Di kelas kecil, diperlukan pendampingan individual yang lebih intensif, sementara di kelas besar, siswa telah menunjukkan kemandirian yang lebih baik dalam mengerjakan tugas dan berkomunikasi dengan guru.

Strategi ini berhasil menciptakan lingkungan belajar inklusif di mana setiap siswa berkebutuhan khusus diperlakukan setara, memiliki kesempatan berkembang sesuai kemampuan individualnya, dan mendapatkan dukungan psikologis yang konstruktif dalam proses pembelajaran PAI.

C. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI yang telah dioptimalkan dalam praktik pembelajaran pada kelas inklusi SD Yamastho Surabaya.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu bentuk implementasi nyata dari pendidikan yang berkeadilan, memberikan kesempatan kepada semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk memperoleh hak pendidikan yang setara. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas inklusi memiliki peran untuk membangun nilai-nilai keagamaan sekaligus karakter spiritual pada siswa dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan khusus.

SD Yamastho Surabaya adalah salah satu sekolah inklusi yang berkomitmen menjalankan prinsip ini. Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas inklusi di sekolah tersebut melibatkan berbagai faktor yang saling mendukung dan menghambat.

Faktor pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Yamastho Surabaya bersifat multidimensional dan membutuhkan keterlibatan komprehensif dari berbagai pihak. Dukungan orangtua menjadi faktor kunci yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan sarana prasarana, tetapi juga pada upaya berkelanjutan untuk mendampingi dan mengembangkan potensi anak melalui praktik konsisten antara lingkungan sekolah dan rumah, termasuk mengikutsertakan anak dalam terapi profesional.

Namun, berbagai tantangan juga muncul, seperti keterbatasan tenaga pendidik khusus, perbedaan tingkat kecerdasan dan kemampuan pemahaman siswa, serta keterbatasan dukungan financial. Kurangnya guru pendamping khusus mengakibatkan pendampingan yang tidak optimal, sementara keberagaman kemampuan siswa menuntut kreativitas dan kesabaran ekstra dari pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap siswa.

Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dalam pendidikan inklusif, hal ini berarti bahwa lingkungan sekolah yang mendukung secara langsung akan mempengaruhi keberhasilan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar. Fasilitas aksesibilitas, alat bantu belajar, dan dukungan dari guru merupakan elemen penting yang harus tersedia dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Namun, di banyak sekolah, terutama di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya pelatihan bagi guru.[103]

Selain pentingnya lingkungan yang mendukung, teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura juga relevan dalam konteks

[103] ACHMAD DAHLAN MUCHTAR, ‘IMPLEMENTASI KURIKULUM PAI 2013 PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPLB BHAKTI KENCANA YOGYAKARTA (Studi Kasus Terhadap Tunarungu Dan Tunagrahita Ringan)’, *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2018), 70–78.

pendidikan inklusif. Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial. Dalam model pembelajaran inklusif, guru berperan sebagai model yang memberikan contoh sikap inklusif dan menghargai perbedaan. Guru yang memiliki kompetensi dalam mengelola kelas yang heterogen dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Sayangnya, penelitian menunjukkan bahwa banyak guru di Indonesia belum memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana menerapkan pendidikan inklusif secara efektif, terutama dalam konteks PAI.[104]

Teori interaksi sosial Vygotsky juga menjadi landasan penting dalam memahami pentingnya interaksi antara siswa dalam model pembelajaran inklusif. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi antara individu. Dalam konteks PAI, interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya tidak hanya membantu siswa berkebutuhan khusus untuk memahami materi agama, tetapi juga mendorong siswa lainnya untuk mengembangkan empati dan menghargai perbedaan. Namun, di banyak sekolah, interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya masih minim, yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam penerapan pendidikan inklusif di Indonesia.[105]

---

[104] Farida Isroani, 'PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI', *QUALITY*, 7.1 (2019), 50–65 <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.126>.

[105] Mufida Khusna and Nova Estu Harsiwi, 'Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Berasrama', *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 3.2 (2023), 91–98 <https://doi.org/10.52620/jeis.v3i2.36>.

Selain faktor-faktor tersebut, dukungan dari orang tua dan komunitas juga penting dalam penerapan model pembelajaran inklusif. Menurut Epstein , keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam konteks pendidikan inklusif, keterlibatan orang tua siswa berkebutuhan khusus sangat penting untuk memastikan bahwa kebutuhan anak mereka dipenuhi, baik di rumah maupun di sekolah.[106]

Kompleksitas ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif membutuhkan pendekatan sistemik yang memperhatikan aspek pedagogis, psikologis, sosial, dan financial secara simultan, dengan fokus utama pada pengembangan potensi setiap siswa berkebutuhan khusus.

Dalam konteks Indonesia, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara kebijakan pendidikan inklusif dan pelaksanaannya di lapangan. Meskipun undangundang sudah menetapkan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang setara, banyak sekolah yang belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran inklusif, terutama dalam mata pelajaran PAI. Kurangnya pemahaman, sumber daya, dan pelatihan bagi guru menjadi hambatan utama dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif.[107]

---

[106] Destriani, ‘Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0’, *INCARE : International Journal of Educational Resources.*, 2 (2022) <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>.

[107] Artika Mardianti, ‘Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Era Digital’, *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1.1 (2024).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di SD Yamastho Surabaya melalui modifikasi kurikulum PAI telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Modifikasi Kurikulum PAI untuk Menyesuaikan Keberagaman Kebutuhan dan Kemampuan Siswa Berkebutuhan Khusus

Di SD Yamastho Surabaya, guru memodifikasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan yang komprehensif dan individual. Modifikasi ini mencakup penyederhanaan materi kurikulum dengan memilih konten yang mendasar dan mudah dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, guru menerapkan fleksibilitas dalam pengajaran, memberikan pendekatan bertahap bagi siswa yang mengalami kesulitan, serta memfokuskan pada pengembangan kemandirian dan kemampuan sosial sebelum aspek akademis. Pendekatan individual juga diterapkan, di mana setiap siswa mendapatkan perhatian yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Penguatan positif melalui apresiasi sederhana juga menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa.

2. **Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Mengakomodasi Keberagaman Kemampuan Siswa Berkebutuhan Khusus**

Strategi pembelajaran yang efektif di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya melibatkan penggunaan metode pembelajaran satu per satu *(one by one)* yang memberikan perhatian individual, serta metode klasikal yang diulang-ulang untuk penghafalan. Penyederhanaan buku pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, seperti proyektor dan video, juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa. Selain itu, sistem penilaian yang berbeda dengan empat tahapan penilaian yang disesuaikan dengan perkembangan individual siswa memastikan bahwa semua siswa dapat dievaluasi secara adil dan mendukung proses pembelajaran mereka secara berkelanjutan.

3. **Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI yang telah dioptimalkan dalam praktik pembelajaran pada kelas inklusi**

Faktor pendukung dalam pembelajaran PAI di kelas inklusi meliputi dukungan orangtua yang aktif dalam mendampingi anak di rumah, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta kolaborasi yang baik antara guru dan orangtua dalam mendukung perkembangan siswa. Namun, terdapat juga faktor penghambat seperti kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas, perbedaan tingkat kecerdasan dan kemampuan siswa yang membutuhkan pendekatan kreatif dari guru, serta kurangnya fasilitas pendukung dan dana khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Keterbatasan ini dapat menghambat optimalisasi proses pembelajaran di

kelas inklusi, sehingga memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di sekolah.

Dengan demikian, kesimpulan ini menggambarkan bahwa SD Yamastho Surabaya telah melakukan berbagai upaya dalam memodifikasi kurikulum PAI dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, meskipun masih dihadapkan pada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai pendidikan yang lebih inklusif.

B. Saran

1. Pengembangan Metode Pembelajaran

   Disarankan agar guru terus mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif dan inovatif, termasuk pelatihan berkala tentang strategi pengajaran inklusif bagi seluruh tenaga pengajar.

2. Peningkatan Kolaborasi

   Diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara guru, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya terutama kepada guru di kelas non-inklusi untuk memastikan pemantauan perkembangan siswa secara menyeluruh.

3. Peningkatan Kompetensi Guru

   Mengadakan pelatihan bagi guru PAI tentang strategi pengajaran inklusif dan diferensiasi pembelajaran. Ini termasuk pemahaman tentang keberagaman kebutuhan siswa dan cara mengadaptasi materi ajar agar lebih mudah dipahami oleh semua siswa.

4. Keterlibatan Komunitas

Kerjasama dengan komunitas untuk membangun kemitraan dengan organisasi atau lembaga yang fokus pada pendidikan inklusi untuk mendapatkan dukungan tambahan dalam penerapan kurikulum PAI.

5. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan

Penggunaan teknologi pendidikan yang lebih luas diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta memberikan ruang bagi eksplorasi yang lebih dalam terhadap nilai-nilai agama Islam.

6. Evaluasi Proses Pembelajaran

Perlunya evaluasi yang lebih komprehensif terhadap proses dan hasil pembelajaran agar dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan perubahan konteks pendidikan.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan proses pembelajaran PAI di kelas inklusi SD Yamastho Surabaya dapat menjadi lebih efektif dan inklusif, memberikan pengalaman belajar yang positif bagi semua siswa, terutama mereka yang berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Aisah, Anita, and Dwi Santosa, 'Peningkatan Kapasitas Guru PAI Melalui Pelatihan Modifikasi Kurikulum Menggunakan Differentiated Instruction Untuk Siswa Disabilitas Intelektual', *Islamadina : Jurnall Pemikiran Islam*, 20.1 (2019)

Alzinah Mzizi, Nompumelelo, 'CURRICULUM ADAPTATIONS FOR LEARNERS WITH LEARNING IMPAIRMENTS IN THE FOUNDATION PHASE IN THABO MOFUTSANYANA EDUCATION DISTRICT, FREE STATE PROVINCE', *Tesis Doctoral*, 2014.June (2014), 1–2 <https://repositories.lib.utexas.edu/handle/2152/39127%0Ahttps://cris.brighton.ac.uk/ws/portalfiles/portal/4755978/Julius+Ojebode%27s+Thesis.pdf%0Ausir.salford.ac.uk/29369/1/Angela_Darvill_thesis_esubmission.pdf%0Ahttps://dspace.lboro.ac.uk/dspace-jspui/ha>

An-Naisaiburi, Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim* (Dar al-Fikr, 1992)

Andini, Dinar Westri, '" Differentiated Instruction ": Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif', *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2.3 (2016), 340–49

Apriyanto, Nunung, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012)

Atmaja, Jati Rinakri, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)

Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009)

Bhargava, Anupama, and Dr. Minaketan Pathy, 'Perception of Student Teachers about Teaching Competencies', *American International Journal of Contemporary Research*, 1.1 (2011), 77–81 <www.aijcrnet.com>

Budi Santoso, Satmoko, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak* (Yogyakarta: Diva Press, 2010)

Budiyanto, Dr., *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010)

Defitriani, Eni, 'Differentiated Instruction: APA, MENGAPA DAN BAGAIMANA PENERAPANNYA', *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2 (2018), 111–20

Destriani, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0', *INCARE : International Journal of Educational Resources.*, 2 (2022) <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>

Faududdin, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992)

Fitroh, ‘Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dan Strategi Pencapaian’, *Studi Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, 4.2 (2011), 1–7

Fridayati, Baiq Amalia, Muhammad Ridwan Lubis, Erna Fitriatun, and Rusdiana Yusuf, ‘Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Dasar Inklusif’, *Discourse of Physical Education*, 1.1 (2022), 41–56 <https://doi.org/10.36312/dpe.v1i1.608>

Garnida, Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2015)

Hadis, Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: CV Alfabeta, 2006)

Hajar, Siti, and Sri Roch Mulyani, ‘Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan Dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)’, *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 4.2 (2017), 37–48 <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/567>

Hall, T., ‘Differentiated Instruction’, *Wakefield, MA: National Center On*, 2022

Handayani, S, and C Makarim, ‘Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn Perwira-Kota Bogor’, *Attadib: Journal of Elementary Education*, 2.1 (2019), 1–12 <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/243>

Harmaini, ‘Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembalajaran PAI Di Kota Banda Aceh’, *Banda Aceh* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022) <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapita-pada-2022>

Haryati, Nik, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011)

Isroani, Farida, ‘PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI’, *QUALITY*, 7.1 (2019), 50–65 <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.126>

Izzatun Ni’mah, Ulya Nur, Aminullah Elhady, and Triono Ali Mustofa, ‘Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa Inklusi Di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan’, *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7.1 (2024), 104–14 <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.589>

Kemenag RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2006)

Khairun Nisa, Sambira Mambela, and Luthfi Isni Badiah, ‘Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus’, *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2.1 (2018), 33–40 <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>

Khusna, Mufida, and Nova Estu Harsiwi, ‘Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Berasrama’, *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 3.2 (2023), 91–98 <https://doi.org/10.52620/jeis.v3i2.36>

Latif, Mukhtar, Zukhairina, Rita Zaibaidah, and Muhammad Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori & Aplikasi*, Ed. 1 (Jakarta: Kencana, 2013)

Listiana, Heni, *Pengembangan Kurikulum*, ed. by Achmad Muhlis (Surabaya: Imtiyaz, 2016)

Maghfiroh, Muliatul, and Mad Sa’i, ‘Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya’, *Junal Rabbani*, 01.9 (2020), 13 <http://www.jstor.org/stable/1251929?origin=crossref%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/0954412988352%5Cn10.3846/bme.2014.09%5Cnhttp://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=97064856&site=eds-live&authtype=ip,uid%5Cnhttp://search.>

Majid, Abdul, and Dian Andayano, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

Mansur, Rosichin, ‘Pengembangan Kurikulim Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)’, *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma*, 10.2 (2016), 1–8 <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165/165>

Mardianti, Artika, ‘Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Era Digital’, *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1.1 (2024)

Marthan, Lay Kekeh, *Manajemen Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Depdiknas, 2007)

Mirrota, Dita Dzata, ‘Tantangan Dan Solusi Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah Inklusi’, *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13.1 (2024) <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1423>

MUCHTAR, ACHMAD DAHLAN, ‘IMPLEMENTASI KURIKULUM PAI 2013 PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPLB BHAKTI KENCANA YOGYAKARTA (Studi Kasus Terhadap Tunarungu Dan Tunagrahita Ringan)’, *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2018), 70–78

Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006)

Mukarromah, Isnaini, 'Pelaksanaan Kurikulum Adaptif Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta', *Widia Ortodidaktika*, 5.9 (2016)

Muktamar, Ahmad, Wahyuddin, and A Baso Umar, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Merdeka Belajar : Konsep Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1.2 (2024), 1109–23

Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Sebuah Panduan Pratis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

Murtie, Afin, *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2016)

Muslim, 'Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW', *Quality: Journal of Islamic Studies*, 1.1 (2022) <https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2696>

Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)

Nopridarti, Lela, 'Strategi Pengajaran Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam : Mendorong Partisipasi Aktif Semua Siswa', *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3.1 (2023), 256–65

Nurhadisah, 'Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 02.02 (2019), 201–11 <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2422>

Nurmaidah, 'Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Jurnal AL-AFKAR*, 3 (2014), 14 <https://doi.org/https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>

Prasetyo, Arif Rahman, and Tasman Hamami, 'Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum', *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8.1 (2020), 42–55 <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>

Prayoga, Egi, Meta Puspitasari, Nur Fauziyah, Ayodhya A. P., and Ayska P., 'Hak Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Al-Quran; Studi Tafsir Tarbawi Atas Q.S. 'Abasa Ayat 1-4', *An Najah (Jurnal Pendidikann Islam Dan Sosial Agama)*, 02.04 (2023), 2–6 <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/117>

Raharjo, Rahmat, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Magum Pustaka, 2010)

Shaleh, Abdul Rachman, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa : Visi, Misi Dan Aksi*, Ed.1; Cet. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004)

Siti Rohmah, Mamah, 'Pendidikan Agama Islam Dalm Setting Pendidikan Inklusi', *Jakarta* (Universitas Syarif Hidayatullah, 2010)

Soetopo, Hendyat, and Wasty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)

Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993)

sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras Buku Kita, 2009)

Sunardi, , Mucawir Yusuf, , Gunarhadi, , Priyono, and John L. Yeager, 'The Implementation of Inclusive Education for Students with Special Needs in Indonesia', *Excellence in Higher Education*, 2.1 (2011), 1–10 <https://doi.org/10.5195/ehe.2011.27>

Syafaruddin, and Amiruddin, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2017)

Syafi'i, Imam, and Laily Rosyidah, 'Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Sekolah Inklusif', *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13.2 (2022), 67 <https://doi.org/10.58836/jpma.v13i2.12386>

Syaodih Sukmadinata, Nana, *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

Takdir Ilahi, Mohammad, *Pendidikan Inklusif: Konsep & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

———, *Pendidikan Inklusif*, Cet.3 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)

Tomlinson, C.A., 'Differentiation of Instruction in the Elementary Grades.', *ERIC Digests*, 2000, 1–7

Wahyudi, Shokhif Mas'ud, 'Manajemen Kurikulum Adaptif Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar', *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 3.1 (2021), 107–18 <https://doi.org/10.52627/managere.v3i1.115>

Wahyuni, Fitri, 'Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB-YPPC Labui', *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2.1 (2020), 67–84 <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i1.31>

LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 4726/Ps/TL.00/11/2024 07 November 2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala SD Yamastho Surabaya**
Gg. 9 No.35, Kali Rungkut, Kec. Rungkut, Surabaya, Jawa Timur 60293

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	Munfa'ati El Zamzama
NIM	:	220101220024
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	:	1. Dr. Muhammad Walid, MA 2. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
Judul Penelitian	:	Optimalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi Di Sekolah Dasar Yamastho Surabaya
Pelaksanaan	:	Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	:	Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Wahidmurni

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : uF0NTh

Dokumentasi

LOMBA
PIDATO BAHASA ARAB

Buku Pembelajaran Kelas Inklusi

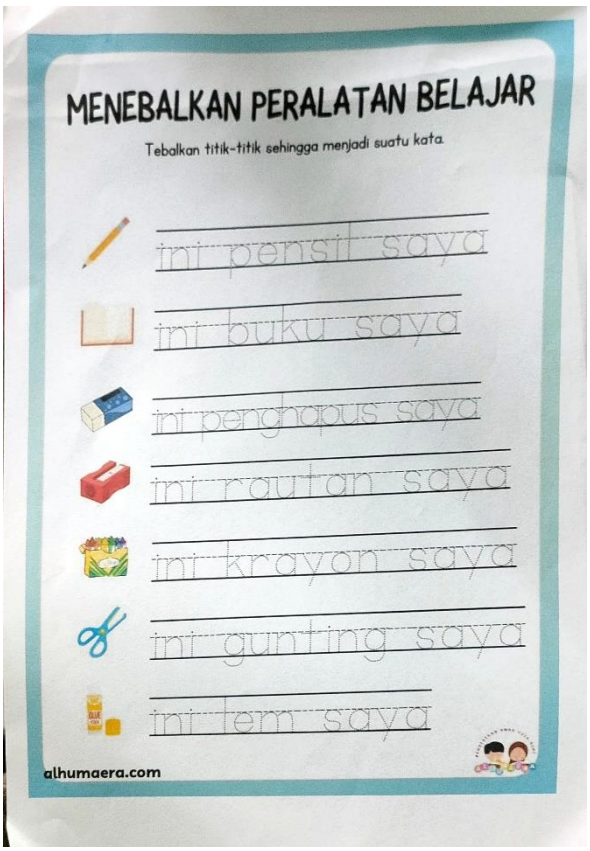

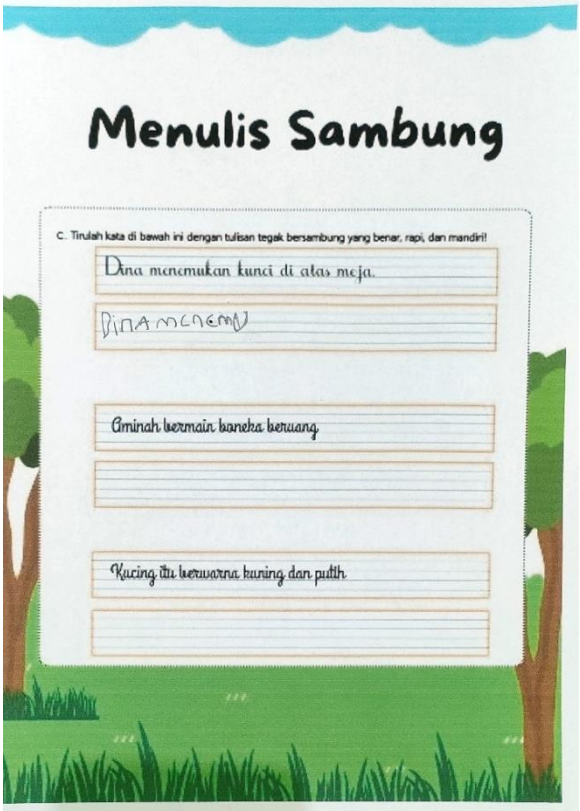

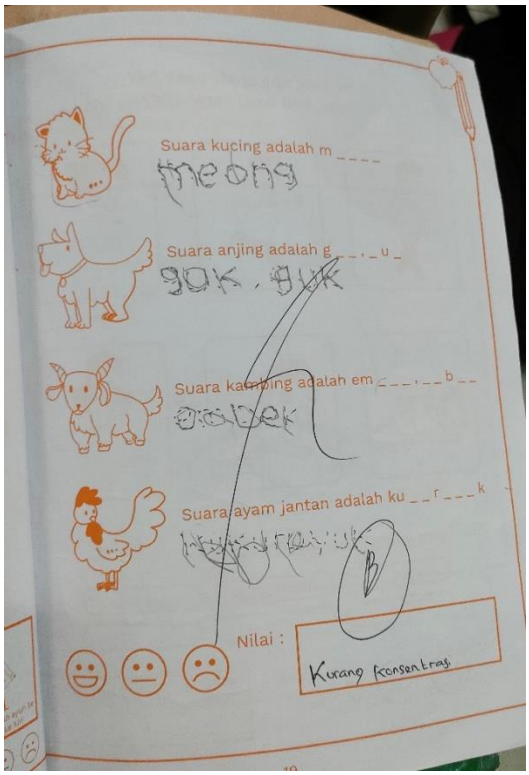

Baca dan tulislah sesuai contoh.
Saya makan roti
Kakak tulis surat
Ayah pergi ke kantor
Nilai :
26

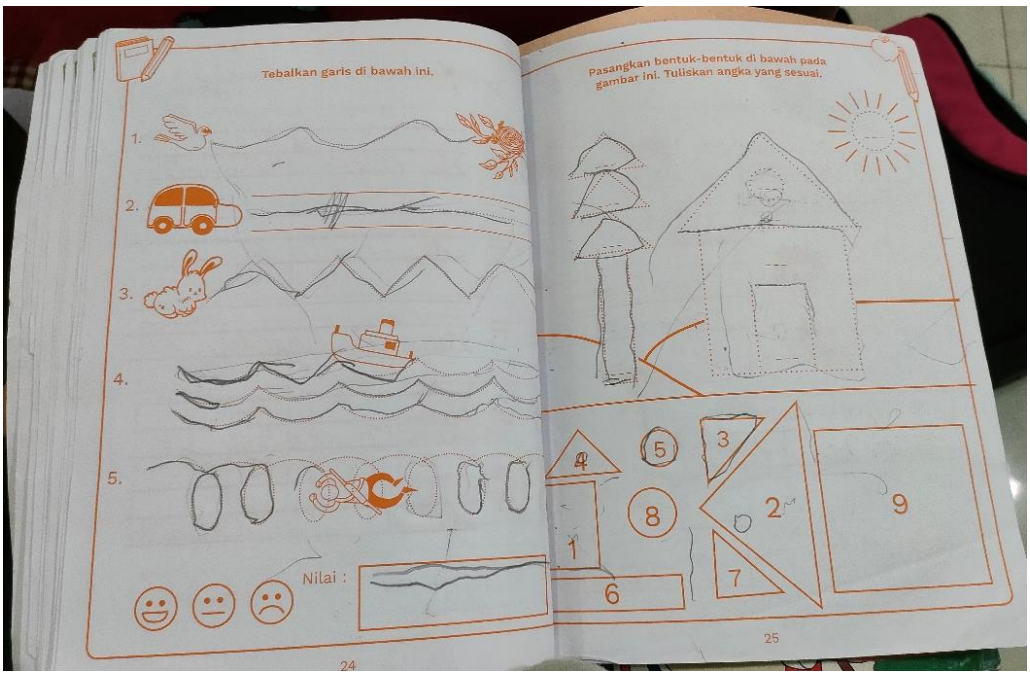
Tebalkan garis di bawah ini.
1.
2.
3.
4.
5.
Nilai :
24
Pasangkan bentuk-bentuk di bawah pada gambar ini. Tuliskan angka yang sesuai.
4
5
3
8
2
9
1
7
6
25

Modul Pembelajaran PAI Kelas Inklusi

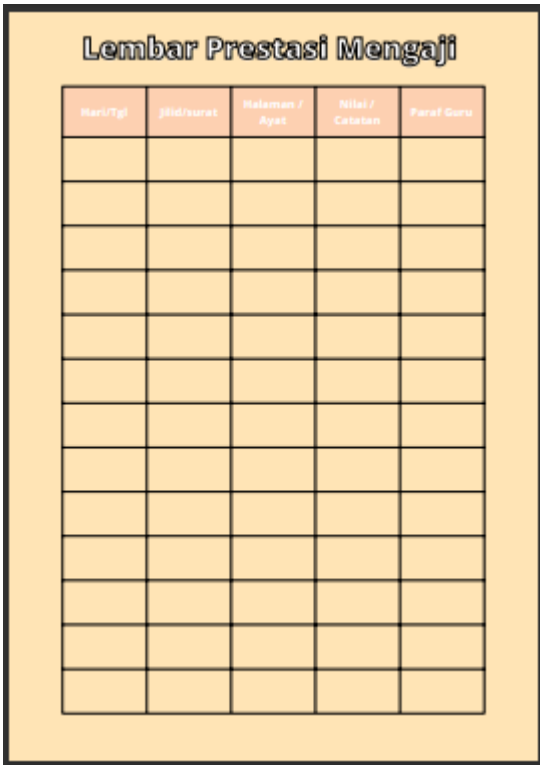

Rapot Perkembangan Siswa Kelas Inklusi

SEKOLAH DASAR YAMASTHO
TERAKREDITASI " A " (SK BAP-SM : 200/BAP-S/M/SK/X/2016)
NSS : 104 056 014 043 NPSN : 20532811
Jl. Rungkut Lor IX / 35 Kecamatan Rungkut Kota Surabaya 60293
Telp./Fax : 031-8711366 e-mail : yamastho9@yahoo.co.id sdyamasthorungkut.blogspot.com

KETERANGAN PRESTASI ANAK

DALAM MENCAPAI TINGKAT PERKEMBANGAN

NO	KODE	KETERANGAN
1	BB	Belum Berkembang
2	MB	Mulai Berkembang
3	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
4	BSB	Berkembang Sangat Bagus

LAPORAN PENCAPAIAN PERKEMBANGAN SISWA

NAMA : MUCHAMMAD KALWADANI MACHFUD
KELAS : 1 (SATU)

NO	MATA PELAJARAN	PENILAIAN			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Agama Islam (praktek sholat / wudhu)				
2	Abacaga (membaca)				
3	Mantas				
4	Matematika				
5	Bahasa Inggris				
6	Bahasa Jawa				
7	Mengaji				
8	Seni				
9	Olahraga				
10	Pengetahuan Alam / Sosial				

Surabaya, 23 Desember 2023

Mengetahui,
Kepala Sekolah SD Yamastho

Guru Pembimbing Khusus

A L F I Y A H, S.Pd

ARVIANTI FANI, S.Pd

SEKOLAH DASAR YAMASTHO
TERAKREDITASI " A " (SK BAP-SM : 200/BAP-S/M/SK/X/2016)
NSS : 104 056 014 043 NPSN : 20532811
Jl. Rungkut Lor IX / 35 Kecamatan Rungkut Kota Surabaya 60293
Telp./Fax : 031-8711366 e-mail : yamastho9@yahoo.co.id sdyamasthorungkut.blogspot.com

LAPORAN HASIL BELAJAR SISWA (NARASI)

NAMA : MUCHAMMAD KALWADANI MACHFUD SEMESTER : 1
KELAS : 1 (SATU) TAHUN AJARAN : 2023/2024

PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL

Perkembangan nilai agama dan moral ananda kalwa Berkembang dalam beberapa aktfitas antara lai :

- Menyebutkan ciptaan-ciptaan Allah SWT dan ciptaan manusia, seperti gunung, langit, almari, meja
- Mengucapkan salam dan menjawab salam ketika masuk kedalam kelas dan ketika bersalaman
- Menghafal surat AL-Ikhlas, An-Nas, Al-Falaq
- Menirukan gerakan sholat dan gerakan wudhu secara urut
- Mengenal huruf hijaiyah ي – ا
- Melafalkan Asmaul Husna ketika baris

Perkembangan yang perlu dimotivasi dengan bimbingan antara lain :

- Melafalkan surat Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Falaq dengan makhorijul huruf dan tajwid yang tepat
- Menghafalkan Asmaul Husna

Dengan membiasakan ananda mengulang membaca surat Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Falaq atau dengan mendengarkan murotal sehingga terbiasa dengan makhorijul huruf dan tajwid yang benar.

PERKEMBANGAN MOTORIK

Perkembangan motoric kasar Ananda Kalwa, berkembang dalam beberapa aktifitas diantaranya :

- Melakukan permainan fisik dengan aturan seperti : mengumpulkan bola, melempar dan menangkap bola
- Melompat menggunakan dua kaki
- Berjalan diatas titian

Capaian perkembangan motoric halus terstimulasidalam beberapa aktifitas diantaranya :

- Menggambar sesuai imajinasinya
- Meniru bentuk sederhara (lingkaran, persegi, persegi panjang, segitiga)
- Anak mampu mengkordinasikan mata dan tangan ketika meronce, menganyam, dan mencocok
- Mengontrol gerakan tangan dengan menggunbakan otot halus (memeras plastisin / kertas, melukis, mewarnai)

Capaian Hidup sehat ananda antara lain :

- Melakukan kebersihan diris seperti : mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan
- Melakukan kordinasi gerakan mata – kaki, tangan dan kepala dalam menirukan tarian atau

senam

Perkembangan yang perlu di motivasi dalam bimbingan antara lain :

- Melompat menggunakan satu kaki
- Melipat sesuai contoh dan arahan
- Menggunting sesuai pola

Dengan membiasakan melakukan aktivitas fisik motoric kasar yang dapat dilakukan di dalam atau diluar ruangan akan menjadikan anak semakin terampil dalam kegiatan motoric.

PERKEMBANGAN KOGNITIF

Capaian perkembangan kognitif Ananda Kalwa terlihat dalam beberapa hal antaralain :

- Membilang angka 1-20
- Menghitung benda sesuai dengan lambing bilangan 1-20
- Penjumlahan pendek dan bersusun pendek
- Mampu membaca dengan lancer namun masih ada keraguan
- Mengklasifikasikan benda sesuai bentuk, ukuran, dan warna
- Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki sepeti : apa yang terjadi ketika es batu di masukkan freezer (proses membeku, mencair, mengembun)
- Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan seperti : aya main bola
- Mengurutkan benda dari yang terkecil sampai dengan yang terbesar

Perkembangan yang perlu di motivasi kembali diantaranya :

- Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima social. Seperti :pilihan yang tidak sama dengan temannya dan menggunakan seragam yang tidak sama dengan temannya

Orang tua di rumah dapat mensaundingbahwa setiap teman dapat memilih kegiatan yang berbeda, ananda juga dapat memilih dan tidak harus sama dengan teman.

PERKEMBANGAN SOSIAL - EMOSIONAL

Perkembangan social – emosional Ananda Kalwa terlihat dalam beberapa capaian diantaranya :

- Menaati aturan sekolah
- Bertanggungjawab atas perilakunya sendiri
- Bermain dengan semua temannya
- Bersabar menunggu giliran bertanggungjawab dengan alat-alat yang digunakan (beres-beres

SEKOLAH DASAR YAMASTHO
TERAKREDITASI " A " (SK BAP-SM : 200/BAP-S/M/SK/X/2016)
NSS : 104 056 014 043 NPSN : 20532811
Jl. Rungkut Lor IX / 35 Kecamatan Rungkut Kota Surabaya 60293
Telp./Fax : 031-8711366 e-mail : yamastho9@yahoo.co.id sdyamasthorungkut.blogspot.com

- Mau berbagi dengan temannya

Perkembangan yang perlu di motivasi kembali diantaranya :

- Kontrol diri ketika berada di lingkungan yang kurang nyaman
- Bereaksi terhadap hal-hal yang tidak benar (marah keika di ganggu)
- Menahan diri untuk tidak merengek ketika tidak nyaman
- Mengatur diri sendiri

Ananda dapat di stimulasi dengancara memverbalkan apa yang akan dilakukan ananda dan diberi kesempatan memilih dan menerima resiko dengan pilihannya sehingga ananda lebih terampil mengelola emosinya

PERKEMBANGAN BAHASA

Capaian perkembangan bahasa Ananda Kalwa terlihat dalam beberapa hal antara lain :

- Perkembangan Reseptif antara lain :
  - Ananda mampu memahami beberapa perintah sederhana
  - Senang dan menghargai bacaan
  - Memahami aturan dalam suatu permainan
- Perkembangan Ekspresif antara lain :
  - Menjawab pertanyaan sederhana
  - Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide sendiri
  - Menyusun kalimat sederhana
- Perkembangan keaksaraan antara lain :
  - menyebutkan symbol-symbol huruf yang dikenal
  - mengenal huruf awal dari nama benda-benda sekitar
  - menuliskan nama panggilan sendiri

mohon motivasi terhadap ananda dalam beberapa hal diantaranya :

- memahami bacaan
- memahami isi cerita / film pendek

ketika dirumah, ayah dan bunda bisa membacakan cerita atau memutarkan film pendek dan menanyakan kepada ananda maksud atau isi dari cerita yang dibacakan atau yang dilihat

PERKEMBANGAN SENI

Perkembangan seni ananda Kalwa terlihat dalam beberapa capaian antara lain :

- menyanyikan lagu dengan sikap yang benar

SEKOLAH DASAR YAMASTHO
TERAKREDITASI " A " (SK BAP-SM : 200/BAP-S/M/SK/X/2016)
NSS : 104 056 014 043 NPSN : 20532811
Jl. Rungkut Lor IX / 35 Kecamatan Rungkut Kota Surabaya 60293
Telp./Fax : 031-8711366 e-mail : yamastho9@yahoo.co.id sdyamasthorungkut.blogspot.com

- bermain peran dengan teman
- menggambar dan mewarnai bebas sesuai imajinasinya

mohon motivasi ananda dalam hal :

- menganyam dengan mandiri
- membuat bentuk karya seni seperti contoh seperti ; melipat kertas lipat dan membuat bentuk dari plastisin (malam)

Surabaya, 23 Desember 2023

Mengetahui, Kepala Sekolah SD Yamastho	Guru Pembimbing Khusus
A L F I Y A H, S.Pd	**ARVIANTI FANI, S.Pd**

Tabel kurikulum yang telah di modifikasi pada kelas kecil siswa inklusi

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU

KELAS INKLUSI SD YAMASTHO SURABAYA

TAHUN AJARAN : 2024-2025

Nama Siswa : AIDAN HAMIZAN AL-AHMAD	**Periode : 18 Juli – Desember 2024**
Kelas : I	**Keterangan (hasil psikotes) : SLOW LEARNER**
Usia : 7	
Tujuan jangka panjang (Semester/tahun): **Semester I**	

No.	**Waktu Kegiatan**	**KEGIATAN BERDASARKAN KEMAMPUAN DASAR**						
		KALENDER KEGIATAN	**NILAI AGAMA DAN MORAL**	**SOSIO-EMOSIONAL dan KEMANDIRIAN**	**BAHASA**	**KOGNITIF**	**FISIK / MOTORIK**	**SENI**
	Waktu kedatanga	Membaca dan menandai	Mengucapkan salam Memimpin doa	Membuka kaos kaki Membuka sepatu	Menjawab pertanyaan guru	Mampu menghitung dengan	Mampu menyatukan tangan /	Menggambar sesuai dengan contoh yang

	n	jadwal	Mengucapkan Pancasila	Meletakkan di rak sepatu Meletakkan tas di kursi	Melakukan perintah sederhana	mandiri	namaste dalam menyapa guru	diberikan
	Kegiatan awal	Membaca	Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	Membedakan waktu kegiatan pagi, siang (istirahata, makan dan pulang)	Menyebutkan nama hari, tanggal, bulan dan tahun	Menghitung teman yang berada di kelas	Melakukan doa dengan menggabungkan kedua tangannya	
	Kegiatan inti	CALISTUNG	Mampu mengikuti doa dnegan baik Mengucapkan Pancasila dan lambangnya. Melakukan salam kepada guru yang ada di depan gerbang dan yang ditemuinya.	Menghitung dengan mandiri meskipun belum mampu menghitung penjumlahan penyimpanan dan pengurangan Membaca bacaan sederhana.	Bertegur sapa dengan teman sekelas baik laki maupun perempuan.	Mampu bertanya saat tidak memahami bacaan dan hitungan dengan melakukan pendekatan	Menulis dan mengerjakan soal yang diberikan	Menggambar hitungan, bangun datar, garis, dan bernyanyi.
	Istirahat		Membaca doa makan bersama	Antri cuci tangan, makan bersama dengan teman.	Melakukan ijin untuk ke kamar mandi	Melakukan pembelian makanan menggunakan uang.	Mengerluarkan makanan dari tas dan memakannya	

	Kegiatan Akhir	Mengakhiri pembelajaran	Membaca doa mau pulang dan mengucapkan salam	Melaksanakan tata tertib di sekolah	Bertanya jawab dengan guru	Menjawab pertanyaan terkait dengan hitungan dan keadaan di sekitar.	Memasukan peralatan pensil dan buku ke dalam tas dan melakukan doa pulang.	Bernyanyi

Asesmen (Kemampuan saat ini)	**Tujuan jangka pendek (3 bulan)**	**Target**	**Materi**	**Metode**	**Media**	**P.I.C**	**Evaluasi**	**Jadwal Pelaksana**	**Hasil Pelaksanaan**	**Kendala**
1. Ananda belum mampu membaca 2. Ananda belum mampu menghitung secara mandiri terkait penjumlahan, pengura	1. Ananda mampu membaca kata dengan ada huruf yang paten 2. Ananda mampu menghitung penjumlahan penyim	S : Ananda mampu untuk membaca kalimat panjang. M : berhitung secara mandiri terkait tugas penjumlahan menyimpan, pengurangan	1. Flash Card 2. Soal pertanyaan 3. Buku Mata Pelajaran (Matematika, IPAS, PPKn, Seni, Bahas	1. Ceramah 2. Diskusi 3. Tanya jawab 4. Kerja kelompok 5. Intruksi langsung 6. Pemberian tugas 7. Remedial	1. Buku cerita / dongeng bergambar 2. Flashcard penjumlahan, pengurangan, dan perkal	Arvianti Fani, S.Pd	1. Observasi Perilaku anak 2. Percakapan tanya jawab 3. Penilaian dari guru 4. Portofolio : Nilai ulangan 5. Hasil Assesme	Sesuai proses pembelajaran berlangsung	Ananda mampu menjawab pertanyaan sederhana sesuai dengan bacaan dan menjawab soal yang diberikan.	Pendampingan pembelajaran di sekolah dengan remedial pembelajaran di rumah sangat dibutuhkan Diberikan semangat

ngan, dan perkalian baik satuan maupun puluhan 3. Ananda belum mampu menjawab pertanyaan panjang 4. Duduk dan selalu berkeliling	panan, pengurangan , dan pembagian. 3. Ananda mampu untuk membuat kalimat 4. Mampu tenang paling tidak setiap hari 5 menit	, dan perkalian R : Ananda aktif dalam kelompok di kelas, tidak malu melakukan sesuatu presentasi, dan berani mengungkapkan sesuatu hal.	a Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa)		ian 3. Kertas soal 4. Video pembelajaran 5. PPT		nt			untuk berkonsentrasi lebih

Tabel kurikulum yang telah di modifikasi pada kelas besar siswa inklusi

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU

KELAS INKLUSI SD YAMASTHO SURABAYA

TAHUN AJARAN : 2024-2025

Nama Siswa : RIZKY OKTAVIAN	**Periode : 18 Juli – Desember 2024**
Kelas : V	**Keterangan (hasil psikotes) : Autis**
Usia : 11	
Tujuan jangka panjang (Semester/tahun): **Semester I**	

No.	**Waktu Kegiatan**	**KEGIATAN BERDASARKAN KEMAMPUAN DASAR**						
		KALENDER KEGIATAN	**NILAI AGAMA DAN MORAL**	**SOSIO-EMOSIONAL dan KEMANDIRIAN**	**BAHASA**	**KOGNITIF**	**FISIK / MOTORIK**	**SENI**
1.	Waktu kedatangan	Membaca dan menandai	• Mengucapkan salam • Memimpin doa	• Membuka kaos kaki • Membuka sepatu	• Menjawab pertanyaan guru • Melakuka	• Mampu menghitung dengan	• Mampu menyatukan tangan / namaste	• Menggambar sesuai dengan contoh yang

		jadwal	• Mengucapkan Pancasila	• Meletakkan di rak sepatu • Meletakkan tas di kursi	n perintah sederhana	mandiri	dalam menyapa guru	diberikan
2.	Kegiatan awal	Membaca	• Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan	Membedakan waktu kegiatan pagi, siang (istirahata, makan dan pulang)	Menyebutkan nama hari, tanggal, bulan dan tahun	Menghitung teman yang berada di kelas	Melakukan doa dengan menggabungkan kedua tangannya	
3.	Kegiatan inti	CALISTUNG	• Mampu mengikuti doa dnegan baik • Mengucapkan Pancasila dan lambangnya. • Melakukan salam kepada guru yang ada di depan gerbang dan yang ditemuinya.	• Menghitung dengan mandiri meskipun belum mampu menghitung penjumlahan penyimpanan dan pengurangan • Membaca bacaan sederhana.	Bertegur sapa dengan teman sekelas baik laki maupun perempuan.	• Mampu bertanya saat tidak memahami bacaan dan hitungan dengan melakukan pendekatan	Menulis dan mengerjakan soal yang diberikan	• Menggambar hitungan, bangun datar, garis, dan bernyanyi.

4.	Istirahat		Membaca doa makan bersama	Antri cuci tangan, makan bersama dengan teman.	Melakukan ijin untuk ke kamar mandi	Melakukan pembelian makanan menggunakan uang.	Mengerluarkan makanan dari tas dan memakannya	
5.	Kegiatan Akhir	Mengakhiri pembelajaran	Membaca doa mau pulang dan mengucapkan salam	Melaksanakan tata tertib di sekolah	Bertanya jawab dengan guru	Menjawab pertanyaan terkait dengan hitungan dan keadaan di sekitar.	Memasukan peralatan pensil dan buku ke dalam tas dan melakukan doa pulang.	Bernyanyi

Asesmen (Kemampuan saat ini)	**Tujuan jangka pendek (3 bulan)**	**Target**	**Materi**	**Metode**	**Media**	**P.I.C**	**Evaluasi**	**Jadwal Pelaksana**	**Hasil Pelaksanaan**	**Kendala**
1. Ananda membaca kalimat panjang. 2. Ananda mampu menghitung secara mandiri terkait	1. Ananda mampu membaca kata dengan ada huruf yang paten	**S** : Ananda mampu untuk membaca kalimat panjang. **M** : berhitung	1. Flash Card 2. Soal pertanyaan 3. Buku Mata Pelajaran (Mate	1. Ceramah 2. Diskusi 3. Tanya jawab 4. Kerja kelompok 5. Intruksi langsun	1. Buku cerita / dongeng bergambar 2. Flashcard penjumlaha	Arvianti Fani, S.Pd	1. Observasi Perilaku anak 2. Percakapan tanya jawab 3. Penilaia	Sesuai proses pembelajaran berlangsung	Ananda mampu menjawab pertanyaan sederhana sesuai dengan bacaan	Pendampingan pembelajaran di sekolah dengan remedial pembelajaran di rumah

penjumlahan, pengurangan, dan perkalian baik satuan maupun puluhan. 3. Ananda mampu menjawab pertanyaan sederhana 4. Lebih individualis	2. Ananda mampu menghitung penjumlahan penyimpanan, pengurangan , dan pembagian. 3. Ananda mampu untuk membuat kalimat 4. Mampu bersosialisasi dengan baik	secara mandiri terkait tugas penjumlahan menyimpan, pengurangan, dan perkalian **R** : Ananda aktif dalam kelompok di kelas, tidak malu melakukan sesuatu presentasi, dan berani mengungkapkan sesuatu hal.	matika, IPAS, PPKn, Seni, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa)	g 6. Pemberian tugas 7. Remedial	n, pengurangan, dan perkalian 3. Kertas soal 4. Video pembelajaran 5. PPT		n dari guru 4. Portofolio : Nilai ulangan 5. Hasil Assesment		dan menjawab soal yang diberikan.	sangat dibutuhkan. Dibutuhkan semangat untuk berkonsentrasi dalam setiap tugas yang diberikan